

**PENGARUH KONFORMITAS TEMAN SEBAYA TERHADAP
VICTIMIZATION BULLYING DENGAN RESILIENSI SEBAGAI
MEDIATOR PADA SISWA SMP KARTIKA IV-8 MALANG**

SKRIPSI



Oleh:

Adinda Lianti Salsabilla

210401110193

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025

**PENGARUH KONFORMITAS TEMAN SEBAYA TERHADAP
VICTIMIZATION BULLYING DENGAN RESILIENSI SEBAGAI
MEDIATOR PADA SISWA SMP KARTIKA IV-8 MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana (S.Psi)

Oleh:

Adinda Lianti Salsabilla

210401110193

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGARUH KONFORMITAS TEMAN SEBAYA TERHADAP VICTIMIZATION
BULLYING DENGAN RESILIENSI SEBAGAI MEDIATOR PADA SISWA SMP
KARTIKA IV-8 MALANG**

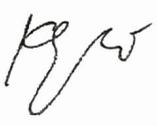
SKRIPSI

Oleh:

Adinda Lianti Saisabilfa

NIM. 210401110193

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 <u>Umdatul Khoirot, M.Psi., Psikolog</u> NIP. NIP. 19900501201802012198		08/24 /11

Malang, 11 November 2024
Mengeruhui,
Ketua Program Studi

Yulistika Agung, MA
NIP. 198010202015031002



LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH KONFORMITAS TEMAN SEBAYA TERHADAP
VICTIMIZATION BULLYING DENGAN RESILIENSI SEBAGAI
MEDIATOR PADA SISWA SMP KARTIKA IV-8 MALANG

SKRIPSI

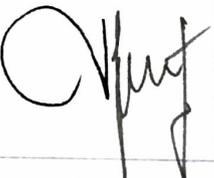
Oleh

Adinda Liantri salsabilla

NIM. 210401110193

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis
Sidang Skripsi pada tanggal 2 Mei 2025

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Ujian <u>Umdatul Khoirot, M. Psi., Psikolog</u> NIP. 199005012019032017		15/05 2025
Ketua Penguji <u>Muchamad Adam Basori, MA (TESOL)</u> NIP. 198103122023211011		15/05 2025
Penguji Utama <u>Dr. Andik Rony Irawan, M.Si</u> NIP. 197311271999031003		15/05 2025

Disahkan oleh,

Dekan




Rifa Hidayah, M.Si

NIP. 197611282002122001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

**PENGARUH KONFORMITAS TEMAN SEBAYA TERHADAP *VICTIMIZATION*
BULLYING DENGAN RESILIENSI SEBAGAI MEDIATOR PADA SISWA SMP
KARTIKA IV-8 MALANG**

Yang ditulis oleh :

Nama : Adinda Lianti Salsabilla

NIM : 210401110193

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Malang, 14 Maret 2025
Dosen Pembimbing I


Umdatul Khoirot, M.Psi., Psikolog
NIP. 19900501201802012198

SURAT PENYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Adinda Lianti Salsabilla

NIM : 210401110193

Program : S1 Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **PENGARUH KONFORMITAS TEMAN SEBAYA TERHADAP VICTIMIZATION BULLYING DENGAN RESILIENSI SEBAGAI MEDIATOR PADA SISWA SMP KARTIKA IV-8 MALANG** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarbenanya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 14 Maret 2025

Penulis



Adinda Lianti Salsabilla
NIM. 210401110193

MOTTO

Lakukan yang terbaik semampumu karena kebahagiaan ada di tanganmu.

Berbahagialah dimanapun, kapanpun, tanpa batas.

Aku adalah aku dengan kelebihan dan kekurangan.

Fokuslah pada hal yang bisa dikendalikan.

Selama berusaha dan berdoa, yakinlah Allah selalu punya rencana yang lebih besar dan lebih baik.

- Adinda –

KATA PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirrabbi 'alamin.

Skripsi ini dengan penuh rasa syukur penulis persembahkan untuk:

1. Papah Ir. Idham Khalid dan Mamah Ir. Anna Suryatul Hasanah yang selalu mengajarkan arti ketangguhan dan kebaikan tanpa lelah memberikan cinta, kasih sayang, dan kekuatan dalam menghadapi segala hal dalam kehidupan. Terima kasih atas segala doa, dukungan, dan kehadiran yang tak tergantikan. Semoga Papah dan Mamah senantiasa diberikan kesehatan dan kebahagiaan sehingga bisa selalu menemani langkah peneliti ke depannya.
2. Kakak tercinta, Anida Mauludina Nurhayati, S.T yang selalu menyanyangi penulis dengan penuh kasih sayang tulus dan berkorban demi pendidikan peneliti. Terima kasih atas setiap dukungan dan dorongan yang diberikan. Semoga segala kebaikan kakak dibalas dengan rezeki yang berlimpah dan keberkahan dalam hidup.
3. Adik tersayang, Mochammad Ananda Fauzan yang selalu menjadi sumber tawa dan penghibur. Terima kasih telah memberikan semangat dan warna dalam perjalanan ini. Semoga selalu dimudahkan dalam meraih cita-cita.
4. Segenap keluarga besar yang telah memberikan dukungan secara moral maupun material dalam setiap langkah dan keputusan yang penulis ambil.
5. Diri sendiri, Adinda Lianti Salsabilla yang telah bertahan sejauh ini melewati rintangan dan keraguan. Terima kasih telah memilih untuk terus melangkah meskipun jalannya tak selalu mudah. Semoga ini menjadi awal dari lembaran baru yang lebih besar, lebih bermakna dan bermanfaat.

KATA PENGANTAR

Dengan penuh rasa syukur, penulis memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang syafaatnya kita nantikan di hari akhir.

Terselesaikannya karya ini tidak lepas dari dukungan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Umdatul Khoirot, M.Psi., Psikolog selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan serta dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti.
5. Seluruh Civitas Akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membantu selama proses perkuliahan.
6. Kepala Sekolah dan para guru SMP Kartika IV-8 Malang yang telah memberikan izin serta membantu kelancaran penelitian ini.

7. Siswa/i SMP Kartika IV-8 Malang selaku responden yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.
8. Kedua orangtua atas setiap doa yang tak pernah putus, setiap dukungan yang selalu menguatkan, dan semangat yang sangat berharga di setiap langkah peneliti.
9. Kakak, adik, dan saudara atas kebersamaan, canda, dan dukungan yang membuat peneliti merasa tidak sendirian dalam perjalanan ini.
10. Teman seperjuangan di perantauan, Ayu Azhari, Anggita, dan Winandya yang menemani, mendengarkan, dan mendukung sehingga perjalanan ini terasa lebih ringan.
11. Zulfa Diana yang mendukung, membantu dan menemani di organisasi, aslab hingga perjuangan mencari sekolah dan pengambilan data skripsi.
12. Jihan, halimah Salwa, dan Sania selaku teman yang mendengarkan cerita serta memberikan dukungan meskipun dari jauh.
13. Teman-teman psikologi 2021, LSO *Peer Conseling* OASIS, warlok kilosfer serta teman-teman baik lainnya yang tidak bisa di sebutkan satu persatu.

Semoga setiap kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Harapannya, karya ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu psikologi serta menjadi referensi yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

Malang, 14 Maret 2025


Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS	iv
SURAT PENYATAAN	v
MOTTO	vi
KATA PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT.....	xvii
المُلخَص	xviii
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II.....	12
KAJIAN TEORI	12
A. Perilaku <i>Bullying</i>	12
1. Pengertian <i>Bullying</i>	12
2. Bentuk-bentuk <i>Bullying</i>	15
3. Faktor yang Mempengaruhi <i>Bullying</i>	16
4. Peran-peran dalam Perilaku <i>Bullying</i>	19
5. Dampak Perilaku <i>Bullying</i>	20
6. Perspektif Islam Mengenai <i>Bullying</i>	21
B. Konformitas Teman Sebaya	22
1. Pengertian Konformitas Teman Sebaya	22
2. Aspek-aspek Konformitas Teman Sebaya.....	25
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Konformitas Teman Sebaya	27

4.	Dampak Konformitas Teman Sebaya	28
5.	Perspektif Islam Mengenai Konformitas Teman Sebaya	29
C.	Resiliensi	30
1.	Pengertian Resiliensi	30
2.	Dimensi Resiliensi	34
3.	Faktor yang mempengaruhi Resiliensi	36
4.	Perspektif Islam Mengenai Resiliensi	37
D.	Resiliensi sebagai mediator Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Victimization Bullying	39
E.	Kerangka Konseptual	43
F.	Hipotesis Penelitian	45
BAB III		46
METODE PENELITIAN		46
A.	Desain Penelitian	46
B.	Identifikasi Variabel Penelitian	47
C.	Definisi Operasional	47
D.	Partisipan	48
1.	Populasi Penelitian	48
2.	Sampel Penelitian	49
E.	Alat Pengumpulan Data	50
	Skala Konformitas Teman Sebaya	51
	Skala Resiliensi	52
	Skala Perilaku Bullying	52
F.	Validitas dan Reabilitas	53
1.	Uji Validitas	53
2.	Uji Reabilitas	62
G.	Teknik Analisis Data	64
1.	Uji Asumsi	64
2.	Analisa Kategori	66
3.	Uji Hipotesis	67
BAB IV		68
HASIL DAN PEMBAHASAN		68
A.	Gambaran umum lokasi penelitian	68

B. Waktu Pelaksanaan.....	69
C. Karakteristik Responden.....	70
D. Hasil Analisis	72
1. Analisis Deskripif	72
2. Uji Asumsi.....	77
3. Analisis Regresi Mediasi	79
E. Pembahasan	83
BAB V	104
KESIMPULAN DAN SARAN	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	109
Lampiran	118

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka konseptual	43
Gambar 4.1 Hasil analisis	82

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah populasi.....	49
Tabel 3.2 Skala likert 4	51
Tabel 3.3 Blueprint skala konformitas teman sebaya	51
Tabel 3.4 Blueprint skala resiliensi	52
Tabel 3.5 Penilaian skala likert 6	53
Tabel 3.6 Blueprint skala victimization bullying	53
Tabel 3.7 Validator.....	55
Tabel 3.8 Validitas isi skala konformitas teman sebaya	55
Tabel 3.9 Validitas isi skala victimization bullying.....	56
Tabel 3.10 Validitas isi skala resiliensi.....	56
Tabel 3.11 Validitas konstruk skala konformitas teman sebaya	59
Tabel 3.12 Validitas skala victimization bullying.....	61
Tabel 3.13 Validitas konstruk skala resiliensi.....	62
Tabel 3.14 Reabilitas.....	63
Tabel 3.15 Rumus analisis kategori	66
Tabel 4.1 Karakteristik responden	70
Tabel 4.2 Analisis deskriptif	73
Tabel 4.3 Analisis kategori skala konformitas teman sebaya	73
Tabel 4.4 Analisis kategori aspek konformitas teman sebaya	74
Tabel 4.5 analisis kategori victimization bullying	75
Tabel 4.6 analisis kategori victimization bullying	75
Tabel 4.7 Analisis deskriptif aspek victimization bullying.....	76
Tabel 4.8 Analisis dekriptif resiliensi	76
Tabel 4.9 Uji normalitas.....	77
Tabel 4.10 Uji linearitas	78
Tabel 4.11 Uji multikolinearitas	78
Tabel 4.12 Uji heteroskedastisitas.....	79
Tabel 4.13 Analisis path mediasi	79
Tabel 4.14 Analisis total effects.....	81
Tabel 4.15 Analisis mediasi tidak langsung.....	81

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	118
Lampiran 2 Surat Keterangan dari Sekolah	119
Lampiran 3 Dokumentasi.....	120
lampiran 4 Skala penelitian.....	121
lampiran 5 Uji validitas isi	124
Lampiran 6 Uji validitas konstruk.....	146
Lampiran 7 Uji reabilitas	147
Lampiran 8 Analisis kategori	148
Lampiran 9 Uji Asumsi.....	149
Lampiran 10 Uji analisis mediasi.....	150

ABSTRAK

Adinda Lianti Salsabilla, 210401110193, Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Victimization Bullying Dengan Resiliensi Sebagai Mediator Pada Siswa Smp Kartika IV-8 Malang, 2025.

Kata Kunci: Konformitas Teman Sebaya, Bullying, Resiliensi, Siswa SMP, Regresi Moderasi

Penelitian ini mengkaji pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku bullying pada siswa SMP dengan resiliensi sebagai mediator. Konformitas dapat mendorong individu menyesuaikan diri dengan norma kelompok, termasuk perilaku negatif seperti bullying. Namun, resiliensi sebagai faktor internal diduga dapat mengurangi dampak konformitas terhadap keterlibatan dalam bullying, baik sebagai pelaku maupun korban. Memahami peran resiliensi penting bagi sekolah dan orang tua dalam merancang strategi intervensi yang lebih efektif untuk mencegah bullying.

Pendekatan kuantitatif dengan desain kausal digunakan untuk menganalisis hubungan antarvariabel. Data dianalisis menggunakan metode PROCESS pada SPSS (Model 4) untuk menguji peran mediasi resiliensi. Sampel penelitian terdiri dari 182 siswa SMP Kartika IV-8 yang dipilih secara acak dari populasi 326 siswa. Instrumen penelitian berupa skala psikologis yang telah diuji validitas dengan CFA dan reliabilitasnya untuk mengukur konformitas teman sebaya, perilaku bullying, dan resiliensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya tidak berpengaruh langsung terhadap victimization bullying, tetapi memiliki pengaruh negatif terhadap resiliensi. Resiliensi sendiri berpengaruh negatif terhadap victimization bullying, sehingga siswa dengan resiliensi tinggi lebih kecil kemungkinannya menjadi korban. Analisis juga mengonfirmasi peran mediasi resiliensi, di mana konformitas teman sebaya dapat meningkatkan risiko victimization bullying secara tidak langsung melalui penurunan resiliensi.

ABSTRACT

Adinda Lianti Salsabilla, 210401110193, The Influence of Peer Conformity on Victimization Bullying with Resilience as a Mediator among Students of SMP Kartika IV-8 Malang, 2025.

Keywords: *Peer Conformity, Bullying, Resilience, Middle School Students, Mediation Regression*

This study examines the influence of peer conformity on bullying behavior among middle school students, with resilience as a mediator. Peer conformity can encourage individuals to align with group norms, including negative behaviors such as bullying. However, resilience, as an internal factor, is presumed to mitigate the impact of conformity on involvement in bullying, both as perpetrators and victims. Understanding the role of resilience is crucial for schools and parents in designing more effective intervention strategies to prevent bullying.

A quantitative approach with a causal design was used to analyze the relationships between variables. Data were analyzed using the PROCESS method in SPSS (Model 4) to examine the mediating role of resilience. The study sample consisted of 182 students from SMP Kartika IV-8, randomly selected from a population of 326 students. The research instruments included psychological scales validated using CFA and reliability tests to measure peer conformity, bullying behavior, and resilience.

The results indicate that peer conformity does not have a direct effect on victimization bullying but negatively affects resilience. Resilience, in turn, has a negative influence on victimization bullying, suggesting that students with higher resilience are less likely to become victims. The analysis also confirms the mediating role of resilience, where peer conformity can indirectly increase the risk of victimization bullying by reducing resilience.

المُلخَص

أديندا ليانتي سالساييلا، 210401110193، تأثير امتثال الأقران على ضحايا التنمر مع المرونة كوسيط على طلاب مدرسة كارتিকা الرابعة-الثامنة المتوسطة، مالانج، ٢٠٢٥

الكلمات المفتاحية: الامتثال للأقران، التنمر، المرونة، طلاب المدارس المتوسطة، المنحدر المتوسط

تناولت هذه الدراسة تأثير امتثال الأقران على سلوك التنمر بين طلاب المدارس المتوسطة، مع اعتبار المرونة عاملاً وسيطاً. يمكن أن يشجع التوافق بين الأقران الأفراد على الالتزام بمعايير المجموعة، بما في ذلك السلوكيات السلبية مثل التنمر. ومع ذلك، فمن المفترض أن المرونة، كعامل داخلي، قد تقلل من تأثير الامتثال على المشاركة في التنمر، سواء من قبل الجاني أو الضحية. إن فهم دور المرونة أمر بالغ الأهمية للمدارس وأولياء الأمور لتطوير استراتيجيات تدخل أكثر فعالية لمنع التنمر.

يتم استخدام النهج الكمي مع التصميم السببي لتحليل العلاقة بين المتغيرات. تم تحليل البيانات باستخدام (النموذج 4) لاختبار الدور الوسيط للمرونة. تكونت عينة البحث SPSS في برنامج PROCESS طريقة تم اختيارهم عشوائياً من بين ٣٢٦ طالباً. وتضمنت SMP Kartika IV-8 من ١٨٢ طالباً من مدرسة أدوات البحث مقاييس نفسية تم اختبارها للتحقق من صحتها وموثوقيتها باستخدام تحليل العوامل التأكيدية لقياس مدى امتثال الأقران وسلوك التنمر والمرونة (CFA).

وأظهرت نتائج الدراسة أن امتثال الأقران لم يكن له تأثير مباشر على الوقوع ضحية، ولكنه كان له تأثير سلبي على المرونة. وكان للمرونة أيضاً تأثير سلبي على الوقوع ضحية للتنمر، مما يشير إلى أن الطلاب الذين يتمتعون بقدر كبير من المرونة كانوا أقل عرضة للوقوع ضحية للتنمر. وأكد التحليل أيضاً الدور الوسيط الذي تلعبه المرونة، حيث إن امتثال الأقران يمكن أن يؤدي بشكل غير مباشر إلى زيادة خطر التعرض للتنمر من خلال تقليل المرون

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan fase kritis dalam perkembangan individu yang ditandai dengan pencarian jati diri, peningkatan relasi sosial, dan risiko tinggi terhadap pengaruh lingkungan sosial termasuk perilaku menyimpang seperti *bullying*. *Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dengan tujuan menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi individu yang lebih lemah (Olweus, 1993). Bentuk *bullying* dapat berupa fisik, verbal, relasional, maupun *cyberbullying* yang semuanya dapat berdampak negatif pada korban. Siswa yang mengalami *bullying* cenderung mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, hingga penurunan prestasi akademik (Smith et al., 2019). Selain itu, *bullying* juga dapat menyebabkan korban mengalami keterasingan sosial dan menurunnya kepercayaan diri yang berdampak pada kesejahteraan mental mereka dalam jangka panjang.

Dampak dari *bullying* tidak hanya dirasakan oleh korban tetapi juga oleh lingkungan sekolah secara keseluruhan. Sekolah yang memiliki tingkat *bullying* tinggi sering kali mengalami penurunan rasa aman di antara siswa yang menghambat interaksi sosial dan proses belajar-mengajar (Rigby, 2020). Selain itu, perilaku *bullying* yang tidak ditangani dengan baik dapat berkembang menjadi perilaku agresif yang lebih serius di masa depan, baik bagi pelaku maupun korban. Oleh karena itu, memahami faktor yang

memengaruhi perilaku *bullying* menjadi sangat penting dalam upaya pencegahan dan intervensi yang efektif.

Di Indonesia, kasus *bullying* di kalangan pelajar menjadi perhatian serius. UNICEF (2021) melaporkan bahwa dua dari tiga anak Indonesia berusia 13–17 tahun pernah mengalami kekerasan, salah satu bentuknya adalah *bullying*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa sekitar 35% dari 114 kasus kekerasan anak yang dilaporkan terjadi di lingkungan pendidikan (KPAI, 2024). Pemerintah Indonesia telah berupaya mencegah dan menanggulangi *bullying* melalui kebijakan seperti Permendikbud No. 82 Tahun 2015 tentang pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan. Namun, pelaksanaan kebijakan ini masih menghadapi tantangan di lapangan terutama dalam hal penegakan disiplin dan keterlibatan semua pihak termasuk guru, orang tua, dan siswa.

Di Kota Malang, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Disdikbud) melaporkan bahwa sekitar 2,4% peserta didik berpotensi mengalami perundungan (Disdikbud Kota Malang, 2023). Kota Malang sebagai salah satu kota pelajar di Indonesia menjadi cerminan penting dalam melihat dinamika perilaku siswa terutama di jenjang SMP yang jumlahnya cukup besar. Data dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) juga menunjukkan bahwa 50% kasus *bullying* terjadi di tingkat SMP menjadikannya jenjang paling rawan dibandingkan SD (26%) dan SMA (18,75%) (FSGI, 2023). Hal ini menegaskan bahwa masa remaja awal merupakan masa krusial dalam

pembentukan perilaku sosial termasuk dalam konteks kekerasan antar teman sebaya.

Berbagai faktor berkontribusi terhadap terjadinya *bullying*, baik dari sisi internal, eksternal, maupun lemahnya pendidikan karakter. Secara internal, anak dengan tingkat empati rendah, impulsif, atau memiliki riwayat kekerasan lebih berisiko menjadi pelaku *bullying*. Secara eksternal, keluarga yang tidak harmonis, tekanan teman sebaya, pengaruh media sosial, serta lingkungan sosial turut memperkuat kecenderungan perilaku ini (Nurdianti Pajri et al., 2024).

Dalam konteks budaya lokal Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kolektivisme dan norma sosial seperti budaya malu (*shame culture*) membuat tekanan sosial menjadi semakin kuat. Budaya kolektivisme menekankan pentingnya keharmonisan kelompok dan penerimaan sosial sehingga remaja cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dengan norma kelompok bahkan ketika norma tersebut negatif. Norma seperti "tidak enak menegur teman", "takut berbeda sendiri" atau "menghormati senior" juga dapat membuat siswa enggan melawan atau melaporkan perilaku *bullying*. Dalam banyak kasus, korban justru dipaksa untuk diam karena takut dikucilkan atau dianggap lemah. Konteks ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai sosial dan budaya lokal dapat memperkuat sikap permisif terhadap perundungan.

Salah satu faktor eksternal yang berperan besar dalam pembentukan perilaku *bullying* adalah konformitas teman sebaya. Konformitas merupakan kecenderungan individu untuk menyesuaikan diri dengan kelompok agar

diterima atau tidak dikucilkan (Santrock, 2011). Dalam konteks remaja, terutama di lingkungan sekolah, tekanan sosial dari teman sebaya dapat mendorong seseorang untuk ikut terlibat dalam perilaku bullying, baik sebagai pelaku, pengamat pasif, atau bahkan korban yang tetap berada dalam lingkungan yang tidak mendukung. Baron & Byrne (2005) menjelaskan bahwa konformitas adalah bentuk pengaruh sosial yang dapat mengubah sikap maupun perilaku individu agar sejalan dengan norma kelompok. Steinberg (2016) juga menambahkan bahwa remaja yang belum memiliki identitas diri yang stabil lebih mudah terpengaruh oleh tekanan sosial semacam ini.

Remaja SMP (12–15 tahun) yang sedang berada pada tahap pencarian identitas diri (Santrock, 2011). Menurut Erikson (1993) remaja pada usia tersebut berada pada fase *identity vs. role confusion* sangat dipengaruhi oleh penerimaan dari lingkungan sosial mereka. Ketika dukungan tersebut tidak diperoleh dari keluarga atau guru, mereka cenderung mencari validasi di kelompok sebaya bahkan jika itu berarti mengikuti norma kelompok yang destruktif seperti *bullying*. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana konformitas teman sebaya dapat berperan dalam mendorong keterlibatan remaja dalam perilaku *bullying* khususnya di lingkungan SMP di Kota Malang agar intervensi yang dirancang bisa lebih kontekstual dan tepat sasaran.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan signifikan antara konformitas dan *bullying*. Nurhidayah et al. (2021) menemukan bahwa

tekanan teman sebaya berkorelasi positif dengan perilaku *bullying* pada remaja awal ($p = 0,021$). Rahmi & Nurmina (2019) juga menemukan hubungan positif ($r = 0,293$; $p = 0,022$) di SMPN 2 Kota Solok. Penelitian terbaru oleh Jasmani et al. (2024) mendukung temuan ini ($r = 0,447$; $p < 0,05$) di SMP Negeri 3 Kendari menegaskan bahwa remaja yang awalnya tidak berniat melakukan *bullying* bisa terdorong akibat tekanan kelompok.

Fenomena konformitas teman sebaya dan *bullying* pada siswa SMP juga ditemukan dalam pra-penelitian di SMP Kartika IV-8. Guru Bimbingan Konseling mengonfirmasi pernah ada kasus *bullying* terutama ejekan verbal terhadap fisik meskipun perkelahian fisik telah berkurang karena tindakan tegas sekolah.

"Anak-anak itu lebih mengejek ke fisik tapi bukan yang memukul. Ada juga anak yang sempat bertengkar tetapi akhirnya dikeluarkan oleh sekolah. Sekarang sudah jarang terlihat kecuali yang verbal itu masih terlihat di beberapa murid terutama di kelas 8."

(Wawancara personal, 24 Oktober 2024).

Tekanan sosial juga tampak dalam pola konformitas siswa, di mana mereka cenderung mengikuti sikap kelompok termasuk dalam tindakan negatif.

"Anak-anak lebih suka bergerombol, jadi kalau satu kelas tidak suka pada seseorang, yang lain ikut-ikutan. Kalau tidak bagus secara fisik, mereka memilih jalan untuk viral, tapi tidak dengan cara yang baik."

(Wawancara personal, 24 Oktober 2024).

Pola ini menunjukkan kuatnya tekanan sosial yang memengaruhi perilaku bullying di mana norma kelompok cenderung menjadi rujukan utama remaja dalam bertindak.

Namun, tidak semua remaja yang mengalami tekanan sosial akan terlibat dalam bullying. Di sinilah pentingnya resiliensi sebagai faktor internal yang berperan sebagai pelindung (*protective factor*). Resiliensi adalah kemampuan individu untuk bertahan dan beradaptasi secara positif dalam menghadapi tekanan emosional dan sosial (Sakdiyah et al., 2020). Dalam kaitannya dengan *bullying*, resiliensi berfungsi sebagai mekanisme pengatur internal yang membantu remaja menyaring, memproses, dan merespon tekanan eksternal dengan cara yang lebih sehat dan adaptif. Individu dengan resiliensi tinggi lebih mampu mengenali tekanan konformitas sebagai situasi sosial yang tidak harus dituruti secara otomatis, menahan dorongan untuk menyimpang dari nilai pribadi demi penerimaan kelompok, Mengelola emosi negatif saat menjadi sasaran atau saksi bullying, Mencari bantuan yang tepat daripada melampiaskan emosi melalui agresi. Rutter (2006) menjelaskan bahwa resiliensi memungkinkan individu merespons tekanan sosial secara mandiri dan adaptif. Dalam konteks ini, resiliensi dapat melemahkan kekuatan hubungan antara konformitas teman sebaya dan bullying, yaitu membuat tekanan sosial tidak serta-merta mengarah pada tindakan agresif, karena individu memiliki *internal buffer* berupa kontrol diri, *self-efficacy*, dan nilai moral yang stabil.

Penelitian Mumtaza (2023) menunjukkan bahwa semakin tinggi konformitas semakin rendah resiliensi siswa. Dalam konteks ini, resiliensi tidak hanya menjadi tameng terhadap keterlibatan dalam bullying tetapi juga membantu remaja mempertahankan prinsip dan nilai diri dalam menghadapi norma kelompok yang merugikan.

Hasil wawancara dengan pihak kesiswaan SMP Kartika IV-8 mengonfirmasi bahwa siswa dengan resiliensi rendah lebih mudah terpancing emosi saat diganggu:

"Ada temannya yang jahil, respon anak itu tanpa dipikir panjang, langsung emosi. Banyak yang takut melapor, tapi setelah ditelusuri mereka mulai terbuka. Biasanya yang belum bisa mengendalikan diri ini terjadi di kelas 8."

(Wawancara personal, 25 Oktober 2024).

Hasil wawancara mengonfirmasi bahwa siswa dengan resiliensi rendah lebih mudah terpancing emosi dan rentan terhadap *bullying*. Temuan ini mendukung teori bahwa resiliensi berperan sebagai pelindung dari tekanan sosial, membantu individu menolak konformitas negatif, dan mengurangi keterlibatan dalam *bullying* (Rutter, 2006). Oleh karena itu, penguatan resiliensi dapat menjadi strategi efektif dalam pencegahan *bullying* di sekolah.

Dari penjabaran tersebut, jelas bahwa resiliensi tidak sekadar melindungi siswa dari dampak bullying tetapi juga berfungsi sebagai variabel psikologis yang menjembatani pengaruh tekanan eksternal (konformitas)

terhadap pilihan perilaku. Tanpa resiliensi yang memadai, remaja akan lebih reaktif terhadap tekanan lingkungan dan lebih mudah terbawa arus norma kelompok yang menyimpang. Resiliensi dipilih sebagai mediator karena berperan sebagai faktor perlindungan bagi remaja dalam menghadapi tekanan sosial, termasuk konformitas teman sebaya yang dapat mendorong perilaku *bullying* (Masten & Reed, 2005). Tidak semua remaja yang mengalami tekanan sosial akan terlibat dalam *bullying* karena individu dengan resiliensi tinggi lebih mampu menolak pengaruh negatif dan mengelola emosinya dengan baik (Santrock, 2021).

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengkaji peran resiliensi dalam pengaruh konformitas teman sebaya terhadap *bullying*, khususnya pada siswa SMP yang masih jarang diteliti. SMP Kartika IV-8 dipilih sebagai lokasi penelitian karena masih ditemukan kasus *bullying* verbal dan tekanan sosial dari kelompok sebaya terutama di kelas VIII. Berdasarkan wawancara dengan pihak sekolah, siswa dengan resiliensi rendah cenderung bereaksi mudah terpengaruh oleh kelompoknya.

Dengan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana konformitas teman sebaya memengaruhi *victimization bullying* serta bagaimana Resiliensi menjadi jalur perantara yang menjelaskan bagaimana konformitas teman sebaya dapat berujung pada *bullying victimization*. Dengan memahami hubungan antara konformitas teman sebaya, *bullying victimization*, dan resiliensi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi pihak sekolah dan tenaga

pendidik dalam merancang intervensi yang efektif untuk mencegah *bullying* di lingkungan pendidikan.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil judul **Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap *Victimization Bullying* dengan Resiliensi Sebagai Variabel Mediator Pada Siswa SMP Kartika IV-8 Malang.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, berikut adalah beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana tingkat konformitas teman sebaya pada siswa SMP Kartika IV-8 Malang?
2. Bagaimana tingkat resiliensi pada siswa SMP Kartika IV-8 Malang?
3. Bagaimana tingkat *victimization* verbal *bullying* yang dialami siswa SMP Kartika IV-8 Malang?
4. Apakah terdapat pengaruh konformitas teman sebaya terhadap *victimization* verbal *bullying* pada siswa SMP Kartika IV-8 Malang?
5. Apakah terdapat pengaruh konformitas teman sebaya terhadap resiliensi pada siswa SMP Kartika IV-8 Malang?
6. Apakah terdapat pengaruh resiliensi terhadap *victimization* verbal *bullying* pada siswa SMP Kartika IV-8 Malang?

7. Apakah resiliensi memediasi hubungan antara konformitas teman sebaya dan victimization verbal bullying pada siswa SMP Kartika IV-8 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Dilihat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat konformitas teman sebaya pada siswa SMP.
2. Mengetahui tingkat resiliensi pada siswa SMP.
3. Mengetahui tingkat victimization bullying yang dialami siswa SMP.
4. Mengetahui pengaruh konformitas teman sebaya terhadap victimization bullying pada siswa SMP.
5. Mengetahui pengaruh konformitas teman sebaya terhadap resiliensi pada siswa SMP.
6. Mengetahui pengaruh resiliensi terhadap victimization bullying pada siswa SMP.
7. Mengetahui apakah resiliensi memediasi hubungan antara konformitas teman sebaya dan victimization bullying pada siswa SMP.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur psikologi perkembangan dan sosial dengan memperjelas mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku bullying serta menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan faktor sosial dan psikologis dalam perilaku bullying pada remaja.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi panduan bagi guru dan konselor sekolah dalam merancang program pencegahan yang melibatkan penguatan resiliensi siswa, serta meningkatkan kesadaran siswa dan orang tua akan pentingnya ketahanan diri dalam menghadapi tekanan negatif dari teman sebaya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perilaku *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Bullying berasal dari kata *bully* dalam bahasa Inggris yang merujuk pada individu yang bertindak agresif dan mendominasi pihak lain. Dalam konteks Indonesia, istilah ini dikenal sebagai perundungan atau perisakan yang berarti tindakan menindas atau menyakiti individu yang dianggap lebih lemah. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan *bullying* sebagai tindakan menekan, menyakiti atau menyulitkan seseorang secara terus-menerus. *American Psychological Association* (APA) mendefinisikan *bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan tujuan menciptakan ketidaknyamanan atau penderitaan pada korban. Olweus (1997) pelopor penelitian tentang *bullying* menekankan bahwa *bullying* ditandai oleh ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban serta terjadi secara terus-menerus dan sistematis.

Schott dalam Fajri et al. (2024) menyebut *bullying* sebagai agresi yang dilakukan secara verbal maupun nonverbal oleh individu atau kelompok. Sementara itu, Coloroso (2010) menjelaskan bahwa *bullying* adalah tindakan yang disengaja dan dirancang untuk mempermalukan serta menyakiti korban baik secara fisik maupun psikologis. Perilaku ini memberikan kepuasan kepada pelaku saat melihat penderitaan korban.

Tidak hanya menyakiti secara fisik, *bullying* juga dapat menyebabkan dampak psikologis yang serius seperti rasa takut berkepanjangan rendahnya harga diri, kecemasan, bahkan depresi. Dalam banyak kasus, korban *bullying* merasa tidak berdaya dan tidak memiliki kemampuan untuk melawan karena posisi mereka yang lebih lemah secara sosial, fisik, atau psikologis dibandingkan pelaku.

Dalam budaya Indonesia, khususnya di lingkungan sekolah menengah pertama (SMP) *bullying* sering kali muncul dalam bentuk yang tersembunyi namun berdampak besar. Misalnya, mengejek siswa karena perbedaan fisik, warna kulit, logat daerah, kondisi ekonomi, atau latar belakang keluarga. Ejekan semacam ini kerap dianggap sebagai candaan oleh sebagian siswa dan bahkan orang dewasa di sekitar mereka padahal sesungguhnya dapat melukai perasaan dan kepercayaan diri korban. Dalam masyarakat Indonesia yang cenderung hierarkis dan kolektif, relasi kuasa juga turut berperan dalam praktik *bullying*, misalnya antara siswa senior dan junior atau antara kelompok populer dan siswa yang dianggap “berbeda”. Sering kali, korban merasa tertekan untuk tidak melapor karena khawatir dijuluki “lemah” atau dikucilkan lebih jauh oleh kelompok sosialnya.

Fenomena ini juga terjadi di Kota Malang. Berdasarkan laporan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Disdikbud) Kota Malang tahun 2023, sekitar 2,4% peserta didik terindikasi mengalami perundungan. Jenis *bullying* yang paling banyak dilaporkan adalah *bullying* verbal,

seperti ejekan dan penghinaan, yang kerap dianggap sepele tetapi berdampak besar terhadap kondisi psikologis siswa. Beberapa kasus juga menunjukkan adanya bullying sosial seperti pengucilan, serta *cyberbullying* yang terjadi melalui media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa bullying telah menjadi masalah nyata di lingkungan sekolah, termasuk di Kota Malang, dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak.

Coloroso (2010) mengidentifikasi empat unsur utama dalam perilaku *bullying*, yaitu adanya ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk menyakiti atau mencederai korban, terjadinya kekerasan secara berulang, dan munculnya teror atau rasa takut yang terus-menerus pada korban. Ketidakseimbangan kekuatan ini dapat berupa keunggulan dalam ukuran tubuh, usia, kemampuan verbal, status sosial, atau dukungan kelompok. Dalam lingkungan sekolah, *bullying* tidak selalu bersifat fisik tetapi dapat terjadi secara verbal atau sosial bahkan melalui media digital atau *cyberbullying*.

Dimensi *bullying* yang umum ditemukan di kalangan siswa SMP antara lain meliputi:

1. *Bullying* fisik seperti memukul, menendang, mendorong, atau merusak barang milik korban.
2. *Bullying* verbal yang berupa ejekan, hinaan, julukan merendahkan, atau ancaman secara lisan.

3. *Bullying* sosial yang melibatkan pengucilan, penyebaran gosip, atau manipulasi hubungan pertemanan.
4. *Bullying* daring (*cyberbullying*) yang mulai marak seiring penggunaan media sosial di kalangan siswa, seperti menyebarkan foto memalukan, komentar menghina, atau doxing (menyebarkan data pribadi korban secara online).

Penelitian dari Tirmidziani (2018) menunjukkan bahwa *bullying* di sekolah adalah bentuk penyalahgunaan kekuasaan yang terjadi secara berulang oleh pelaku terhadap korban dengan tujuan menyakiti, baik secara fisik maupun emosional. Abubakar (2019) menegaskan bahwa perilaku tersebut tidak bisa disebut *bullying* jika hanya terjadi sekali tanpa niat menyakiti. Atmojo (2019) juga menyatakan bahwa *bullying* merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar, melibatkan kekuasaan, dan dilakukan dalam bentuk agresi fisik maupun verbal.

Dengan memperhatikan konteks sosial budaya di Indonesia dapat disimpulkan bahwa *bullying* di lingkungan SMP merupakan persoalan yang kompleks dan sering tersembunyi di balik relasi sosial yang tidak seimbang. Dalam masyarakat yang menjunjung harmoni dan kolektivitas, praktik *bullying* bisa berlangsung secara terselubung dan dianggap normal padahal dampaknya sangat besar bagi perkembangan psikologis siswa.

2. Bentuk-bentuk *Bullying*

Menurut Olweus (2013) bentuk *bullying* terbagi menjadi 3 aspek, yakni

1. *Bullying* fisik, seperti memukul, mendorong, menendang, menjepit atau menahan yang lain dengan kontak fisik
2. *Bullying* verbal, seperti mengancam, mengejek, menyindir, melabeli seseorang
3. *Bullying* non verbal, seperti ekspresi wajah atau gestur merendahkan serta mengucilkan seseorang

Sedangkan menurut Coloroso 2010, mengidentifikasi empat jenis *bullying*, yakni

1. *Bullying* fisik, misalnya menampar, memukul, mencekik, menendang, menggigit
2. *Bullying* verbal, seperti mengejek, meremehkan, mengkritik tajam, pencemaran nama baik, hinaan rasis, dan komentar bernuansa seksual atau pelecehan
3. *Bullying* relasional, misalnya mengabaikan, mengucilkan, atau menjauhi
4. *Bullying* elektronik atau *cyber* bentuknya seperti menyebarkan rumor palsu atau mengirim pesan ancaman.

3. Faktor yang Mempengaruhi *Bullying*

Bullying terjadi akibat berbagai faktor penyebab yang terbagi menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. (Hoover & Milner, 1998).

1. Faktor Internal

1) Karakteristik kepribadian

Menurut (Hoover & Milner, 1998) Individu dengan karakteristik agresivitas tinggi atau kurangnya empati cenderung lebih terlibat dalam perilaku *bullying*.

2) Pengalaman masa lalu

Seseorang yang mengalami kekerasan masa lalu, seperti pernah menjadi korban *bullying* atau menyaksikan kekerasan, bisa mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk melakukan *bullying*.

3) Sikap keluarga yang memanjakan dapat membuat anak kurang memiliki ketahanan (resiliensi) dan kontrol diri sehingga dapat cenderung berperilaku agresif atau mencari dominasi di lingkungan sosialnya.

2. Faktor Eksternal

1) Lingkungan

Lingkungan yang permisif terhadap kekerasan atau kurang pengawasan dari pihak sekolah dan keluarga bisa mendorong terjadinya *bullying*.

2) Budaya yang cenderung mengabaikan atau mentolerir perilaku agresif dapat mempengaruhi norma sosial sehingga *bullying* lebih mudah terjadi dan dianggap wajar.

Menurut (Coloroso, 2015) beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah, meliputi:

1. Dukungan atau peran *Bystander*

Penonton atau pengamat dapat memperburuk *bullying* jika mereka memilih untuk tidak ikut campur, merasa takut menjadi target baru atau berpikir intervensi akan memperburuk situasi.

2. Pengaruh sosial dan teman sebaya

Siswa merasa tekanan mendukung atau ikut serta dalam tindakan *bullying* untuk diterima oleh kelompok teman sebaya atau demi keuntungan sosial.

3. Anak yang melakukan *bullying* dan peran pembantu

Mereka yang aktif memulai *bullying* atau mendukung tindakan *bullying* cenderung mendapatkan keuntungan emosional atau sosial dari pengalaman yang memperkuat perilaku *bullying*.

4. Kurangnya pemahaman atau keterampilan menghadapi situasi

Tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menghentikan tindakan *bullying* tanpa konsekuensi yang berisiko bagi mereka sendiri.

5. Pengaruh media dan teknologi

Di era digital, *bullying* juga meluas ke dunia maya dengan teknologi memungkinkan tindakan yang cepat dan anonim yang memperburuk efek psikologis pada korban.

6. Kurangnya kebijakan pencegahan dan pengawasan

Kurangnya kebijakan anti-*bullying* yang kuat di sekolah atau minimnya pengawasan terhadap interaksi siswa dapat memperburuk kondisi *bullying* dan membuat korban merasa tidak terlindungi

4. Peran-peran dalam Perilaku Bullying

Menurut Djuwita dalam (Junita et al., 2015), peran-peran dalam kejadian *bullying* meliputi: *Bullies*, *Reinforcer*, *Victim*, *Defender*, dan *Outsider*.

1. *Bullies* adalah siswa yang berperan sebagai pemimpin dan secara aktif memulai serta terlibat dalam tindakan *bullying*.
2. *Victim* adalah individu yang menjadi target *bullying* atau korban *bullying*.
3. *Bystander* merupakan adalah orang yang melihat aksi *bullying*, tetapi tidak melakukan apa pun untuk menghentikannya. Peran nya terbagi menjadi 3, yakni
 1. *Reinforcer* adalah mereka yang hadir saat *bullying* terjadi, menyaksikan, menertawakan korban, memprovokasi *Bullies* atau mengajak siswa lain untuk menonton.
 2. *Defender* adalah orang yang berusaha membantu atau membela korban tetapi kerap kali menjadi target berikutnya.
 3. *Outsider* adalah mereka yang mengetahui peristiwa *bullying* namun tidak melakukan tindakan apa pun, seolah-olah tidak peduli.

5. Dampak Perilaku *Bullying*

Dampak pada korban

Bagi korban, dapat menyebabkan luka fisik, seperti memar, cedera organ, hingga koma. Secara akademis, korban sering mengalami kesulitan berkonsentrasi akibat rasa takut dan cemas yang berujung pada penurunan prestasi. Secara psikologis, *bullying* menjadi sumber stres yang signifikan karena remaja sangat mengandalkan penerimaan teman sebaya sebagai pengganti dukungan keluarga. Beberapa korban mengembangkan perilaku agresif atau *submissive* yang bertahan hingga dewasa sehingga menurunkan rasa percaya diri dan memicu kecurigaan terhadap orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa korban *bullying* tiga kali lebih rentan terhadap depresi sedang dan tujuh kali lebih berisiko mengalami depresi berat. Dampak jangka panjangnya termasuk trauma, rendah diri, dan dalam kasus berbahaya korban *bullying* rentan memiliki keinginan untuk bunuh diri. Gangguan kesehatan mental ini sering memicu gejala psikosomatik, seperti sakit kepala, nyeri otot, dan gangguan pencernaan.

Dampak Pada pelaku

Pelaku *bullying* juga tidak luput dari konsekuensi negatif. Mereka cenderung meraih prestasi akademis yang rendah, memiliki pandangan negatif terhadap sekolah, dan sering terlibat dalam perkelahian atau perilaku mengganggu lainnya yang dapat menyebabkan mereka dikeluarkan. Mereka juga lebih mungkin melakukan pelanggaran hukum

seperti mencuri, vandalisme, serta kecanduan alkohol atau obat-obatan. Risiko untuk membawa senjata dan terlibat dalam tindakan kriminal di masa dewasa pun meningkat, begitu pula kemungkinan mengembangkan gangguan kepribadian antisosial. Perilaku pelaku sering kali berdampak pada kehidupan mereka di masa depan termasuk risiko menjadi pasangan atau orang tua yang kasar.

Dampak pada *Bystander* atau pengamat

Pengamat yang menyaksikan tindakan *bullying* tanpa bertindak pun mengalami dampak negatif. Mereka mungkin tergoda untuk turut serta dalam *bullying*, merasa takut atau tidak berdaya, dan akhirnya menghindari sekolah. Selain itu, rasa bersalah karena tidak melakukan apa-apa untuk membantu korban dapat menimbulkan masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan. Tidak jarang pula pengamat meningkatkan penggunaan rokok, alkohol, atau obat-obatan lain untuk mengatasi stres akibat menyaksikan kejadian tersebut.

6. Perspektif Islam Mengenai *Bullying*

Dalam Al-Qur'an, kata *bullying* memang tidak disebutkan secara langsung. Namun, ada beberapa istilah yang menggambarkan bentuk-bentuk tindakan yang berkaitan dengan perilaku *bullying*, seperti *istihza'* (mengolok-olok), *sukhriyyah* (cemoohan), *lamz* (menghina), *az-zulm* (kezaliman), dan *at-tanabuz* (memanggil dengan julukan buruk). Setiap istilah ini memiliki makna tersendiri dan menunjukkan bentuk-bentuk perilaku yang melanggar akhlak baik.

Misalnya, dalam Surah Al-Humazah [104]:1, Allah berfirman:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ۝١

Terjemahan Kemenag:

“Celakalah setiap pengumpat lagi pencela”

Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa istilah “pengumpat” merujuk pada orang yang suka menjelekkan orang lain, sering merasa dirinya lebih baik, dan tidak segan berpura-pura baik di depan orang yang dihina. Sementara itu, “pencela” sering kali meremehkan atau mencari kesalahan pada orang lain tetapi mengabaikan kekurangan dirinya sendiri (Murtadho et al., 2024)

Menurut M. Quraish Shihab, kata *humazah* bermakna tindakan yang melibatkan kata-kata untuk merendahkan orang lain, seperti menggunjing atau mencela di belakang orang yang bersangkutan, yang bisa disebut ghibah (menggunjing). Kata *lumazah* mengacu pada ejekan yang dimaksudkan untuk membuat orang lain merasa dipermalukan, sering kali dengan isyarat atau bahasa tubuh yang mengejek, baik di depan atau di belakang orang yang menjadi target (Murtadho et al., 2024).

B. Konformitas Teman Sebaya

1. Pengertian Konformitas Teman Sebaya

Konformitas merupakan sebuah bentuk pengaruh sosial di mana seseorang menyesuaikan sikap dan perilakunya agar selaras dengan norma sosial yang berlaku (Baron, 2005). Para ahli psikologi sosial

mendefinisikan konformitas sebagai kecenderungan seseorang untuk menyesuaikan persepsi, opini, dan perilakunya agar konsisten dengan norma kelompok. Konformitas terjadi ketika seseorang mengadaptasi sikap atau perilaku orang lain karena adanya tekanan dari lingkungan sekitarnya (Santrock, 2007). Myers (2012) menegaskan bahwa perubahan tersebut bertujuan menyelaraskan diri dengan kelompok. Chaplin (2002) menambahkan bahwa konformitas berarti membiarkan perilaku individu dipengaruhi oleh norma yang dianut lingkungan.

Santrock (2003) mendefinisikan teman sebaya sebagai individu yang berusia atau memiliki tingkat kedewasaan yang sama. Slavin dan Chaplin (2011) menegaskan bahwa teman sebaya adalah orang yang memiliki kesamaan usia atau status, baik secara formal maupun psikologis. Myers (2010) menggambarkan konformitas teman sebaya sebagai dorongan untuk meniru perilaku anggota kelompok, didorong oleh keinginan untuk diterima. Brehm & Kassin menjelaskan bahwa konformitas pada konteks ini melibatkan perubahan perilaku atau pandangan individu agar sesuai dengan kelompok, sering kali karena kebutuhan untuk merasa diterima.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konformitas adalah kecenderungan individu untuk menyesuaikan persepsi, sikap, dan perilakunya dengan norma kelompok, dipengaruhi oleh keinginan untuk diterima dan diakui oleh orang lain. Dalam konteks teman sebaya, konformitas melibatkan upaya seseorang untuk meniru

perilaku anggota kelompok seumurannya yang sering kali didorong oleh kebutuhan sosial dan tekanan dari lingkungan sebayanya.

Steinberg (2008) dalam bukunya *Adolescence* menyebutkan bahwa remaja mengandalkan teman sebaya sebagai sumber validasi sosial dan pembentukan harga diri. Kelompok sebaya menjadi arena utama bagi remaja untuk mengembangkan otonomi sosial dan tekanan untuk konformitas tinggi dalam kelompok ini. Dalam konteks budaya Indonesia yang menjunjung nilai kebersamaan dan rasa malu (*shame culture*) Kim et al. (2002) menyatakan bahwa dalam budaya kolektivistik seperti di Indonesia, penyimpangan dari norma kelompok bisa menyebabkan rasa malu atau dikucilkan sehingga remaja lebih terdorong untuk menyesuaikan diri demi menjaga keharmonisan sosial.

Tekanan teman sebaya untuk terlibat dalam *bullying* seringkali bersifat implisit tidak secara langsung menyuruh tetapi tercermin dalam norma kelompok yang menyetujui atau menormalisasi perilaku agresif terhadap siswa yang dianggap "berbeda." Dalam budaya Indonesia, *bullying* kadang dibungkus dalam bentuk candaan, sindiran, atau gurauan yang dianggap lumrah. Namun, dalam kelompok yang memiliki kohesi tinggi, siswa yang tidak ikut serta dalam perilaku tersebut bisa dianggap sebagai pengkhianat atau tidak solid sehingga memilih untuk menyesuaikan diri agar tetap diterima. Dalam dinamika seperti ini, konformitas bukan hanya soal kepatuhan tetapi menjadi mekanisme pertahanan sosial agar individu tidak menjadi target berikutnya.

Dengan demikian, konformitas teman sebaya dalam konteks budaya dan pendidikan Indonesia dapat menjadi faktor yang sangat menentukan dalam terbentuknya perilaku bullying. Siswa yang tidak memiliki ketahanan diri atau resiliensi yang cukup kuat berpotensi terjebak dalam tekanan kelompok dan akhirnya terlibat dalam tindakan bullying demi mempertahankan rasa aman dalam kelompok.

2. Aspek-aspek Konformitas Teman Sebaya

Menurut Sears et al. (2004), konformitas mudah terlihat dalam suatu kelompok dan memiliki beberapa aspek khusus. Aspek-aspek ini meliputi:

1. Aspek Kekompakan

Kekompakan dalam kelompok dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut:

1. Penyesuaian Diri

Tingkat kekompakan yang tinggi cenderung meningkatkan konformitas. Ketika individu merasa dekat dengan anggota lain dalam kelompok, mereka lebih termotivasi untuk mendapat pengakuan dan cenderung menghindari celaan dari kelompok. Keinginan kuat untuk menjadi bagian dari kelompok tertentu juga meningkatkan kecenderungan untuk menyesuaikan diri.

2. Perhatian terhadap Kelompok

Konformitas dapat meningkat ketika anggota kelompok takut dianggap menyimpang, karena penyimpangan menimbulkan risiko penolakan. Semakin tinggi perhatian dan keterlibatan seseorang dalam kelompok, semakin tinggi pula rasa takutnya terhadap penolakan, yang pada gilirannya memperbesar kemungkinan untuk mengikuti kelompok.

2. Aspek Kesepakatan

Pendapat kelompok memberikan tekanan kuat yang mendorong anggotanya untuk setia dan menyesuaikan diri dengan pandangan kelompok. Aspek ini dipengaruhi oleh:

1. Kepercayaan

Tingkat kepercayaan pada kelompok mayoritas akan berkurang saat ada perbedaan pendapat, meskipun individu yang berbeda pandangan kurang ahli. Jika kepercayaan individu terhadap kelompok berkurang, ketergantungan pada kelompok juga akan menurun, yang dapat mengurangi kesepakatan.

2. Persamaan Pendapat

Ketika terdapat anggota yang tidak setuju dengan kelompok, konformitas cenderung menurun. Kehadiran pandangan yang berbeda menciptakan perbedaan dan

mengurangi kesepakatan. Sebaliknya, kesamaan pandangan dalam kelompok meningkatkan konformitas.

3. Penyimpangan dari Pendapat Kelompok

Anggota yang memiliki pendapat berbeda mungkin dikucilkan dan dianggap sebagai penyimpang. Penyimpangan ini dapat menyebabkan penurunan dalam kesepakatan kelompok.

3. Aspek Ketaatan

Konformitas juga berkaitan dengan tingkat ketaatan, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti:

1. Tekanan melalui Ganjaran, Ancaman, atau Hukuman

Ketaatan dapat dipicu dengan cara memberikan ganjaran, ancaman, atau hukuman, yang memperbesar kepatuhan. Insentif ini menjadi dorongan utama untuk mempengaruhi perilaku individu.

2. Harapan Orang Lain

Individu sering kali rela memenuhi permintaan orang lain karena adanya harapan dari orang tersebut, meskipun harapan itu tidak selalu eksplisit. Ketaatan dapat dimaksimalkan dengan menempatkan individu dalam situasi yang terkendali, di mana segala sesuatunya diatur sehingga ketidaktaatan menjadi hampir tidak mungkin.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Konformitas Teman Sebaya

Menurut Baron dan Byrne (2005), terdapat tiga faktor yang mempengaruhi konformitas:

1. Kohesivitas merupakan tingkat ketertarikan individu terhadap suatu kelompok yang dapat memengaruhi perilaku mereka.
2. Norma deskriptif/himbauan, yakni norma yang menunjukkan apa yang umumnya dilakukan oleh sebagian besar orang dalam situasi tertentu.
3. Norma injungtif/perintah, yakni norma yang menentukan tindakan yang seharusnya dilakukan dalam suatu kondisi tertentu.

4. **Dampak Konformitas Teman Sebaya**

Konformitas memiliki dampak positif maupun negatif dalam proses individu menyesuaikan diri dengan lingkungan kelompok. Menurut (Santrock 2007:60), Konformitas terhadap tekanan kelompok pada remaja dapat memengaruhi sikap dan perilaku mereka baik dalam aspek positif maupun negatif. Namun, dampak negatif juga dapat terjadi akibat pengaruh teman-teman atau mayoritas kelas. Misalnya, siswa mungkin terlibat dalam perilaku buruk seperti tidak mengerjakan tugas atau membolos sekolah karena ajakan teman. Termasuk perilaku seperti menggunakan bahasa yang kasar, mencuri, mencoret-coret, dan tidak menghormati orang tua atau guru.

Namun, tidak semua bentuk konformitas bersifat negatif. Beberapa bentuk konformitas justru muncul dari keinginan remaja untuk berbaur dengan teman sebaya, seperti menyesuaikan gaya berpakaian atau

menghabiskan waktu bersama mereka. Dalam beberapa kasus, konformitas ini dapat mengarah pada aktivitas sosial yang positif, seperti mengumpulkan dana untuk tujuan yang baik. Bergabung dalam organisasi atau kegiatan ekstrakurikuler di sekolah karena pengaruh teman-teman atau mayoritas kelas juga merupakan bentuk konformitas yang membawa manfaat, seperti mengadakan bakti sosial atau mengikuti ekstrakurikuler untuk mengembangkan bakat.

5. Perspektif Islam Mengenai Konformitas Teman Sebaya

Dalam perspektif Islam, konsep konformitas teman sebaya sering kali dikaitkan dengan prinsip *al-sohbah* (persahabatan) yang ditekankan dalam ajaran Islam sebagai salah satu unsur penting dalam membentuk karakter dan perilaku seseorang. Islam sangat menghargai keberadaan lingkungan sosial atau teman yang baik karena pergaulan yang positif dianggap dapat membantu seseorang tetap berada di jalan yang benar dan menjauhi perbuatan yang melanggar nilai-nilai agama.

Salah satu ayat Al-Qur'an yang menyoroti pentingnya memilih teman yang baik dan menjauhi lingkungan yang dapat membawa dampak negatif adalah dalam Surah An-Nisa' [4]: 140:

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتَ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّىٰ
يَخْرُجُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِمْ إِنَّكُمْ إِذَا مِثَلْتُمْ لَنَا اللَّهَ جَامِعِ الْمُتَّقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا

﴿١٤٠﴾

Terjemahan Kemenag:

“Sungguh, Allah telah menurunkan (ketentuan) bagimu dalam Kitab (Al-Qur’an) bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), janganlah kamu duduk bersama mereka hingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Sesungguhnya kamu (apabila tetap berbuat demikian) tentulah serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang munafik dan orang kafir di (neraka) Jahanam.”

Ayat ini mengingatkan bahwa seorang Muslim sebaiknya tidak duduk atau bergaul dengan orang-orang yang memperolok atau menolak ajaran Allah karena bergaul dengan mereka bisa membuat kita terpengaruh dan bahkan dianggap sama dalam kedosaan jika kita turut serta. Islam mendorong umatnya untuk menjalin persahabatan dengan orang-orang yang baik akhlaknya yang dapat memengaruhi dan mengarahkan mereka menuju ketaatan kepada Allah. Dalam hal ini, konformitas teman sebaya bisa bernilai positif jika individu memilih lingkungan yang sehat secara spiritual dan moral yang membantu mereka menjaga keimanan dan perilaku baik. Sebaliknya, bergaul dengan orang-orang yang mengajak pada perilaku buruk bisa membahayakan iman dan nilai moral seseorang.

C. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Resiliensi adalah suatu kondisi di mana individu berada dalam titik terendah, namun tetap mampu bangkit, berusaha keluar dari kesulitan,

dan mencari solusi untuk mengatasi permasalahannya (Sakdiyah et al., 2020). Menurut *American Psychological Association* (APA) Resiliensi merupakan proses dan hasil dari keberhasilan dalam beradaptasi terhadap pengalaman hidup yang sulit atau menantang, terutama melalui fleksibilitas mental, emosional, dan perilaku dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan internal maupun eksternal. Connor dan Davidson (2003) menyatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk menghadapi berbagai kesulitan. Hal ini menyoroti kemampuan individu dalam mengelola stres dan tekanan secara efektif, mengatasi tantangan sehari-hari, serta pulih dari kekecewaan, kesulitan, dan trauma. Selain itu, kemampuan ini mencakup menetapkan tujuan yang jelas dan realistis, berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya dengan nyaman, serta menghargai diri sendiri dan orang lain (Brooks & Goldstein, 2001).

Resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh remaja dalam menghadapi kesulitan atau stres. Remaja yang memiliki ketangguhan akan memasuki masa dewasa dengan peluang yang lebih baik untuk menghadapi berbagai tantangan, terutama jika mereka telah melewati situasi sulit dalam hidup mereka (Murphey, Barry, & Vaughn, 2013). Sari dan Hernawaty (2017) menyatakan bahwa resiliensi pada remaja adalah hal yang penting. Remaja dengan resiliensi yang baik memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi atau masalah berat yang dihadapi dalam hidup. Remaja yang memiliki resiliensi yang baik tidak mudah terpuruk dan mampu bertanggung jawab atas masalah

yang dihadapinya. Oleh karena itu, ketahanan diri sangat diperlukan untuk melawan dan melindungi diri dari tindakan bullying yang dilakukan oleh teman sebaya sehingga tubuh tidak mengalami penurunan fungsi atau gangguan mental (Sakdiyah et al., 2020).

Berdasarkan definisi resiliensi di atas dapat disimpulkan bahwa pada remaja, resiliensi sangat penting untuk membantu mereka mengatasi tekanan sosial dan emosional, serta melindungi mereka dari dampak negatif, seperti stres atau gangguan mental, terutama dalam situasi seperti bullying.

Pengembangan resiliensi pada siswa SMP memerlukan pendekatan holistik yang mempertimbangkan karakteristik perkembangan remaja awal, seperti pencarian identitas, fluktuasi emosional, serta kebutuhan akan penerimaan sosial. Resiliensi tidak terbentuk secara instan, melainkan dibangun melalui pengalaman hidup bermakna dan dukungan lingkungan yang positif (Sakdiyah et al., 2020). Di Indonesia, strategi pengembangan resiliensi pada siswa SMP dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan berikut:

1. Penguatan Dukungan Sosial

Dukungan dari keluarga, guru, dan teman sebaya sangat penting dalam membangun ketahanan psikologis siswa. Lingkungan yang menerima, komunikatif, dan suportif akan memberikan rasa aman bagi siswa untuk mengekspresikan diri dan mengatasi tekanan sosial. Sekolah dapat mengembangkan program seperti konseling kelompok,

mentoring sebaya, atau forum diskusi terbuka sebagai bentuk konkret dukungan sosial.

2. Pembelajaran Keterampilan Sosial dan Emosional (*Social-Emotional Learning/SEL*)

Pelatihan keterampilan seperti regulasi emosi, komunikasi asertif, empati, dan penyelesaian konflik berkontribusi besar terhadap penguatan resiliensi. Kegiatan seperti *role-play*, diskusi kasus *bullying*, atau simulasi sosial dalam pelajaran PPKn maupun Bimbingan Konseling dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran kontekstual.

3. Pendidikan Karakter dan Keteladanan Guru

Peran guru sebagai panutan sangat penting dalam membentuk karakter tangguh pada siswa. Guru yang menunjukkan empati mampu mengelola konflik, serta konsisten dalam mendampingi siswa menghadapi tantangan, membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai ketangguhan, tanggung jawab, dan keberanian.

4. Penguatan *Self-Efficacy* dan Penetapan Tujuan

Siswa yang percaya diri dan memiliki pandangan positif terhadap masa depan cenderung lebih tangguh menghadapi tekanan. Orang tua dan guru dapat mendorong siswa untuk menetapkan tujuan realistis, memberikan penguatan positif atas pencapaian mereka, serta membimbing refleksi atas kegagalan sebagai proses pembelajaran.

5. Integrasi Nilai Budaya Lokal

Nilai-nilai budaya Indonesia seperti gotong royong, kebersamaan, dan empati dapat menjadi dasar penguatan resiliensi sosial. Kegiatan ekstrakurikuler, forum keagamaan, atau diskusi siswa dapat dijadikan media untuk menanamkan pandangan bahwa perbedaan adalah kekuatan, bukan ancaman.

6. Intervensi Berbasis Sekolah

Sekolah dapat menciptakan sistem dukungan komprehensif melalui program anti-bullying, pelatihan guru dalam pengenalan tanda gangguan psikologis, serta penguatan peran siswa dalam mendukung teman sebaya. Program seperti Sahabat BK, Sekolah Ramah Anak, atau Kelas Inspirasi dapat menjadi contoh inisiatif membangun iklim sekolah yang suportif.

2. Dimensi Resiliensi

Menurut Connor dan Davidson (2003) dimensi resiliensi terdiri atas 5 aspek, yakni

1. *Personal competence; high standard and tenacity*

Aspek ini mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mencapai tujuan, meskipun menghadapi kegagalan atau kemunduran. Dalam situasi penuh tekanan, individu mungkin meragukan keberhasilannya, sehingga dibutuhkan standar tinggi dan ketekunan. Indikatornya meliputi kompetensi, ketahanan, dan standar pribadi yang tinggi.

2. *Trust in one's instinct; tolerance of negative affect; strengthening effect of stress*

Berkaitan dengan kemampuan individu untuk tetap tenang dan bijaksana dalam mengambil keputusan di bawah tekanan. Individu dengan aspek ini mampu mengatasi stres dengan cepat dan tetap fokus pada tujuannya. Indikatornya meliputi kepercayaan pada naluri, toleransi terhadap pengalaman negatif, dan kemampuan untuk mengelola stres secara efektif.

3. *Positive acceptance of change and secure relationships*

Mengacu pada kemampuan untuk menerima perubahan secara positif serta membangun dan mempertahankan hubungan yang aman dengan orang lain, meskipun dalam situasi sulit. Individu dengan aspek ini dapat menghadapi tantangan tanpa mengganggu kehidupan sosial mereka. Indikatornya adalah penerimaan positif terhadap perubahan dan kemampuan menjaga hubungan baik.

4. *Control and factor*

Aspek ini mengacu pada kemampuan individu untuk mengontrol diri dan tetap berfokus dalam mencapai tujuan termasuk memanfaatkan dukungan sosial saat menghadapi masalah. Indikatornya adalah kemampuan mengendalikan dan mengontrol diri sendiri.

5. *Spiritual influence*

Aspek ini melibatkan keyakinan yang mendorong individu untuk terus berjuang berdasarkan iman kepada Tuhan dan takdir. Keyakinan ini membantu individu menghadapi masalah dengan sikap positif dan tetap berusaha mencapai tujuan. Indikatornya meliputi kepercayaan pada Tuhan dan keyakinan terhadap takdir.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dimensi resiliensi dari Connor dan Davidson karena dianggap relevan dengan fokus penelitian yang mengkaji remaja dan perilaku *bullying*. Dimensi-dimensi ini memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami bagaimana remaja dapat menghadapi tekanan sosial dan emosional, seperti *bullying* dengan mempertahankan ketahanan dan kemampuan adaptasi.

3. Faktor yang mempengaruhi Resiliensi

Reivich & Shatte dalam (Yanita Kusuma & Sofiah, 2024) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kemampuan resiliensi seseorang, yang terbagi menjadi dua kategori:

1. Faktor internal, mencakup aspek-aspek dalam diri individu, seperti kemampuan kognitif, konsep diri, harga diri, kompetensi sosial serta keterikatan dengan budaya.
2. Faktor eksternal, meliputi struktur dan aturan dalam keluarga serta dukungan sosial yang berasal dari keluarga, komunitas, teman, rekan kerja, maupun lingkungan sekitar.

Hal ini didukung dengan penelitian dari (Missasi & Dwi Cahya Izzati, 2019) menunjukkan bahwa resiliensi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor

internal dalam diri individu tetapi juga oleh faktor eksternal. Faktor internal meliputi spiritualitas, *self-efficacy*, optimisme, dan *self-esteem*. Sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan dukungan sosial. Menurut (Laursen, 2005) Teman sebaya memiliki peran signifikan dalam membentuk kehidupan remaja karena mereka dapat memengaruhi sikap, perilaku, dan keputusan yang diambil selama masa perkembangan tersebut.

4. Perspektif Islam Mengenai Resiliensi

Dalam perspektif Islam, konsep resiliensi dapat dilihat melalui ajaran tentang *istirja'* dan sabar yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai cara bagi umat Muslim untuk mengelola tekanan hidup secara positif. Ayat dalam Surat Al-Baqarah [2]: 155-157

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالنَّمْرِ تِ وَبَشِيرٍ الصَّابِرِينَ ١٥٥
 الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ١٥٦
 أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْتَخِرُونَ ١٥٧

Terjemahan Kemenag:

“ 155. Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar,

156. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn” (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali).

157. Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Ayat ini menjelaskan pentingnya menghadapi ujian dengan sabar dan keyakinan kepada Allah SWT. Dalam ayat tersebut, Allah menyebutkan bahwa manusia akan diuji dengan berbagai tantangan, seperti rasa takut, kekurangan harta, kelaparan, dan musibah, dan mengingatkan umat-Nya untuk tetap bersabar dan mengucapkan "Innalillahi wa inna ilaihi raji'un" saat menghadapi cobaan.

Komponen Resiliensi dalam Al-Qur'an

Istirja' (Kesadaran Ketuhanan) *Istirja'* adalah pengakuan bahwa segala sesuatu yang dimiliki manusia berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Ketika seseorang mengalami musibah, Islam mengajarkan agar individu menyadari bahwa peristiwa tersebut terjadi atas kehendak Allah. Kalimat *istirja'* bukan hanya ekspresi kepasrahan, tetapi juga bentuk kesiapan untuk menerima ketentuan Allah dengan ikhlas, meyakini bahwa segala cobaan memiliki hikmah. Selain itu, kesadaran ini tidak berarti manusia tidak perlu berupaya mengatasi permasalahan. Dalam Islam, manusia tetap dituntut untuk berusaha, karena tindakan manusia sendiri dapat menjadi faktor yang mempengaruhi munculnya berbagai ujian. Namun, akhirnya semua ketentuan berada di tangan Allah SWT yang Maha Adil.

Sabar (Kesabaran) Sabar dalam Islam berarti menahan diri, baik dalam hal keinginan fisik maupun menghadapi berbagai ujian hidup. Dalam Al-Qur'an, Allah berulang kali mengingatkan pentingnya kesabaran sebagai jalan untuk memperoleh keberkahan dan rahmat. Kesabaran ini berkaitan erat dengan resiliensi, karena kesabaran memungkinkan seseorang untuk tetap

kuat dan teguh meskipun menghadapi kesulitan. Menurut Imam Al-Ghazali, kesabaran dibagi menjadi tiga bentuk:

1. Sabar dalam menjalankan perintah Allah
2. Sabar dalam menjauhi larangan Allah
3. Sabar dalam menghadapi ujian hidup

Jenis kesabaran terakhir ini sangat relevan dengan resiliensi di mana individu diuji untuk tetap tabah dan berusaha mengatasi cobaan hidup sebagai bagian dari perjalanan spiritual mereka. Secara keseluruhan, Islam mengajarkan bahwa resiliensi diperoleh melalui keyakinan penuh pada ketentuan Allah dan kemampuan untuk bersabar. Dengan cara ini, seorang Muslim mampu bangkit kembali dari berbagai tantangan hidup, menghadapinya dengan penuh keikhlasan, serta terus berprasangka baik pada Allah.

D. Resiliensi sebagai mediator Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap *Victimization Bullying*

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bangkit kembali dari kesulitan, serta menyesuaikan diri secara adaptif terhadap tekanan atau tantangan yang dihadapi. Dalam konteks perilaku bullying, resiliensi memegang peran penting dalam membantu individu mengelola dampak negatif, baik sebagai korban maupun pelaku. Individu yang memiliki tingkat resiliensi tinggi cenderung memiliki strategi koping yang lebih adaptif, memungkinkan mereka untuk menghadapi tekanan sosial secara konstruktif. Kemampuan ini juga dapat meminimalisir keterlibatan individu dalam

perilaku menyimpang seperti bullying, sekalipun mereka berada dalam lingkungan yang mendukung tindakan tersebut.

Konformitas teman sebaya mengacu pada kecenderungan remaja untuk menyesuaikan perilaku, sikap, atau nilai mereka dengan kelompok sosial tempat mereka bernaung. Pada masa remaja, kebutuhan untuk diterima oleh kelompok sebaya menjadi sangat dominan, sehingga dorongan untuk berkonformitas pun menguat. Steinberg dan Monahan (2007) menegaskan bahwa pada masa ini, remaja cenderung berupaya keras untuk mempertahankan posisinya dalam kelompok, bahkan dengan cara mengikuti perilaku yang tidak selalu positif. Dalam hal ini, konformitas teman sebaya dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong individu terlibat dalam tindakan bullying.

Resiliensi kemudian menjadi variabel penting yang menjembatani hubungan antara konformitas teman sebaya dan perilaku bullying. Studi oleh Shabrina Nur Mumtaza (2023) menunjukkan bahwa resiliensi dapat menurunkan dampak negatif dari tekanan kelompok teman sebaya terhadap keterlibatan dalam perilaku menyimpang. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Ningrum dan Astuti (2023) yang menyatakan bahwa resiliensi bertindak sebagai faktor protektif dalam menghadapi tekanan sosial termasuk dalam konteks bullying. Lebih lanjut, Nabila et al. (2024) mengungkapkan bahwa dukungan dari lingkungan sebaya dapat meningkatkan resiliensi remaja, yang pada gilirannya membantu mereka menghadapi pengalaman bullying secara lebih positif dan konstruktif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa resiliensi tidak hanya berperan sebagai mekanisme pertahanan terhadap stres, tetapi juga sebagai penyangga yang memitigasi pengaruh negatif dari konformitas terhadap perilaku bullying. Individu yang resilien cenderung memiliki kapasitas untuk berpikir kritis, menjaga nilai-nilai pribadi, dan menolak norma kelompok yang menyimpang. Mereka juga memiliki rasa percaya diri yang cukup untuk tidak mengikuti perilaku bullying meskipun ada tekanan dari lingkungan. Sejalan dengan itu, Rutter (2012) menyatakan bahwa individu dengan tingkat resiliensi yang tinggi cenderung menunjukkan lebih sedikit perilaku menyimpang bahkan dalam situasi penuh tekanan.

Penelitian ini merujuk pada sejumlah studi sebelumnya guna memperkuat dasar teoritis dan menegaskan kontribusinya dalam ranah kajian ilmiah. Salah satu rujukan penting adalah studi Hartati dan Wahyuningsih (2020) yang meneliti peran resiliensi sebagai mediator dalam hubungan antara konformitas teman sebaya dan perilaku bullying pada remaja SMA. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa resiliensi mampu mereduksi pengaruh negatif dari tekanan kelompok teman sebaya, sehingga meskipun terdapat dorongan untuk berkonformitas, individu dengan tingkat resiliensi tinggi tetap dapat menghindari perilaku bullying.

Sementara itu, Yusuf (2016) menyoroti aspek resiliensi dari perspektif korban bullying. Dalam studi kasus yang dilakukan terhadap siswa SMP, ditemukan bahwa remaja dengan resiliensi tinggi menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih baik dalam menghadapi pengalaman negatif. Mereka

tetap memiliki motivasi belajar, memelihara citra diri positif, dan menjalin relasi sosial yang sehat, khususnya jika mendapat dukungan dari lingkungan sosial seperti keluarga dan sekolah. Hal ini menunjukkan pentingnya resiliensi dalam menjaga kesejahteraan psikologis korban bullying.

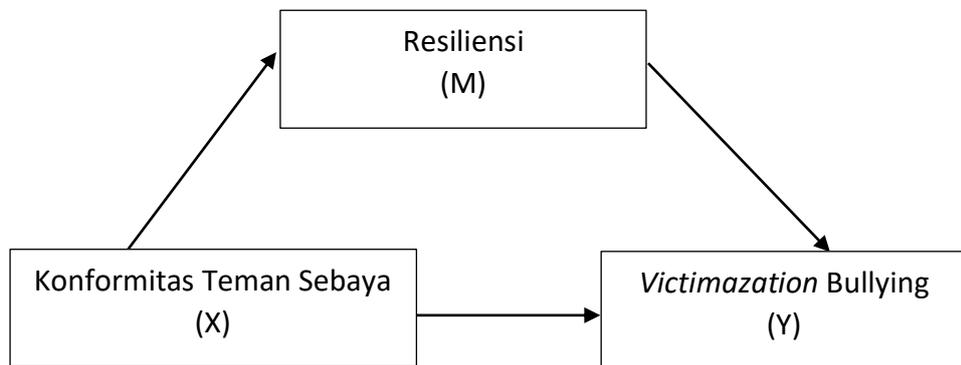
Penelitian oleh Rahmawati dan Dini (2021) menambahkan perspektif dari sisi pelaku, dengan menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya secara signifikan memengaruhi keterlibatan remaja dalam perilaku bullying. Ketika individu ingin diterima dalam kelompok pertemanan, mereka lebih cenderung mengikuti norma kelompok, bahkan jika norma tersebut bersifat negatif seperti bullying. Temuan ini menunjukkan bahwa dorongan sosial memiliki kekuatan besar dalam membentuk perilaku remaja.

Lebih jauh lagi, studi Widiastuti dan Saputra (2020) menggambarkan dampak psikologis dari pengalaman sebagai korban bullying. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa korban bullying berisiko mengalami trauma, penurunan harga diri, rasa tidak aman, dan kecenderungan menarik diri secara sosial. Mereka yang tidak memiliki resiliensi memadai menjadi lebih rentan terhadap gangguan psikologis seperti depresi dan kecemasan. Hal ini semakin mempertegas bahwa resiliensi adalah elemen penting dalam memitigasi dampak negatif dari bullying.

Dari berbagai hasil studi tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat keterkaitan erat antara konformitas teman sebaya, resiliensi, dan perilaku bullying. Namun demikian, kajian yang secara spesifik meneliti peran resiliensi sebagai mediator antara konformitas teman sebaya dan

victimization bullying, khususnya pada siswa tingkat SMP, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis untuk mengisi kekosongan dalam literatur, sekaligus memberikan implikasi praktis dalam pengembangan intervensi yang berfokus pada penguatan resiliensi remaja sebagai strategi pencegahan bullying yang lebih efektif.

E. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka konseptual

Pada model awal tanpa mediator, arah panah dari *Konformitas Teman Sebaya* (X) langsung menuju *Victimization Bullying* (Y) menunjukkan adanya dugaan hubungan langsung antara konformitas terhadap teman sebaya dan risiko menjadi korban bullying. Dalam hal ini, semakin tinggi tingkat konformitas, maka semakin besar kemungkinan siswa mengikuti perilaku kelompok, termasuk jika kelompok tersebut menunjukkan kecenderungan membiarkan atau mendukung perilaku bullying. Tanpa mediator, analisis hanya fokus pada seberapa besar pengaruh langsung dari tekanan teman sebaya terhadap pengalaman victimization bullying yang dialami siswa, tanpa

mempertimbangkan faktor psikologis lain yang mungkin memengaruhi hubungan tersebut.

Namun, ketika variabel *Resiliensi* (M) dimasukkan sebagai mediator, arah panah menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya (X) tidak hanya berpengaruh langsung terhadap victimization bullying (Y), tetapi juga memiliki pengaruh tidak langsung melalui resiliensi (M). Dalam hal ini, konformitas terhadap teman sebaya dapat menurunkan tingkat resiliensi siswa yaitu kemampuan mereka dalam menghadapi tekanan sosial atau psikologis. Rendahnya resiliensi ini kemudian membuat siswa lebih rentan menjadi korban bullying. Oleh karena itu, kehadiran resiliensi sebagai mediator menjelaskan bahwa hubungan antara X dan Y menjadi lebih kompleks dan tidak sesederhana pengaruh langsung, karena dipengaruhi oleh kekuatan psikologis individu dalam menghadapi tekanan sosial.

Dari kedua model tersebut, dapat disimpulkan bahwa model dengan mediator memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang hubungan antara konformitas teman sebaya dan victimization bullying. Tanpa mediator, hubungan yang terlihat hanya bersifat langsung dan lebih sederhana, sementara dengan mediator, terdapat mekanisme psikologis (dalam hal ini resiliensi) yang menjelaskan bagaimana dan mengapa tekanan dari kelompok sebaya dapat meningkatkan risiko seseorang menjadi korban bullying. Perbedaan utamanya terletak pada kehadiran variabel perantara yang mampu memperjelas jalur pengaruh dan membuka

peluang untuk intervensi, seperti program penguatan resiliensi siswa sebagai strategi pencegahan bullying yang lebih efektif.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori di atas peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis Mayor:

H1: Resiliensi memediasi pengaruh konformitas teman sebaya terhadap *victimization bullying* pada siswa SMP Kartika IV-8.

Hipotesis Minor:

H1a: Konformitas teman sebaya berpengaruh positif terhadap *victimization bullying* pada siswa SMP Kartika IV-8.

H1b: Konformitas teman sebaya berpengaruh negatif terhadap resiliensi pada siswa SMP Kartika IV-8.

H1c: Resiliensi berpengaruh negatif terhadap *victimization bullying* pada siswa SMP Kartika IV-8.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang menurut Sugiyono (2018:13) berarti berlandaskan pendekatan positivistik di mana data yang dikumpulkan bersifat objektif dan berbentuk angka yang dianalisis secara statistik. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur hubungan antarvariabel secara sistematis, menguji hipotesis secara terstruktur, serta menghasilkan data yang dapat digeneralisasi. Selain itu, pendekatan kuantitatif sangat sesuai untuk mengungkap pola pengaruh antara konformitas teman sebaya, resiliensi, dan perilaku bullying (khususnya sebagai korban) karena ketiganya merupakan konstruk psikologis yang dapat diukur dengan instrumen skala likert dan dianalisis secara statistik.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain kausal yang bertujuan untuk meneliti hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel yang terlibat. Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi apakah variabel independen secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi variabel dependen melalui variabel mediasi. Dalam hal ini, analisis mediasi digunakan untuk menggali mekanisme bagaimana konformitas teman sebaya (variabel independen) memengaruhi perilaku bullying sebagai korban (variabel dependen) dengan melibatkan resiliensi sebagai variabel mediasi (Preacher & Hayes, 2008).

Analisis dilakukan menggunakan metode PROCESS pada SPSS (Model 4) yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi dan mengukur secara statistik sejauh mana resiliensi memediasi pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku victimization bullying (Hayes, 2013).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2009), variabel penelitian adalah segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dikaji guna memperoleh informasi yang kemudian dianalisis dan disimpulkan. Dalam penelitian ini, terdapat tiga jenis variabel, yaitu variabel bebas (independen), variabel terikat (dependen), dan variabel mediator. Variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi atau memberikan dampak terhadap variabel lainnya. Sementara itu, variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel bebas. Selain itu, terdapat variabel mediator yang berperan sebagai perantara dalam hubungan antara variabel independen dan variabel dependen sehingga memperjelas mekanisme pengaruh yang terjadi di antara keduanya.. Dalam penelitian ini digunakan 3 variabel di antaranya:

- 1) Variabel Bebas : Konformitas Teman Sebaya (X)
- 2) Variabel Terikat : *Victimization Bullying* (Y)
- 3) Variabel Mediator : Resiliensi (M)

C. Definisi Operasional

Menurut Sugiono (2019:221) definisi operasional variabel adalah segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dikaji guna memperoleh

informasi yang kemudian dianalisis dan disimpulkan.. Definisi operasional pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Konformitas Teman Sebaya

Konformitas teman sebaya dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kecenderungan remaja untuk menyesuaikan perilaku, sikap, atau nilai-nilai mereka agar sesuai dengan harapan kelompok teman sebaya yang dapat memengaruhi *victimization bullying*.

2. Perilaku *Bullying Victimization*

Perilaku *bullying victimization* dalam penelitian ini didefinisikan sebagai pengalaman seorang siswa yang menjadi korban perilaku *bullying* baik secara fisik, verbal, sosial, maupun *cyber* yang dilakukan secara berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban.

3. Resiliensi

Resiliensi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk beradaptasi secara positif terhadap tekanan, kesulitan, atau situasi negatif yang terjadi dalam lingkungan sosial mereka, seperti tekanan dari teman sebaya, konflik interpersonal, atau pengalaman tidak menyenangkan di sekolah.

D. Partisipan

1. **Populasi Penelitian**

Dalam penelitian, populasi diartikan sebagai kelompok atau wilayah yang hasil penelitiannya akan digeneralisasikan. Arikunto

(2002) juga menyampaikan bahwa populasi adalah keseluruhan objek yang menjadi fokus dalam sebuah penelitian. Secara umum, populasi adalah keseluruhan subjek atau objek dengan karakteristik tertentu yang menjadi sasaran utama penelitian. Populasi bisa mencakup kelompok individu, peristiwa atau bahkan data historis tergantung pada pertanyaan penelitian. Dalam konteks penelitian terkait perilaku *bullying* pada siswa, populasi pada penelitian ini adalah Siswa SMP Kartika IV-8 yang berjumlah 326 siswa. Dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 3.1 Jumlah populasi

Kelas	Jumlah Sampel	Total
VII	132	328
VIII	111	
IX	85	

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili karakteristiknya. Teknik sampling digunakan untuk menentukan sampel secara tepat. Penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* dengan metode *simple random sampling*, yaitu pemilihan sampel secara acak tanpa mempertimbangkan strata populasi. Ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% sehingga memiliki kepercayaan 95% terhadap populasi.

$$\begin{aligned}n &= \frac{328}{1 + 328 (0,05)^2} \\&= \frac{328}{1 + 0,82} \\&= \frac{328}{1,82} \\&= 180,219\end{aligned}$$

Sehingga didapatkan hasil sebanyak 180 sampel dan peneliti bulatkan dengan mempertimbangkan jumlah populasi setiap kelas menjadi 182 sampel.

E. Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kuesioner. Menurut Sugiyono (2017:142), angket atau kuesioner merupakan metode pengumpulan data dengan memberikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner berbasis skala Likert dengan empat pilihan jawaban untuk skala Konformitas Teman Sebaya dan Resiliensi, serta enam pilihan jawaban untuk skala *victimization Bullying*. Model skala ini mencakup pernyataan positif (*favorable*) dan negatif (*unfavorable*).

Pada skala Konformitas Teman Sebaya dan Resiliensi, penilaian dilakukan dengan memberikan skor tertinggi pada jawaban Sangat Sesuai dan skor terendah pada Sangat Tidak Sesuai untuk pernyataan *favorable*. Sebaliknya, pada pernyataan *unfavorable*, skor tertinggi diberikan pada

Sangat Tidak Sesuai sementara skor terendah pada Sangat Sesuai. Semakin tinggi total skor yang diperoleh, semakin tinggi pula tingkat konformitas teman sebaya dan resiliensi subjek, begitu pula sebaliknya. Berikut adalah perincian skor untuk setiap item:

Tabel 3.2 Skala likert 4

Pilihan	Pernyataan	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Sseuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

Skala Konformitas Teman Sebaya

Untuk variabel konformitas teman sebaya, peneliti menggunakan skala untuk mengetahui tingkat konformitas teman sebaya yang dimiliki oleh sampel penelitian. Skala konformitas teman sebaya terdiri dari tiga aspek yang dikemukakan oleh Sears dan dikembangkan oleh (Bari, 2020) terdiri dari Kekompakkan, Kesepakatan, Ketaatan. Berikut adalah *blueprint* dari skala konformitas teman sebaya:

Tabel 3.3 Blueprint skala konformitas teman sebaya

Dimensi	Indikator	Favorable	Unfavorable	Total
Kekompakkan	Keselarasan dengan kelompok	1, 10, 15, 19, 20, 22	2	7
	Partisipasi dan dukungan terhadap kelompok	6, 7	23	3
Kesepakatan	Kesepakatan dan kepatuhan	4, 8	-	2
	Kemandirian dalam kelompok	-	3, 5, 9, 12, 13, 17	6
Kekuatan	Mengikuti nilai dan Norma kelompok	11, 18, 21	-	3

Sikap terhadap konflik	-	16, 14, 24	3
Total			24

Skala Resiliensi

Variabel Resiliensi dalam penelitian ini diukur menggunakan *Connor & Davidson Resilience Scale-10* (CD-RISC 10) yang dikembangkan oleh Campbell-Sills & Stein (2007) dengan mengacu pada aspek resiliensi, yakni ketahanan. Sehingga jumlah item resiliensi berjumlah 10 item. Berikut *blueprint* skala resiliensi:

Tabel 3.4 *Blueprint* skala resiliensi

Dimensi	Indikator	Uraian	Total
Ketahanan	Kemampuan untuk mengatasi perubahan	1, 3, 5, 6, 7	5
	Memberikan upaya terbaik tidak peduli apapun yang terjadi	2, 4, 8, 9, 10	5
Total			10

Skala Perilaku Bullying

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel bullying dalam penelitian ini adalah *Adolescent Peer Relations Instrument* (APRI) yang dikembangkan oleh Parada (2000). Instrumen ini telah terbukti valid dan reliabel dalam menilai perilaku *bullying* pada remaja. Kuesioner terdiri dari 36 item yang terbagi dalam dua bagian: bagian A mengukur perilaku pelaku *bullying* (verbal, fisik, sosial), sedangkan bagian B menilai pengalaman sebagai korban *bullying* dengan aspek

yang sama. Setiap skala memiliki 6 item dan menggunakan skala Likert 6 poin.

Tabel 3.5 Penilaian skala likert 6

Pilihan	Favorable
Setiap Hari	6
Beberapa kali tiap minggu	5
Sekali tiap minggu	4
Sekali atau dua kali setiap bulan	3
Kadang-kadang	2
Tidak pernah	1

Dalam penelitian ini, hanya bagian B yang digunakan karena fokus penelitian adalah mengeksplorasi pengaruh konformitas teman sebaya terhadap keterlibatan siswa sebagai korban *bullying* serta peran resiliensi sebagai mediator dalam hubungan tersebut. Skor diperoleh dengan menjumlahkan nilai setiap item, di mana skor ≤ 18 menunjukkan subjek tidak terlibat dalam *bullying* sedangkan skor > 18 menunjukkan keterlibatan sebagai korban.

Tabel 3.6 Blueprint skala victimization bullying

Bagian B Korban Bullying		
Bullying Verbal	1, 2, 3, 4, 5, 6	6
Bullying Fisik	7, 8, 9, 10, 11, 12	6
Bullying Sosial	13, 14, 15, 16, 17, 18	6
Total		18

F. Validitas dan Reabilitas

1. Uji Validitas

Data dinyatakan valid apabila data yang dikumpulkan sesuai dengan fakta pada objek penelitian. Validitas mengukur tingkat kesesuaian antara data yang terjadi di lapangan dengan data yang diperoleh oleh peneliti (Sugiyono, 2016:109). Pengujian validitas item

dilakukan dengan mengorelasikan skor setiap item dengan total skor keseluruhan dalam instrumen penelitian. Dalam penelitian ini, validitas diuji melalui validitas isi (*Content Validity*) dengan melakukan konsultasi kepada ahli (*expert judgment*). Setelah disetujui, validitas konstruk dianalisis menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) melalui software JASP untuk menilai sejauh mana model pengukuran sesuai dengan data empiris. Uji validitas konstruk dilakukan dengan menggunakan metode uji coba terpakai (*final tryout*) yaitu pengujian instrumen yang dilakukan bersamaan dengan penelitian utama. Menurut Hadi (2020) metode ini memungkinkan item valid langsung digunakan untuk menguji hipotesis. Penggunaan uji coba terpakai didasarkan pada dua alasan utama. Pertama, metode ini selaras dengan penelitian utama sehingga hasil yang diperoleh mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan. Kedua, keterbatasan waktu dan jumlah responden menjadikannya pilihan yang lebih praktis tanpa mengurangi validitas data.

Pada validitas isi dengan Uji *Content Validity Ratio* (CVR) melibatkan para ahli di bidangnya. *Subject Matter Experts* (SME) diminta untuk mengevaluasi sejauh mana setiap item dalam tes mampu mencapai tujuan pengukuran yang optimal. Setelah dilakukan penilaian, para ahli akan memberikan keputusan terkait instrumen, yaitu: dapat digunakan tanpa revisi, dapat digunakan dengan perbaikan, atau perlu direvisi secara menyeluruh. Jumlah ahli yang dilibatkan minimal tiga

orang dan biasanya mereka memiliki gelar doktor atau magister yang sesuai dengan bidang kajian penelitian (Sugiyono, 2013). Daftar nama *Subject Matter Experts* (SME):

Tabel 3.7 Validator

Nama validator	Tanggal Pelaksanaan
Novia Solichah, M.Psi	25 Januari 2025
Selly Candra Ayu, M.Si	30 Januari 2025
Muh. Anwar Fu'ady, S.Psi, M.A	3 Februari 2025

Berikut *blueprint* hasil dari *Content Validity Ratio* (CVR) pada setiap skala:

1) Skala Konformitas Teman Sebaya

Tabel 3.8 Validitas isi skala konformitas teman sebaya

Dimensi	Indikator	Favorable	Unfavorable	Total
Kekompakkan	Keselarasan dengan kelompok	1*, 10*, 15*, 19, 20, 22*	2*	7
	Partisipasi dan dukungan terhadap kelompok	6*, 7*	23*	3
Kesepakatan	Kesepakatan dan kepatuhan	4*, 8*	-	2
	Kemandirian dalam kelompok	-	3*, 5*, 9, 12, 13*, 17	6
Kekuatan	Mengikuti nilai dan Norma kelompok	11, 18*, 21	-	3
	Sikap terhadap konflik	-	16, 14, 24*	3
Total				24

Ket: (*) redaksi kata, (**) item gugur

Setelah menjalani proses *Content Validity Ratio* (CVR), peneliti menerima beberapa masukan terkait perbaikan redaksi kata atau kalimat pada beberapa item yang dinilai kurang tepat dalam pemilihan diksi agar

lebih jelas dan mudah dipahami. Penyesuaian redaksi dilakukan agar item tersebut tetap dapat digunakan dalam penelitian. Pada skala Konformitas, tidak ada item yang dieliminasi namun terdapat 12 item yang mengalami perubahan redaksi atau penyesuaian diksi.

2) Skala *Bullying*

Tabel 3.9 Validitas isi skala *victimization bullying*

Bagian B Korban Bullying		
Bullying Verbal	1*, 2*, 3, 4, 5*, 6*	6
Bullying Fisik	7, 8, 9, 10, 11*, 12	6
Bullying Sosial	13, 14, 15, 16, 17, 18	6
Total		18

Ket: (*) redaksi kata, (**) item gugur

Setelah melalui proses *Content Validity Ratio* (CVR), peneliti menerima beberapa masukan terkait perbaikan redaksi kata atau kalimat pada beberapa item yang dianggap kurang tepat dalam pemilihan diksi agar lebih jelas dan mudah dipahami. Penyesuaian redaksi dilakukan untuk memastikan bahwa item tetap dapat digunakan dalam penelitian tanpa mengubah makna yang diukur. Pada skala *victimization bullying*, tidak ada item yang dieliminasi tetapi terdapat lima item yang mengalami perubahan redaksi atau penyesuaian diksi.

3) Skala Resiliensi

Tabel 3.10 Validitas isi skala resiliensi

Dimensi	Indikator	Uraian	Total
Ketahanan	Kemampuan untuk mengatasi perubahan	1, 3, 5, 6, 7	5
	Memberikan upaya terbaik tidak peduli	2, 4*, 8, 9, 10	5

apapun yang terjadi	
Total	10

Ket: (*) redaksi kata, (**) item gugur

Setelah menjalani proses *Content Validity Ratio* (CVR), peneliti menerima beberapa masukan terkait perbaikan redaksi kata atau kalimat pada beberapa item yang dinilai kurang tepat dalam pemilihan diksi agar lebih jelas dan mudah dipahami. Penyesuaian redaksi dilakukan agar item tersebut tetap dapat digunakan dalam penelitian. Pada skala *Bullying*, tidak ada item yang dieliminasi, namun terdapat satu item yang mengalami perubahan redaksi atau penyesuaian diksi.

Setelah melakukan uji validitas isi selanjutnya peneliti melakukan uji validitas konstruk dengan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Validitas konstruk merupakan salah satu aspek utama dalam pengukuran psikometri yang bertujuan untuk memastikan bahwa suatu instrumen benar-benar mengukur konsep yang dimaksud (Hair, Black, Babin, & Anderson, 2019). Salah satu metode yang digunakan untuk menguji validitas konstruk adalah *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) digunakan untuk mengonfirmasi apakah indikator-indikator yang terdapat dalam suatu instrumen dapat merepresentasikan faktor laten secara akurat berdasarkan model teoretis yang telah dikembangkan sebelumnya (Kline, 2015). Dengan demikian, CFA memungkinkan peneliti untuk menilai kesesuaian model pengukuran serta validitas dan reliabilitas instrumen secara lebih mendalam (Brown, 2015).

Dalam penelitian ini, validitas konstruk diuji dengan CFA guna mengevaluasi sejauh mana setiap item dalam instrumen memiliki kontribusi yang signifikan terhadap faktor yang diukur. CFA dilakukan dengan menguji model pengukuran awal yang telah dikembangkan berdasarkan teori yang mendasari penelitian ini. Model tersebut divisualisasikan dalam bentuk diagram jalur yang menunjukkan hubungan antara variabel laten (faktor) dan indikator-indikatornya. Tahap berikutnya adalah menganalisis factor loadings dari setiap item dalam instrumen. Hair et al. (2019) menyatakan bahwa factor loading yang tinggi (≥ 0.50) menunjukkan kontribusi yang kuat terhadap faktor yang diukur, sedangkan factor loading di bawah 0.30 biasanya dianggap tidak valid dan perlu dihapus. Namun, dalam beberapa kasus, item dengan factor loading antara 0.30 dan 0.50 dapat tetap dipertahankan jika memiliki nilai teoritis yang kuat atau jika penghapusannya dapat berdampak negatif terhadap reliabilitas instrumen (Hair et al., 2022). Oleh karena itu, dalam analisis CFA, keputusan untuk menghapus atau mempertahankan suatu item tidak hanya bergantung pada nilai factor loading semata tetapi juga mempertimbangkan nilai reliabilitas dan konsep teoritis yang mendasari pengukuran.

Berikut ini adalah hasil uji coba menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA):

1) Skala Konformitas Teman Sebaya

Tabel 3.11 Validitas konstruk skala konformitas teman sebaya

Aitem	P	Factor loadings	Keterangan
1	< 0,001	0.208	Tidak Valid
2	< 0,001	0.184	Valid
3	0,091	0.097	Tidak Valid
4	< 0,001	0.674	Valid
5	< 0,001	0.586	Valid
6	< 0,001	0,436	Valid
7	< 0,001	0.358	Valid
8	< 0,001	0.460	Valid
9	0.004	0.179	Tidak Valid
10	< 0,001	0,393	Valid
11	< 0,001	0,497	Valid
12	< 0,001	0,556	Valid
13	< 0,001	0,560	Valid
14	< 0,001	0,530	Valid
15	< 0,001	0,400	Valid
16	< 0,001	0,458	Valid
17	< 0,001	0,345	Valid
18	< 0,001	0,196	Tidak Valid
19	< 0,001	0,609	Valid
20	< 0,001	0,716	Valid
21	< 0,001	0,468	Valid
22	< 0,001	0,501	Valid
23	0,016	0,129	Tidak Valid
24	< 0,001	0,383	Valid

Berdasarkan hasil CFA dalam penelitian ini, beberapa item mengalami *factor loading* yang rendah (< 0.30), tidak signifikan secara statistik ($p > 0.05$) atau memiliki residual yang berkorelasi tinggi dengan banyak item lain. Oleh karena itu, item-item tersebut perlu dihapus agar model pengukuran lebih optimal (Umar, Jahja, & Nisa, 2020). Item yang dihapus dalam penelitian ini adalah A3 (0.097), A23 (0.129), A9 (0.179), A18 (0.196), dan A1 (0.208) karena memiliki kontribusi yang sangat

lemah dalam mengukur faktor laten yang dimaksud. Namun, item A2 tetap dipertahankan meskipun memiliki *factor loading* yang rendah (0.097). Keputusan ini didasarkan pada pertimbangan reliabilitas instrumen secara keseluruhan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Hair et al. (2019, p. 669-671) bahwa penghapusan item dengan factor loading rendah harus mempertimbangkan dampaknya terhadap nilai *Composite Reliability* (CR) dan *Average Variance Extracted* (AVE). Jika penghapusan suatu item menyebabkan nilai CR turun di bawah 0.70 atau nilai AVE turun di bawah 0.50, maka item tersebut sebaiknya tetap dipertahankan untuk menjaga konsistensi dan validitas konstruk.

Setelah dilakukan penghapusan item yang tidak valid, analisis CFA diulang kembali untuk mengevaluasi apakah model pengukuran yang diperoleh mengalami perbaikan. Kesimpulan dari uji validitas konstruk dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model pengukuran yang telah diperbaiki memenuhi kriteria unidimensionalitas serta memiliki tingkat kecocokan yang baik dengan data empiris. Item yang memiliki *factor loading* rendah telah dihapus kecuali yang masih memberikan kontribusi penting terhadap reliabilitas dan keutuhan konsep teoretis yang mendasari pengukuran. Oleh karena itu, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan valid secara konstruk dan layak digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti secara akurat.

2) Skala *Victimization Bullying*Tabel 3.12 Validitas skala *victimization bullying*

Aitem	P	<i>Factor loadings</i>	Keterangan
1	< 0,001	0,651	Valid
2	< 0,001	0,714	Valid
3	< 0,001	0,708	Valid
4	< 0,001	0,723	Valid
5	< 0,001	0,675	Valid
6	< 0,001	0,881	Valid
7	< 0,001	0,546	Valid
8	< 0,001	0,499	Valid
9	< 0,001	0,534	Valid
10	< 0,001	0,604	Valid
11	< 0,001	0,615	Valid
12	< 0,001	0,532	Valid
13	< 0,001	0,586	Valid
14	< 0,001	0,553	Valid
15	< 0,001	0,555	Valid
16	< 0,001	0,733	Valid
17	< 0,001	0,726	Valid
18	< 0,001	0,655	Valid

Hasil analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) terhadap skala bullying menunjukkan bahwa seluruh 18 aitem yang diuji dinyatakan valid dengan nilai $p < 0,001$ dan *factor loadings* di atas 0,30. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap aitem memiliki kontribusi yang signifikan dalam mengukur konstruk *victimization bullying*.

Rentang *factor loadings* dalam analisis ini adalah 0,499 hingga 0,881 dengan aitem 6 memiliki *factor loading* tertinggi (0,881), menunjukkan bahwa aitem ini memiliki hubungan paling kuat dengan faktor yang diukur. Selain itu, aitem 4 (0,723), aitem 16 (0,733), dan aitem 17 (0,726) juga memiliki *factor loadings* yang tinggi yang

mengindikasikan bahwa aitem-aitem tersebut berperan penting dalam mengukur perilaku *victimization bullying*.

3) Skala Resiliensi

Tabel 3.13 Validitas konstruk skala resiliensi

Aitem	P	Factor loadings	Keterangan
1	< 0,001	0,482	Valid
2	< 0,001	0,470	Valid
3	< 0,001	0,490	Valid
4	< 0,001	0,452	Valid
5	< 0,001	0,574	Valid
6	< 0,001	0,635	Valid
7	< 0,001	0,657	Valid
8	< 0,001	0,608	Valid
9	< 0,001	0,637	Valid
10	< 0,001	0,485	Valid

Hasil analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) terhadap skala resiliensi menunjukkan bahwa seluruh 10 aitem yang diuji dinyatakan valid dengan nilai $p < 0,001$ dan *factor loadings* di atas 0,30. Hal ini menunjukkan bahwa setiap aitem memiliki kontribusi yang signifikan dalam mengukur konstruk resiliensi. Nilai *factor loadings* berkisar antara 0,452 hingga 0,657.

2. Uji Reabilitas

Instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama akan menghasilkan data yang sama itu disebut reliabel (Sugiyono, 2009). Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pengujian reliabilitas Omega *McDonald* (ω) sebagai alternatif yang lebih akurat. Formula Omega *McDonald* dikembangkan

untuk mengatasi keterbatasan *Alpha Cronbach* terutama dalam kasus di mana indikator memiliki varians spesifik atau *faktor loading* yang berbeda-beda (McNeish, 2018). Uji reabilitas dilakukan dengan bantuan program JASP. Sebuah instrumen dianggap reliabel (konsisten) apabila nilai *coefficient* yang diperoleh adalah $\geq 0,7$ (Widoyoko, 2012). Berikut adalah hasil uji reabilitas:

Tabel 3.14 Reabilitas

Skala	<i>Coefficient</i> ω
Konformitas Teman Sebaya	0.704
<i>Victimization Bullying</i>	0,890
Resiliensi	0,803

Berdasarkan hasil analisis, nilai koefisien omega untuk skala Konformitas Teman Sebaya adalah 0.704 yang menunjukkan tingkat reliabilitas yang cukup baik. Skala *Victimization Bullying* memiliki koefisien omega sebesar 0.890 yang menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi, sedangkan skala Resiliensi memiliki koefisien omega sebesar 0.803 yang juga mencerminkan reliabilitas yang kuat. Menurut Brunner et al. (2012) instrumen dengan $\omega \geq 0.90$ dikategorikan sebagai memiliki reliabilitas sangat tinggi, $0.80 \leq \omega < 0.90$ menunjukkan reliabilitas tinggi, $0.70 \leq \omega < 0.80$ menunjukkan reliabilitas cukup baik, sedangkan $\omega < 0.70$ mengindikasikan reliabilitas yang rendah.

Dengan demikian, hasil uji reliabilitas ini menunjukkan bahwa skala yang digunakan dalam penelitian memenuhi standar yang memadai untuk pengukuran psikologis. Oleh karena itu, instrumen ini dapat

dianggap layak digunakan dalam penelitian ini karena mampu mengukur konstruk yang dimaksud secara konsisten.

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi

Peneliti melakukan uji asumsi untuk memastikan bahwa data memenuhi syarat statistik yang memungkinkan hasil analisis dapat dipercaya. Berikut uji asumsi yang dilakukan oleh peneliti:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk memeriksa apakah distribusi data baik variabel independen maupun dependen mengikuti distribusi normal. Hal ini penting dalam analisis regresi untuk memastikan validitas hasil statistik. Normalitas dapat diuji menggunakan nilai skewness dan kurtosis. Jika nilai skewness dan kurtosis berada dalam rentang -2 hingga +2, maka data dapat dikatakan berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah kondisi di mana variabel-variabel independen saling berkorelasi secara signifikan satu sama lain yang dapat mengganggu estimasi regresi dan membuat interpretasi koefisien menjadi tidak jelas. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, kita dapat menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai VIF di atas 10 menunjukkan multikolinearitas yang tinggi, sementara *tolerance value* yang rendah (kurang dari 0,1)

juga menunjukkan adanya multikolinearitas. Jika ditemukan multikolinearitas kita mungkin perlu menghilangkan atau menggabungkan variabel yang terlalu berkorelasi.

3) Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel independen dan dependen bersifat linear, sebagaimana yang disyaratkan dalam regresi linier. Salah satu metode yang digunakan dalam menguji linearitas adalah Deviation from Linearity. Jika nilai signifikansi dari uji ini lebih besar dari 0,05, maka hubungan antar variabel dapat dikatakan linear. Selain itu, scatter plot antara variabel independen dan dependen dapat digunakan untuk mengidentifikasi pola hubungan. Jika pola yang terbentuk mendekati garis lurus maka asumsi linearitas dianggap terpenuhi.

4) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menilai apakah terjadi variabilitas residual yang tidak konstan dalam model regresi. Jika heteroskedastisitas terjadi maka hasil estimasi regresi menjadi tidak efisien. Salah satu metode yang umum digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah uji Glejser, di mana variabel independen diregresikan terhadap nilai absolut residual. Jika nilai signifikansi hasil uji Glejser lebih besar dari 0,05, maka tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model.

2. Analisa Kategori

1) Mean

Cara mencari mean yakni dengan menjumlahkan seluruh nilai dibagi dengan jumlah subjek pada penelitian. Rumusnya:

$$\text{Mean} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

$\sum X$ = jumlah nilai

N = Jumlah subjek penelitian

2) Standar Deviasi

Standar deviasi digunakan untuk melihat seberapa jauh data tersebar dari rata-ratanya. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Standar Deviasi} = \sqrt{\frac{\sum (X_i - \bar{x})^2}{n}}$$

Keterangan:

X_i = Data ke i

\bar{x} = Nilai rata-rata (Mean)

N = Banyak data

Tabel 3.15 Rumus analisis kategori

Kategori	Rumus
Rendah	$X < \text{Mean} - \text{SD}$
Sedang	$\text{Mean} - \text{SD} < X < \text{Mean} + \text{SD}$
Tinggi	$\text{Mean} + \text{SD} < X$

Tabel 3.16 Tabel kategori victimizatio bullying

Variabel	Kategori	Jumlah Skor
<i>Victimization Bullying</i>	Pernah	≥ 18
	Tidak Pernah	< 18

3. Uji Hipotesis

Uji analisis hipotesis dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel independen dan dependen sesuai dengan model penelitian. Dalam penelitian ini, digunakan uji mediasi.

1) Uji Mediasi

Uji mediasi bertujuan untuk mengetahui apakah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen terjadi melalui variabel mediator. Uji mediasi dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan SPSS *Process* v5.0 beta dari Andrew F. Hayes. Menurut Hayes (2022), jika interval ini tidak mencakup nol maka efek mediasi dapat dianggap signifikan. Metode ini memungkinkan analisis efek mediasi dengan lebih akurat yang memberikan estimasi interval kepercayaan untuk pengaruh tidak langsung. Selain itu, penelitian Hayes & Preacher (2014) menegaskan bahwa metode *bootstrap* lebih direkomendasikan karena lebih andal dalam mendeteksi efek mediasi terutama dalam penelitian dengan sampel kecil.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Kartika IV-8 Malang, yang berlokasi di Jalan Ahmad Yani No. 95, Kelurahan Purwodadi, Kecamatan Blimbing, Kota Malang, Jawa Timur. Sekolah ini berada di bawah naungan Yayasan Kartika Jaya Koordinator XL Kodim 0833 Korem 083 Cabang IV Daerah Brawijaya dan telah berdiri sejak tahun 1973 dengan nama awal SMP Narotama 1. Pada tahun 2000, sekolah ini mengalami perubahan nama menjadi SMP Kartika IV-8 Malang.

Secara geografis, sekolah ini memiliki lokasi yang strategis, yaitu berada di dekat jalan raya utama, sehingga memiliki aksesibilitas yang baik bagi peserta didik dan tenaga pendidik. SMP Kartika IV-8 Malang memiliki berbagai sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan akademik maupun non-akademik, di antaranya ruang kelas yang representatif, perpustakaan, laboratorium, ruang serbaguna, mushola, lapangan, serta aula. Selain itu, sekolah ini juga menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler guna mengembangkan minat dan bakat siswa. Dengan adanya fasilitas dan program pendidikan yang tersedia, sekolah ini menjadi lingkungan yang kondusif untuk proses pembelajaran dan pengembangan karakter peserta didik.

SMP Kartika IV-8 Malang memiliki jumlah siswa yang cukup besar yang tersebar di tiga tingkatan kelas, yaitu kelas VII, VIII, dan IX. Karakteristik

siswa di sekolah ini beragam dengan rentang usia antara 12 hingga 15 tahun serta latar belakang sosial ekonomi yang beragam di lingkungan sekitar sekolah. Dengan kondisi ini, SMP Kartika IV-8 Malang menjadi tempat yang strategis dan kondusif untuk melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan perilaku siswa khususnya dalam konteks konformitas teman sebaya dan perilaku *bullying* dengan resiliensi sebagai faktor mediator.

B. Waktu Pelaksanaan

Penelitian ini dilaksanakan selama periode Oktober 2024 hingga Maret 2025. Tahap awal dimulai pada bulan Oktober 2024 dengan melakukan identifikasi fenomena penelitian di SMP Kartika IV-8 Malang melalui observasi awal dan penelusuran isu-isu yang relevan dengan topik penelitian yakni konformitas teman sebaya, perilaku *bullying*, dan resiliensi siswa.

Pada bulan November 2024, peneliti melakukan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) serta pihak kesiswaan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai dinamika sosial di lingkungan sekolah khususnya terkait kasus *bullying* dan pengaruh kelompok sebaya terhadap perilaku siswa.

Tahap pengumpulan data dilakukan pada tanggal 11 dan 12 Februari 2025 dengan menyebarkan kuesioner kepada siswa kelas VII, VIII, dan IX. Kuesioner disebarikan secara langsung dalam bentuk cetak dan diisi secara manual oleh para siswa di bawah pengawasan guru kelas dan peneliti. Sebelum pengisian, peneliti memberikan penjelasan mengenai maksud dan tujuan

penelitian serta menjamin kerahasiaan identitas responden untuk memastikan kenyamanan dan kejujuran mereka dalam mengisi instrumen.

Sebanyak 182 kuesioner berhasil disebar dan seluruhnya dikembalikan dalam kondisi lengkap. Setelah melalui proses pengecekan kelayakan dan kelengkapan data, seluruh 182 kuesioner dinyatakan valid dan layak untuk dianalisis. Setelah data terkumpul, peneliti melanjutkan tahap analisis data menggunakan perangkat lunak statistik serta menyusun laporan penelitian yang diselesaikan hingga bulan Maret 2025.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menghadapi kendala berupa hari libur sekolah dan hari libur nasional selama periode tersebut sehingga peneliti perlu menyesuaikan jadwal kegiatan dengan kalender akademik dan kesiapan pihak sekolah agar seluruh tahapan penelitian dapat berjalan lancar.

C. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Karakteristik responden

Variabel		F	%
Kelas	VII	75	41,2
	VIII	57	31,3
	IX	50	27,5
Total		182	100
Jenis Kelamin	Laki-laki	80	44
	Perempuan	102	56
Total		182	100
Usia	12	19	10,4
	13	60	33
	14	49	26,9
	15	45	24,7
	16	9	4,9
Total		182	100
Wilayah Tinggal	Desa	71	39
	Kota	111	61

Total		182	100
Urutan lahir	1	92	50,5
	2	54	29,7
	3	24	13,2
	4	7	3,8
	5	34	2,2
	6	1	0,5
Total		182	100
Pekerjaan Ayah	Bekerja	161	88,5
	Tidak Bekerja	21	11,5
Total		182	100
Pekerjaan Ibu	Bekerja	104	57,1
	Tidak Bekerja	78	42,9
Total		182	100
Pendidikan ayah	Tidak Sekolah	0	0
	SD	12	6,6
	SMP	20	11
	SMA	113	62,1
	S1/S2/S3	37	20,3
Total		182	100
Pendidikan Ibu	Tidak Sekolah	1	0,5
	SD	10	5,5
	SMP	24	13,2
	SMA	111	61
	S1/S2/S3	36	19,8
Total		182	100

Berdasarkan tingkatan kelas, penelitian ini melibatkan 182 responden yang terdiri dari siswa kelas VII (41,2%), kelas VIII (31,3%), dan kelas IX (27,5%).

Berdasarkan analisis demografi dari segi jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan (56%), sementara responden laki-laki sebanyak 44%. Rentang usia responden berada antara 12 hingga 16 tahun dengan distribusi terbesar pada usia 13 tahun (33%), sedangkan kelompok usia terkecil adalah 16 tahun (4,9%).

Berdasarkan wilayah tempat tinggal, mayoritas responden berdomisili di kota (61%), sementara 39% lainnya tinggal di desa. Dari aspek urutan kelahiran, sebagian besar responden merupakan anak pertama (50,5%), diikuti oleh anak kedua (29,7%) dan anak ketiga (13,2%). Sementara itu, persentase anak keempat hingga keenam lebih rendah dengan masing-masing 3,8%, 2,2%, dan 0,5%.

Terkait dengan pekerjaan orang tua, sebagian besar ayah bekerja (88,5%) sedangkan 11,5% lainnya tidak bekerja. Sementara itu, 57,1% ibu memiliki pekerjaan dan 42,9% ibu tidak bekerja.

Dalam hal tingkat pendidikan orang tua, mayoritas ayah (62,1%) dan ibu (61%) memiliki pendidikan terakhir pada jenjang SMA. Pendidikan tinggi (S1/S2/S3) ditempuh oleh 20,3% ayah dan 19,8% ibu. Selain itu, 6,6% ayah dan 5,5% ibu hanya menempuh pendidikan SD. Sementara 24% ibu dan 11% ayah berpendidikan terakhir SMP. Tidak terdapat ayah yang tidak bersekolah, tetapi terdapat 0,5% ibu yang tidak menempuh pendidikan formal.

Secara keseluruhan, data demografi ini mencerminkan keberagaman karakteristik responden. Baik dari aspek usia, jenis kelamin, tempat tinggal, maupun faktor sosioekonomi yang dapat memengaruhi dinamika sosial dan psikologis dalam penelitian ini.

D. Hasil Analisis

1. Analisis Deskriptif

Data yang diperoleh dari responden akan dianalisis secara deskriptif dengan menghitung nilai mean dan standar deviasi.

Selanjutnya, data akan dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Analisis deskriptif ini dilakukan terhadap ketiga variabel menggunakan bantuan perangkat lunak yang menghasilkan nilai mean dan standar deviasi sebagai berikut:

Tabel 4.2 Analisis deskriptif

Variabel Penelitian	Skor empirik			
	X Min	X Max	Mean	SD
Konformitas Teman Sebaya	19	45	29,29	4,486
<i>victimization bullying</i>	18	94	37,14	15,883
Resiliensi	14	41	31,86	3,986

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel Konformitas Teman Sebaya memiliki rentang skor empiris antara 19 hingga 45 dengan mean sebesar 29,29 dan simpangan baku (SD) sebesar 4,486. Sementara itu, variabel *victimization bullying* memiliki rentang skor 18 hingga 94, dengan mean sebesar 37,14 dan simpangan baku 15,883. Adapun variabel Resiliensi memiliki rentang skor 14 hingga 41 dengan mean sebesar 31,86 dan simpangan baku 3,986. Kategorisasi didasarkan pada nilai mean dan standar deviasi masing-masing subjek. Analisis data dan deskripsi diwujudkan untuk pemenuhan tujuan terhadap penelitian ini. Proses analisa data yang dilakukan adalah dengan menggunakan norma penggolongan yang dapat dilihat pada tabel mean.

Tabel 4.3 Analisis kategori skala konformitas teman sebaya

Variabel	Rentang	Kategori	F	%
Konformitas Teman Sebaya	$X > 34$	Tinggi	27	14,8
	$25 > X < 34$	Sedang	129	70,9
	$X < 25$	Rendah	26	14,3

Berdasarkan hasil analisis kategorisasi, variabel Konformitas Teman Sebaya menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang sebanyak 129 orang (70,9%) yang mengindikasikan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat konformitas yang moderat terhadap teman sebaya. Sementara itu, sebanyak 27 responden (14,8%) termasuk dalam kategori tinggi yang menunjukkan adanya kecenderungan kuat untuk menyesuaikan diri dengan norma atau tekanan kelompok teman sebaya. Di sisi lain, 26 responden (14,3%) berada dalam kategori rendah yang berarti mereka memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi dalam berinteraksi dengan kelompoknya. Hasil ini mengindikasikan bahwa konformitas teman sebaya di kalangan responden cenderung berada pada tingkat sedang dengan sebagian kecil yang menunjukkan konformitas tinggi maupun rendah.

Tabel 4.4 Analisis kategori aspek konformitas teman sebaya

Aspek	Persentase
Kekompakkan	42,14 %
Kesepakatan	26,51 %
Ketaatan	31,35 %

Hasil analisis menunjukkan bahwa kekompakkan memiliki kontribusi terbesar terhadap konformitas (42,14%), mengindikasikan bahwa individu lebih cenderung menyesuaikan diri karena rasa kebersamaan dalam kelompok. Ketaatan berkontribusi 31,35%, menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap aturan juga berperan dalam mendorong konformitas meskipun tidak sebesar kekompakkan. Sementara itu, kesepakatan memiliki kontribusi terendah (26,51%) yang berarti

individu tetap dapat menyesuaikan diri meskipun tidak sepenuhnya setuju dengan norma kelompok. Secara keseluruhan, konformitas lebih banyak dipengaruhi oleh rasa kebersamaan daripada sekadar kesepakatan atau kewajiban menaati aturan.

Sedangkan untuk kategori *victimization bullying* menggunakan skor sebagai berikut:

Tabel 4.5 analisis kategori *victimization bullying*

Variabel	Kategori	F	%
<i>victimization bullying</i>	Pernah	182	100
	Tidak Pernah	0	0

Berdasarkan mean dan standar deviasi:

Tabel 4.6 analisis kategori *victimization bullying*

Variabel	Rentang	Kategori	F	%
Victimization Bullying	$X > 53$	Tinggi	33	18,1
	$21 > X < 53$	Sedang	139	76,4
	$X < 21$	Rendah	10	5,5

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi tingkat *victimization bullying* (korban perundungan) pada subjek penelitian, diperoleh hasil sebagian besar responden (76,4%) berada pada kategori *victimization bullying* sedang (139 orang) yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengalami perundungan dalam tingkat yang tidak terlalu rendah tetapi juga tidak ekstrem. Sebanyak 18,1% responden (33 orang) berada pada kategori *victimization bullying* tinggi yang berarti mereka mengalami perundungan dalam intensitas yang cukup serius atau berulang. Sebanyak 5,5% responden (10 orang) berada pada kategori *victimization bullying* rendah yang menunjukkan bahwa hanya sedikit siswa yang jarang atau hampir tidak mengalami perundungan.

Tabel 4.7 Analisis deskriptif aspek victimization bullying

Aspek	Persentase
Verbal	44,73 %
Fisik	27,79 %
Sosial	27,49 %

Berdasarkan hasil analisis, *victimization bullying* pada siswa menunjukkan bahwa *bullying* verbal memiliki persentase tertinggi, yaitu 44,73%. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk intimidasi melalui kata-kata, seperti ejekan, hinaan, atau ancaman, lebih sering dialami oleh korban dibandingkan bentuk *bullying* lainnya. *Bullying* fisik memiliki persentase sebesar 27,79% yang mengindikasikan bahwa kekerasan secara langsung, seperti pemukulan atau dorongan juga cukup signifikan dalam kasus *victimization bullying*. Sementara itu, *bullying* sosial memiliki kontribusi sebesar 27,49%, yang berarti tindakan pengucilan atau perusakan reputasi sosial korban juga banyak terjadi dalam lingkungan sekolah.

Temuan ini menunjukkan bahwa *bullying* verbal merupakan bentuk *victimization bullying* yang paling dominan. Oleh karena itu, intervensi pencegahan perlu difokuskan pada peningkatan kesadaran siswa terhadap dampak dari intimidasi verbal serta penguatan keterampilan komunikasi asertif dan empati dalam interaksi sosial.

Tabel 4.8 Analisis dekriptif resiliensi

Variabel	Rentang	Kategori	F	%
Resiliensi	$X > 36$	Tinggi	34	18,7
	$21 < X < 36$	Sedang	132	72,5
	$X < 36$	Rendah	16	8,8

Berdasarkan hasil analisis kategorisasi variabel Resiliensi, mayoritas responden berada dalam kategori sedang sebanyak 132 responden (81,9%) yang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki ketahanan diri yang cukup dalam menghadapi tekanan dan tantangan termasuk dalam konteks perundungan. Sebanyak 34 responden (18,7%) tergolong dalam kategori tinggi yang menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih baik dalam menghadapi kesulitan. Sementara, 16 responden (8,8%) berada dalam kategori rendah yang mengindikasikan tingkat kerentanan yang lebih tinggi terhadap tekanan serta kesulitan dalam mengatasi permasalahan.

2. Uji Asumsi

1) Uji Normalitas

Tabel 4.9 Uji normalitas

Variabel	Skewness
Konformitas Teman Sebaya	0,092
<i>Victimization bullying</i>	1,274
Resiliensi	-0,642

Berdasarkan hasil analisis uji normalitas menggunakan nilai skewness, distribusi data dalam penelitian ini menunjukkan pola distribusi normal. Hal ini ditunjukkan oleh nilai skewness untuk variabel Konformitas Teman Sebaya (0,092), *Victimization bullying* (1,274), dan Resiliensi (-0,642) yang seluruhnya berada dalam rentang -2 hingga 2, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ghozali (2016) sebagai batas normalitas distribusi data. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

data dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas sehingga dapat digunakan untuk analisis lanjutan.

2) Uji Linearitas

Tabel 4.10 Uji linearitas

Variabel	Sig. Deviation from Linearity
Konformitas Teman Sebaya*Bullying	0,075
Resiliensi*Bullying	0,968
Konformitas Teman Sebaya*Resiliensi	0,484

Berdasarkan hasil uji linearitas, nilai signifikansi *Deviation from Linearity* untuk hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan *Bullying* sebesar 0,075, hubungan antara Resiliensi dan *Bullying* sebesar 0,968, serta hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Resiliensi sebesar 0,484. Sesuai dengan kriteria yang dikemukakan oleh Sugiyono (2018), jika nilai *Sig. Deviation from Linearity* > 0,05, maka model regresi berpola linear. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan *Bullying*, Resiliensi dengan *Bullying*, serta Konformitas Teman Sebaya dengan Resiliensi bersifat linear.

3) Uji Multikolinearitas

Tabel 4.11 Uji multikolinearitas

Model	Tolerance	VIF	Multikolinearitas
Konformitas Teman Sebaya	0,948	1,055	Tidak ada
Resiliensi	0,948	1,055	Tidak ada

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, tidak terdapat indikasi multikolinearitas dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *Tolerance* sebesar 0,948 (> 0,01) dan

nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 1,055 (< 10) untuk variabel Konformitas Teman Sebaya dan Resiliensi. Sesuai dengan kriteria yang dikemukakan oleh Ghazali (2016) karena nilai VIF < 10 dan Tolerance $> 0,01$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi ini.

4) Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.12 Uji heteroskedastisitas

Model	Sig.	Heterokedastisitas
Konformitas Teman Sebaya	0,512	Tidak ada
Resiliensi	0,101	Tidak ada

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser, nilai signifikansi untuk variabel Konformitas Teman Sebaya adalah 0,512 dan Resiliensi adalah 0,101. Karena kedua nilai tersebut $p > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi ini.

3. Analisis Regresi Mediasi

Analisis regresi dilakukan untuk melihat pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku bullying dengan resiliensi sebagai mediator. Hasil regresi dapat disajikan dalam beberapa tahapan:

1) Analisis mediasi *path coefficients*

Tabel 4.13 Analisis *path mediasi*

Jalur	B	Std. error	P	LLCI	ULCI
X (Konformitas) → Y (<i>Victimization</i>)	0.4923	0.2672	0,067	- 0,0350	1,0197
X (Konformitas) → M (Resiliensi)	-0.2023	0.0645	0,002	-0,3295	-0,0750

M (Resiliensi) → Y (Victimization)	0.6076	0.3008	0,0449	0,0140	1,2012
---------------------------------------	--------	--------	--------	--------	--------

Hasil analisis *path coefficients* menunjukkan bagaimana masing-masing jalur dalam model mediasi bekerja. Pertama, pengaruh Konformitas teman sebaya terhadap *victimization bullying* (X → Y) hasil menunjukkan bahwa efeknya tidak signifikan karena $p = 0,067 > 0,05$. Dengan nilai $B = 0.4923$, LLCI = -0.0350, dan ULCI = 1.0197 karena interval kepercayaan mencakup nol. Artinya, tanpa mempertimbangkan peran resiliensi, konformitas teman sebaya tidak memiliki hubungan langsung yang cukup kuat terhadap *victimization bullying*.

Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap resiliensi Hasil regresi menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya (X) berpengaruh signifikan terhadap resiliensi (M) menghasilkan nilai $B = -0.2023$, $p = 0.002$, LLCI = -0.3295 dan ULCI = -0.0750. Nilai $p = 0,002 < 0,05$ signifikan dan nilai interval kepercayaan tidak mencakup nol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat konformitas teman sebaya, semakin rendah tingkat resiliensi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang lebih mudah terpengaruh oleh teman sebaya cenderung memiliki ketahanan diri yang lebih rendah.

Selanjutnya, resiliensi memiliki pengaruh signifikan terhadap *victimization bullying* dengan nilai $p = 0.0449 < 0.05$ yang berarti hubungan ini cukup kuat secara statistik. Nilai $B = 0.6076$ menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam resiliensi akan meningkatkan *victimization bullying* sebesar 0.6076 unit. Selain itu, interval kepercayaan

LLCI = 0.0140 dan ULCI = 1.2012 tidak mencakup nol yang mengindikasikan bahwa efek ini signifikan dan dapat digeneralisasikan. Semakin tinggi resiliensi, semakin tinggi pula tingkat *victimization bullying* yang dialaminya.

2) Analisis mediasi total *effects*

Tabel 4.14 Analisis total effects

Model	B	Std. error	P	LLCI	ULCI
X (Konformitas) → Y (Victimization)	0,3694	0.2624	0.1610	-0,1484	0,8873

Hasil analisis efek total menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap *victimization bullying* dengan nilai $p = 0.161 > 0.05$. Nilai $B = 0.3694$ menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam konformitas teman sebaya diikuti oleh peningkatan sebesar 0.3694 unit dalam *victimization bullying*, tetapi efek ini tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan. Selain itu, interval kepercayaan LLCI = -0.1484 dan ULCI = 0.8873 mencakup nol yang mengindikasikan bahwa hubungan ini tidak dapat disimpulkan sebagai hubungan yang konsisten atau meyakinkan.

3) Analisis mediasi tidak langsung

Tabel 4.15 Analisis mediasi tidak langsung

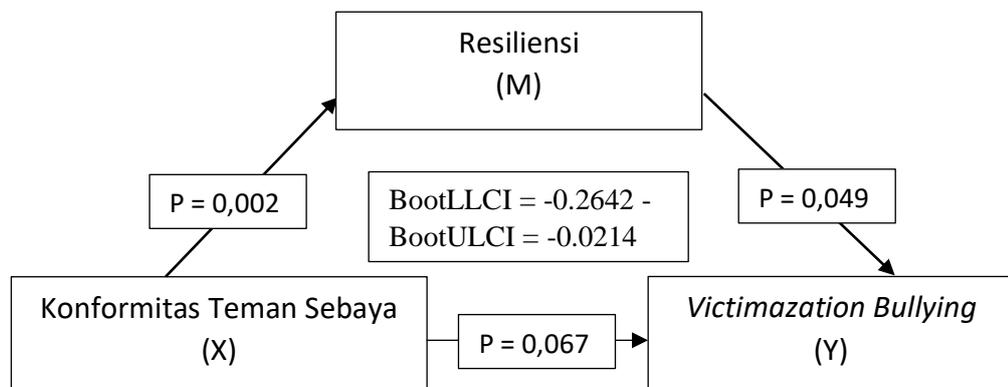
Model	Efek	BootSE	bootLLCI	BootULCI
X → M → Y	-0,1229	0,0627	-0,2642	-0,0214

Hasil analisis menunjukkan bahwa resiliensi berperan sebagai mediator yang signifikan dalam pengaruh konformitas teman sebaya terhadap *victimization bullying*. Efek tidak langsung sebesar -0.1229

menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya cenderung menurunkan resiliensi yang pada akhirnya meningkatkan victimization bullying.

Signifikansi efek mediasi ini didukung oleh hasil bootstrapping, di mana rentang interval kepercayaan BootLLCI = -0.2642 hingga BootULCI = -0.0214 tidak mencakup nol. Menurut Hayes (2022), jika interval ini tidak mencakup nol maka efek mediasi dapat dianggap signifikan. Hal ini berarti bahwa meskipun konformitas teman sebaya tidak secara langsung berpengaruh signifikan terhadap victimization bullying, efeknya tetap ada melalui mekanisme penurunan resiliensi siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa resiliensi berperan sebagai mediator dalam pengaruh konformitas teman sebaya dan victimization bullying sehingga peningkatan resiliensi dapat menjadi strategi dalam mengurangi dampak negatif konformitas teman sebaya terhadap *victimization bullying*.



Gambar 4.1 Hasil analisis

E. Pembahasan

Tingkat konformitas teman sebaya pada siswa SMP Kartika IV-8

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa tingkat konformitas teman sebaya pada siswa SMP Kartika IV-8 Malang berada pada kategori sedang dengan presentase sebesar 70,9%. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, siswa cukup terpengaruh oleh norma, sikap, dan perilaku kelompok sebayanya, namun tidak dalam taraf yang ekstrem. Konformitas sedang mengindikasikan bahwa siswa masih memiliki kapasitas untuk bersikap independen, tetapi dalam kondisi tertentu tetap cenderung mengikuti tekanan kelompok sosial mereka.

Hal ini juga tampak dalam hasil deskriptif aspek konformitas teman sebaya, di mana aspek kekompakkan menyumbang persentase tertinggi (42,14%). Ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa menyesuaikan diri lebih karena kebutuhan akan rasa kebersamaan bukan karena patuh terhadap norma kelompok. Konformitas yang bersifat kolektif seperti ini belum tentu berfungsi sebagai pelindung dari victimization bullying, terutama jika norma kelompok itu sendiri tidak secara eksplisit menolak perilaku bullying.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Santrock (2011) yang menyatakan bahwa masa remaja, khususnya pada rentang usia 12–15 tahun, merupakan masa pencarian identitas di mana individu sangat dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya. Konformitas menjadi salah satu bentuk strategi remaja untuk memperoleh penerimaan sosial dan menghindari penolakan dari lingkungan sekitar. Hasil wawancara dengan pihak sekolah juga memperkuat hal ini, di

mana siswa cenderung mengikuti sikap kelompok, termasuk dalam tindakan negatif seperti bullying verbal.

Temuan ini juga selaras dengan hasil penelitian Jasmani et al. (2024) yang menemukan bahwa 60% siswa menunjukkan perilaku intimidasi pada tingkat sedang, mengindikasikan bahwa tekanan kelompok menjadi salah satu faktor pemicu bullying. Sebaliknya, penelitian Putri (2023) menemukan bahwa sebagian besar siswa (75,2%) memiliki tingkat konformitas rendah, yang berarti tidak mudah terpengaruh oleh teman sebaya. Di sisi lain, hasil yang berbeda diperoleh dari penelitian Matta (2020) yang menunjukkan bahwa 75,8% siswa berada pada kategori konformitas tinggi, menandakan bahwa dalam beberapa konteks atau sekolah, tekanan kelompok sebaya bisa sangat dominan.

Penelitian Shafiira N.F. dkk (2020) yang berjudul “Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Perundungan (Bullying)” menjelaskan bahwa tingkat konformitas tinggi dapat meningkatkan kemungkinan keterlibatan dalam perilaku bullying, terutama jika individu merasa perlu menyesuaikan diri dengan teman sebaya yang bersikap agresif. Sebaliknya, menurut Ikhsanifa (2014), konformitas yang berada pada tingkat moderat justru dapat menciptakan lingkungan sosial yang suportif, di mana perilaku prososial lebih dikedepankan dan dapat menurunkan tingkat intimidasi.

Dengan demikian, tingkat konformitas teman sebaya yang sedang pada siswa SMP Kartika IV-8 Malang perlu menjadi perhatian. Apabila norma

kelompok yang mendominasi bersifat negatif atau permisif terhadap bullying, maka konformitas ini berpotensi menjadi pemicu keterlibatan siswa dalam perundungan. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menanamkan nilai-nilai kelompok yang sehat, positif, dan prososial sebagai bentuk pengelolaan dinamika sosial di kalangan siswa.

Tingkat *victimization bullying* pada siswa SMP Kartika IV-8

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat *victimization bullying* pada siswa SMP Kartika IV-8 Malang berada dalam kategori sedang dengan presentase sebesar 76,4 %. Hal ini berarti sebagian besar siswa pernah mengalami tindakan perundungan, terutama dalam bentuk verbal dan sosial, meskipun tidak secara terus-menerus atau dengan intensitas tinggi. Namun demikian, kategori ini tetap mencerminkan pengalaman negatif yang berdampak pada kondisi psikologis dan sosial siswa.

Jenis bullying yang paling dominan ditemukan adalah bullying verbal sebesar 44,73%, bentuknya seperti ejekan fisik, julukan yang merendahkan, serta komentar kasar yang bersifat mengejek. Temuan ini diperkuat oleh keterangan guru Bimbingan Konseling yang menyatakan bahwa meskipun bentuk kekerasan fisik sudah jarang ditemukan berkat pengawasan sekolah, perundungan secara verbal Bullying dalam bentuk verbal masih ditemukan sebagai bentuk yang dominan dalam interaksi sosial siswa.

Temuan ini selaras dengan penelitian Andriani (2018) yang mengidentifikasi bahwa intimidasi verbal merupakan bentuk perundungan yang paling umum di sekolah, mencakup perilaku seperti menggoda,

memanggil nama dengan ejekan, dan menyampaikan komentar merendahkan. Fajri et al. (2024) juga menekankan bahwa jenis perundungan ini memiliki dampak psikologis jangka panjang, seperti menurunnya harga diri dan meningkatnya kecemasan pada korban. Hal serupa disampaikan oleh Wahyuningtyas (2024), yang menemukan bahwa perilaku intimidasi pada siswa umumnya berada pada tingkat keparahan sedang, menunjukkan bahwa perundungan tetap menjadi bagian yang menonjol dalam interaksi sosial siswa di sekolah.

Temuan ini juga sejalan dengan laporan dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI, 2023) yang menyebutkan bahwa jenjang SMP merupakan tingkat pendidikan paling rawan terhadap bullying, dengan prevalensi mencapai 50% dari total kasus yang tercatat. Masa remaja awal merupakan fase perkembangan sosial yang sangat penting, di mana individu tengah membentuk identitas diri dan sangat rentan terhadap tekanan kelompok maupun penolakan sosial (Erikson, 1993; Santrock, 2011). Ketidakmampuan dalam mengelola tekanan tersebut dapat meningkatkan risiko menjadi korban bahkan pelaku bullying.

Dengan demikian, meskipun tidak bersifat ekstrem, keberadaan bullying dalam bentuk verbal tetap menjadi masalah yang memerlukan perhatian khusus. Diperlukan upaya komprehensif dari pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif, melalui penguatan pendidikan karakter, pengawasan sosial, serta layanan konseling yang responsif terhadap dinamika psikososial siswa.

Tingkat resiliensi pada siswa SMP Kartika IV-8

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa tingkat resiliensi siswa SMP Kartika IV-8 Malang berada dalam kategori sedang (72,5%). Artinya, sebagian besar siswa memiliki kapasitas yang cukup dalam menghadapi tekanan, baik yang berasal dari lingkungan sosial maupun situasi perundungan. Namun, kemampuan tersebut belum mencerminkan ketahanan psikologis yang kuat dan stabil untuk mengelola stresor secara adaptif dan konsisten.

Resiliensi pada tingkat sedang ini menggambarkan bahwa siswa telah memiliki beberapa keterampilan dasar seperti kemampuan untuk bangkit dari masalah atau tekanan, tetapi belum sepenuhnya mampu mengelola emosi negatif, berpikir positif secara berkelanjutan, atau menyelesaikan konflik secara mandiri. Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan pihak sekolah yang menyebutkan bahwa sebagian siswa masih mudah terpancing emosi ketika mengalami gangguan dari teman sebaya dan kesulitan dalam mengontrol respons perilakunya.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Sakdiyah et al. (2020) yang menyatakan bahwa remaja dengan tingkat resiliensi sedang umumnya masih berada dalam proses perkembangan emosional dan sosial, sehingga respons mereka terhadap tekanan belum sepenuhnya matang. Rutter (2006) menambahkan bahwa resiliensi adalah mekanisme perlindungan internal yang berkembang secara bertahap melalui pengalaman hidup, dukungan sosial, dan pembelajaran berkelanjutan.

Lebih lanjut, penelitian oleh Mazaya (2024) mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki resiliensi pada kategori sedang sebesar 63%. Sementara itu, hasil berbeda ditunjukkan oleh Freska (2023) yang menyatakan bahwa resiliensi remaja korban bullying cenderung rendah sejalan dengan lemahnya determinan pembentuk ketahanan seperti dukungan sosial, rasa kontrol diri, dan efikasi personal.

Salah satu faktor penting yang turut membentuk resiliensi adalah dukungan sosial dan pengaruh lingkungan. Puspita (2018) menyebutkan bahwa remaja sangat membutuhkan koneksi sosial yang positif, baik dari keluarga maupun teman sebaya, untuk meningkatkan ketahanan mereka. Dukungan emosional dari lingkungan yang suportif terbukti mampu mengurangi dampak negatif bullying dan memperkuat kemampuan remaja dalam merespons tekanan secara sehat. Namun, tantangan di lingkungan urban seperti tekanan ekonomi dan dinamika sosial yang kompetitif dapat menciptakan iklim individualistik yang justru menghambat pembentukan hubungan yang mendukung, sehingga berdampak negatif terhadap perkembangan resiliensi remaja.

Dengan kata lain, resiliensi yang berada pada kategori sedang menandakan bahwa siswa memiliki kemampuan dasar untuk mengatasi tekanan sosial, namun belum cukup kuat untuk bertindak secara mandiri saat menghadapi konflik atau tekanan kelompok. Hal ini menegaskan pentingnya upaya sekolah dan keluarga dalam memperkuat faktor internal siswa agar lebih adaptif dan berdaya tahan terhadap tantangan sosial.

Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap *victimization bullying*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap *victimization bullying* pada siswa SMP Kartika IV-8. Berdasarkan uji regresi sederhana diperoleh koefisien $\beta = 0,306$ dengan nilai signifikansi $p = 0,08$ ($p > 0,05$), yang berarti hipotesis pertama ditolak. Dengan kata lain, semakin tinggi konformitas teman sebaya tidak serta-merta menyebabkan siswa menjadi korban bullying.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Wulandari & Handayani (2018) yang menunjukkan bahwa konformitas tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku bullying, baik sebagai korban maupun pelaku. Hal serupa juga ditemukan oleh Aini & Pratiwi (2020) yang mengkaji tekanan teman sebaya dan korban bullying pada remaja awal. Mereka menyimpulkan bahwa meskipun terdapat tekanan dari kelompok sebaya hal tersebut tidak secara langsung meningkatkan risiko menjadi korban.

Namun demikian, hasil ini berbeda dengan temuan Kusuma Dewi (2015) yang melakukan penelitian pada siswa SMA Negeri 1 Depok. Ia menemukan bahwa konformitas teman sebaya memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku bullying dengan sumbangan efektif sebesar 21,5%. Perbedaan ini dapat dijelaskan dari sisi tahap perkembangan dan konteks usia. Siswa SMA berada dalam fase remaja tengah hingga akhir, di mana kebutuhan untuk diterima oleh kelompok dan tekanan sosial dari teman sebaya lebih kuat dibandingkan siswa SMP yang masih berada dalam tahap awal pencarian identitas.

Dari sudut pandang Teori Identitas Sosial (Tajfel & Turner, 1979) *victimization bullying* cenderung muncul karena adanya pembentukan kategori "ingroup" dan "outgroup". Dalam lingkungan sekolah, siswa yang berbeda dari norma dominan kelompok baik dari cara berpakaian, berbicara, atau nilai yang dipegang dapat menjadi korban meskipun mereka berupaya untuk menyesuaikan diri. Jadi, ketidaksesuaian identitas kelompok tampaknya lebih berperan daripada tingkat konformitas itu sendiri. Temuan Putri & Wahyuningsih (2019) juga mendukung hal ini, yakni bahwa konformitas lebih banyak berpengaruh terhadap perilaku pelaku bullying daripada terhadap korban bullying.

Selain itu, aspek bullying verbal merupakan bentuk *victimization bullying* yang paling dominan (44,73%). Hal ini memperkuat interpretasi bahwa bullying terjadi dalam bentuk simbolik dan komunikasi agresif yang sangat mungkin terjadi dalam relasi kelompok, terutama ketika perbedaan masih menjadi stigma. Maka, meskipun seseorang telah berusaha konformis, ia tetap dapat menjadi sasaran bullying verbal apabila dianggap kurang sesuai dengan norma sosial yang tidak tertulis dalam kelompok.

Menurut Teori Pembelajaran Sosial (Bandura, 1977), perilaku bullying dipelajari tidak hanya melalui penguatan langsung tetapi juga melalui observasi terhadap teman sebaya. Oleh karena itu, meskipun konformitas tinggi, jika siswa tidak memiliki strategi coping yang memadai atau tidak mampu menilai norma kelompok secara kritis, mereka tetap rentan menjadi korban. Di sisi lain, siswa dengan tingkat resiliensi yang tinggi dapat lebih

kuat menghadapi tekanan kelompok dan tidak mudah menjadi target bullying. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lestari & Nugroho (2021) yang menyatakan bahwa resiliensi memiliki peran protektif dalam menurunkan risiko menjadi korban bullying.

Dalam konteks budaya lokal Indonesia yang kolektivistik, tekanan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok sangat kuat. Namun, norma kelompok tidak selalu mencerminkan nilai positif. Jika norma kelompok justru menoleransi bullying atau melihat perbedaan sebagai kelemahan, maka konformitas dapat memperkuat budaya bullying. Penelitian Hidayah & Suyatno (2021) menemukan bahwa di beberapa sekolah di Indonesia, tekanan teman sebaya dapat menjustifikasi perilaku bullying sebagai bentuk “penguatan disiplin sosial” atau “pembelajaran kedewasaan.”

Selain itu, hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan Feoh & Muskananfolo (2023) serta Prasetyo et al. (2024) yang menyatakan bahwa hubungan antara konformitas dan bullying sangat tergantung pada konteks sosial dan dinamika kelompok. Konformitas bukan prediktor langsung, tetapi dapat menjadi media pembentuk norma kelompok yang jika tidak diarahkan dengan benar, dapat melegitimasi perilaku bullying.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks SMP Kartika IV-8, konformitas teman sebaya belum menjadi faktor signifikan dalam menjelaskan victimization bullying secara langsung. Penolakan hipotesis ini mengindikasikan bahwa konformitas teman sebaya bukanlah faktor tunggal atau dominan yang secara langsung menentukan

apakah seorang siswa akan menjadi korban bullying. Konformitas sendiri bersifat kompleks dan dampaknya sangat bergantung pada nilai sosial yang berlaku dalam kelompok.

Selain itu, hasil ini juga menekankan pentingnya faktor-faktor lain seperti karakteristik individu (resiliensi, harga diri, keterampilan sosial) serta faktor lingkungan seperti budaya sekolah, pengawasan guru, dan keberadaan kebijakan anti-bullying yang jelas. Pranata & Fitria (2022) menegaskan bahwa pengawasan guru dan budaya sekolah memiliki dampak yang lebih nyata dalam mencegah bullying daripada sekadar penyesuaian sosial siswa terhadap kelompok.

Kemungkinan lainnya adalah bahwa konformitas teman sebaya lebih berfungsi dalam dinamika kelompok yang memengaruhi pelaku atau pengamat (bystander), bukan korban. Artinya, konformitas mungkin lebih menentukan bagaimana siswa merespons atau menormalisasi perilaku bullying, dibandingkan menentukan siapa yang menjadi korban. Ini sesuai dengan pandangan bahwa konformitas berperan dalam pembentukan norma kolektif, bukan langsung pada posisi individual.

Dengan demikian, meskipun tidak ditemukan pengaruh langsung yang signifikan antara konformitas teman sebaya dan victimization bullying, hal ini tidak menutup kemungkinan adanya peran konformitas secara tidak langsung dalam membentuk dinamika kelompok yang memicu bullying. Oleh karena itu, pendekatan intervensi perlu mempertimbangkan berbagai dimensi

baik individu, sosial, maupun struktural untuk mengurangi risiko bullying secara efektif.

Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap resiliensi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap resiliensi siswa SMP Kartika IV-8. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kecenderungan siswa untuk menyesuaikan diri dengan tekanan atau norma kelompok sebaya maka semakin rendah kemampuan mereka untuk bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi tekanan atau situasi sulit, termasuk dalam konteks bullying. Temuan ini menjadi penting karena menyoroti bagaimana dinamika sosial yang terjadi di lingkungan teman sebaya tidak selalu memberikan efek positif terhadap perkembangan psikologis individu terutama pada masa remaja yang merupakan fase krusial pembentukan identitas diri.

Data kategorisasi pada variabel konformitas teman sebaya menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam kategori sedang sebanyak 129 orang (70,9%). Ini berarti sebagian besar siswa berada dalam tahap penyesuaian sosial yang tidak terlalu ekstrem namun tetap menunjukkan kecenderungan untuk mengikuti tekanan kelompok. Analisis aspek konformitas teman sebaya mengungkapkan bahwa aspek kekompakan merupakan faktor paling dominan (42,14%) dalam membentuk konformitas siswa. Artinya, motivasi utama siswa untuk menyesuaikan diri dengan kelompok adalah demi menjaga kebersamaan, keselarasan, dan rasa memiliki dalam kelompok. Ini mencerminkan nilai-nilai budaya Indonesia yang

menjunjung tinggi kebersamaan dan harmoni sosial di mana individu sering kali mengorbankan pendapat pribadi demi menjaga hubungan sosial yang baik.

Dari sisi resiliensi diketahui bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat resiliensi sedang, yaitu sebanyak 132 siswa (72,5%). Ini berarti bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan adaptif yang cukup untuk menghadapi tekanan sosial dan psikologis. Data ini mencerminkan bahwa penguatan resiliensi masih menjadi kebutuhan penting, terutama bagi siswa yang memiliki kecenderungan konformitas tinggi. Dalam budaya Indonesia, di mana ajaran untuk "tidak membuat konflik" dan "mengikuti arus" sering ditanamkan sejak kecil, siswa yang konform cenderung kurang terlatih untuk menghadapi tekanan secara mandiri dan konstruktif.

Secara teoritis, hasil ini mendukung *Teori Resiliensi* dari Masten dan Reed (2002) yang menekankan bahwa resiliensi dipengaruhi oleh faktor protektif seperti dukungan sosial, self-efficacy, dan keterampilan coping. Namun, dalam konteks ini, konformitas yang terlalu tinggi justru menghambat peran dukungan sosial sebagai faktor protektif, karena norma kelompok belum tentu memberikan ruang bagi individu untuk menumbuhkan keterampilan coping yang sehat. Ketika siswa terlalu menyesuaikan diri, mereka menjadi lebih pasif dan cenderung tidak berani mengambil keputusan yang bertentangan dengan kelompok bahkan jika keputusan tersebut sebetulnya lebih sehat atau adaptif untuk dirinya.

Fenomena ini juga sesuai dengan Teori Pengaruh Sosial dari Kelman (1958) yang membagi konformitas menjadi kepatuhan, identifikasi, dan internalisasi. Dalam konteks remaja, terutama di Indonesia, identifikasi dan internalisasi terhadap kelompok sebaya cenderung kuat karena kelompok menjadi pusat dari pembentukan identitas diri. Jika norma yang berlaku dalam kelompok bersifat permisif terhadap perilaku negatif atau tidak mendorong kemampuan adaptif, maka internalisasi terhadap norma tersebut dapat berdampak negatif terhadap pembentukan resiliensi. Siswa yang menyesuaikan diri secara berlebihan cenderung menekan kebutuhan emosionalnya sendiri agar tetap diterima, yang pada akhirnya membuatnya lebih rentan terhadap tekanan sosial, termasuk dalam situasi bullying.

Temuan ini juga diperkuat oleh Teori Pembelajaran Sosial Bandura (1977) yang menyatakan bahwa individu belajar dari pengamatan dan interaksi sosial. Remaja membentuk identitas dan perilaku mereka melalui kelompok. Jika lingkungan sosial mereka memodelkan ketergantungan terhadap kelompok dan mengabaikan penguatan individu, maka pembelajaran sosial yang terbentuk juga tidak mendukung pengembangan resiliensi. Dalam sistem pendidikan di Indonesia, tekanan untuk “menyesuaikan diri” masih sering dijadikan patokan kedisiplinan dan keberhasilan sosial siswa, yang pada akhirnya mengabaikan pentingnya penguatan identitas diri dan kemampuan mandiri.

Hasil ini juga selaras dengan temuan Meilani (2023) yang menemukan bahwa konformitas berkorelasi negatif dengan asertivitas yaitu kemampuan

untuk mengekspresikan pikiran dan kebutuhan pribadi secara jelas dan tegas. Asertivitas adalah komponen penting dalam resiliensi karena membantu individu menyampaikan keberatan dan mempertahankan batas pribadi. Temuan Go & Han (2022) juga menunjukkan bahwa tekanan teman sebaya yang negatif berpengaruh signifikan dalam menghambat pengembangan keterampilan adaptif, seperti pengambilan keputusan, penolakan terhadap tekanan, dan manajemen emosi.

Dalam konteks ini, penting bagi sekolah dan keluarga di Indonesia untuk mulai menumbuhkan nilai keseimbangan antara keterikatan sosial dan penguatan individu. Pendidikan karakter dan program bimbingan konseling perlu menyentuh aspek ini secara lebih spesifik, tidak hanya mendorong siswa untuk “bergaul baik” atau “tidak menyendiri,” tetapi juga mendidik mereka untuk tetap memiliki prinsip, mengenal batas, serta mampu berkata tidak terhadap tekanan kelompok yang merugikan.

Sebagai upaya konkret, sekolah dapat membangun lingkungan sosial yang sehat dengan menanamkan norma kelompok yang mendukung perkembangan psikologis positif, seperti saling menghargai, mendorong kepercayaan diri, serta mendorong diskusi terbuka tanpa stigma. Selain itu, guru BK (Bimbingan Konseling) dapat memfasilitasi program pelatihan keterampilan sosial dan asertivitas, sehingga siswa mampu menjalin hubungan yang sehat namun tetap memiliki kontrol diri dan ketahanan psikologis.

Temuan ini menegaskan bahwa konformitas yang terlalu tinggi justru dapat menghambat pembentukan resiliensi siswa. Ketika penyesuaian diri dilakukan secara berlebihan demi diterima oleh kelompok, siswa cenderung kehilangan kemampuan untuk bertindak mandiri. Oleh karena itu, penting untuk membangun kesadaran akan batasan konformitas yang sehat, dan mendorong siswa untuk tetap mempertahankan nilai diri dalam lingkungan sosial.

Pengaruh resiliensi terhadap *victimization bullying*

Hasil analisis menunjukkan bahwa resiliensi memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *victimization bullying*. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun individu memiliki tingkat resiliensi yang tinggi, mereka tetap berpotensi menjadi korban bullying. Dengan kata lain, resiliensi bukanlah pelindung absolut dari tindakan perundungan, namun lebih merupakan kemampuan adaptif internal yang membantu individu bertahan secara psikologis di tengah tekanan sosial.

Menurut Masten (2001) resiliensi memungkinkan individu mengembangkan strategi koping yang sehat dalam menghadapi stres dan tekanan, seperti pengelolaan emosi, pencarian dukungan sosial, serta pemeliharaan harga diri. Namun, Olweus (1993) menjelaskan bahwa dalam praktiknya, pelaku bullying tidak hanya menargetkan individu yang lemah secara fisik atau psikologis, tetapi juga individu yang menunjukkan ketegasan atau perbedaan, sebagai upaya mempertahankan dominasi sosial. Dalam hal

ini, siswa dengan tingkat resiliensi tinggi mungkin justru menjadi sasaran karena dianggap “berbeda” dari norma kelompok yang berlaku.

Teori perkembangan psikososial dari Erikson (1968) menunjukkan bahwa remaja berada dalam tahap *identity vs role confusion*, di mana konformitas terhadap kelompok sebaya menjadi sangat penting. Dalam konteks ini, individu yang tidak sepenuhnya mengikuti norma kelompok, meskipun memiliki ketahanan diri yang baik, tetap berisiko menjadi target bullying karena dianggap menyimpang dari identitas kolektif. Lebih lanjut, Olweus (1993) membedakan dua tipe korban bullying, yaitu *passive victims* dan *provocative victims*. Siswa dengan resiliensi tinggi mungkin termasuk dalam kategori kedua, yaitu korban yang tidak menunjukkan ketundukan, memiliki sikap percaya diri, dan tidak takut, sehingga memicu pelaku bullying untuk terus menargetkan mereka sebagai cara mempertahankan posisi dominan dalam kelompok.

Data penelitian menunjukkan bahwa bentuk bullying yang paling dominan adalah verbal (44,73%). Perilaku bullying verbal kerap disamarkan dalam bentuk humor atau candaan, namun tetap memiliki dampak psikologis yang signifikan bagi korban. Jenis perundungan ini lebih sulit dideteksi karena tidak meninggalkan bekas fisik, tetapi mampu merusak harga diri dan kesejahteraan emosional siswa (Coloroso, 2010).

Selain itu, mayoritas siswa dalam penelitian ini memiliki tingkat resiliensi sedang (72,5%), sementara 8,8% berada pada kategori rendah. Siswa dengan resiliensi rendah yang juga memiliki kecenderungan

konformitas tinggi berada dalam posisi paling rentan terhadap victimization bullying. Mereka cenderung tidak memiliki daya tolak terhadap tekanan sosial, dan kesulitan menyuarakan ketidaknyamanan atau menentang norma kelompok yang menyimpang.

Temuan ini sejalan dengan Teori Pembelajaran Sosial (Bandura, 1977) yang menekankan bahwa perilaku remaja dipelajari melalui observasi terhadap kelompok sosial. Ketika norma kelompok tidak menolak bullying, maka tekanan untuk menyesuaikan diri dapat menjadikan bullying sebagai perilaku yang ditoleransi, bahkan dianggap wajar. Kelman (1958) dalam *Theory of Social Influence* juga menjelaskan bahwa konformitas dapat muncul karena kepatuhan atau identifikasi terhadap kelompok. Jika norma kelompok mendukung agresi simbolik, maka resiliensi sekalipun dapat tergerus oleh kebutuhan akan penerimaan sosial.

Dalam konteks budaya Indonesia yang kolektivistik, nilai-nilai seperti *rukun* dan *ewuh pakewuh* membuat banyak siswa memilih diam atau menoleransi perilaku yang merugikan demi menjaga harmoni kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi terhadap bullying tidak cukup hanya berfokus pada aspek individu, tetapi juga harus menasar norma kelompok dan sistem sosial di sekolah.

Temuan ini didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya yang mengungkap bahwa resiliensi berperan sebagai pelindung psikologis dalam konteks bullying. Nabila et al. (2024) menyatakan bahwa dukungan dari lingkungan sosial, khususnya teman sebaya yang positif, dapat meningkatkan

resiliensi, sehingga individu lebih mampu menghadapi pengalaman bullying secara konstruktif. Dari sisi korban, Yusuf (2016) menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat resiliensi tinggi lebih mampu mempertahankan motivasi belajar, citra diri positif, dan relasi sosial sehat setelah mengalami bullying. Dampak jangka panjang dari pengalaman bullying juga ditegaskan oleh Widiastuti & Saputra (2020), yang menemukan bahwa korban bullying tanpa resiliensi yang memadai rentan mengalami trauma psikologis, rendah diri, dan kecemasan sosial. Hal ini memperkuat pentingnya membangun resiliensi sebagai strategi utama dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying di sekolah.

Namun demikian, individu tersebut tetap memiliki potensi menjadi target victimization meskipun telah menunjukkan ketahanan yang relatif tinggi. Oleh karena itu, intervensi perlu mencakup pembentukan norma kelompok yang sehat selain hanya memperkuat individu.

Resiliensi sebagai mediator pengaruh konformitas teman sebaya terhadap *victimization bullying*

Hasil analisis menunjukkan bahwa resiliensi berperan sebagai mediator yang signifikan dalam pengaruh konformitas teman sebaya terhadap *victimization bullying*. Efek tidak langsung sebesar -0,1229 menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya cenderung menurunkan resiliensi, yang pada akhirnya meningkatkan *victimization bullying*. Signifikansi efek mediasi ini didukung oleh hasil bootstrapping, di mana rentang interval kepercayaan $BootLLCI = -0,2642$ hingga $BootULCI = -0,0214$ tidak

mencakup nol. Sesuai dengan kriteria dari Hayes (2022), apabila interval kepercayaan tidak mencakup nol, maka efek mediasi dapat dianggap signifikan. Artinya, meskipun konformitas teman sebaya tidak menunjukkan pengaruh langsung signifikan terhadap victimization bullying, efek tidak langsung melalui penurunan resiliensi tetap terjadi.

Temuan ini menunjukkan bahwa resiliensi menjadi variabel kunci yang menjembatani pengaruh tekanan kelompok terhadap kerentanan siswa menjadi korban bullying. Hal ini diperkuat oleh temuan dalam Widiastuti & Saputra (2020), yang menjelaskan bahwa resiliensi bertindak sebagai pelindung psikologis dalam menghadapi tekanan sosial yang intens di usia remaja.

Dalam konteks ini, siswa dengan konformitas tinggi cenderung mengikuti norma kelompok, termasuk ketika kelompok tersebut membenarkan perilaku bullying. Namun, resiliensi berperan dalam menentukan apakah individu tersebut akan mampu mengelola tekanan tersebut atau justru menjadi korban. Hartati & Wahyuningsih (2020) menyatakan bahwa konformitas tinggi tanpa ketahanan pribadi akan mempermudah siswa terseret dalam dinamika kelompok negatif.

Temuan ini juga didukung oleh Yusuf (2016) yang menggarisbawahi bahwa resiliensi tidak hanya sekadar "tahan banting", tetapi juga menyangkut kapasitas untuk mengatur emosi, mengambil keputusan mandiri, dan menyadari risiko sosial dari tindakan yang berbeda dari kelompok. Namun, dalam budaya kolektif, karakter ini bisa menjadi paradoks—siswa yang

terlalu mandiri sering dianggap menyimpang, sehingga lebih rentan terhadap victimization.

Selanjutnya, Teori Regulasi Emosi (Gross, 1998) menegaskan bahwa individu dengan resiliensi tinggi memiliki kemampuan untuk mengekspresikan sikap berbeda terhadap norma sosial yang menyimpang. Sayangnya, dalam sistem sosial seperti sekolah, sikap non-konformis ini kadang dipersepsikan negatif oleh kelompok dominan.

Analisis kategorisasi juga menunjukkan bahwa mayoritas siswa (70,9%) berada dalam tingkat konformitas sedang, dengan aspek kekompakan sebagai faktor utama. Hal ini memperkuat hasil Ningrum & Astuti (2023) yang mengemukakan bahwa tekanan konformitas lebih sering dipengaruhi oleh keinginan untuk menjaga kekompakan kelompok daripada kepercayaan terhadap nilai yang dianut.

Dalam hal tingkat resiliensi, 72,5% siswa berada dalam kategori sedang, dan hanya sebagian kecil yang memiliki resiliensi tinggi (18,7%). Rahmawati & Dini (2021) menyatakan bahwa individu dengan resiliensi sedang tetap memiliki potensi kerentanan, terutama jika lingkungan sekolah tidak mendukung atau bahkan permisif terhadap perilaku bullying. Dengan mempertimbangkan Teori Dominasi Sosial (Sidanius & Pratto, 1999), siswa yang menunjukkan keteguhan diri (resiliensi tinggi) bisa dipersepsikan sebagai ancaman terhadap struktur sosial yang telah mapan di kelompok, sehingga berisiko menjadi target victimization sebagai bentuk "penertiban" oleh kelompok dominan.

Dalam budaya kolektif seperti Indonesia, keberanian untuk tidak mengikuti arus kelompok bisa dipandang sebagai pelanggaran norma harmoni sosial. Widiastuti & Saputra (2020) mencatat bahwa ketidaksesuaian sering dianggap mengganggu kohesi kelompok, sehingga respons korektif seperti bullying kerap terjadi sebagai upaya mengembalikan keseragaman.

Penelitian ini juga mendapat dukungan dari studi internasional seperti Fei et al. (2024) yang menemukan bahwa resiliensi memediasi hubungan antara kognisi bullying dan perilaku bullying, serta dari Nabila et al. (2024) yang menyatakan bahwa meski resiliensi berfungsi sebagai pelindung, dalam konteks sosial tertentu resiliensi tinggi justru meningkatkan eksposur terhadap risiko victimization.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa resiliensi memediasi secara signifikan pengaruh konformitas terhadap victimization bullying. Artinya, meskipun konformitas tidak berpengaruh langsung, kecenderungan siswa untuk menyesuaikan diri dapat melemahkan resiliensi dan akhirnya meningkatkan risiko menjadi korban. Oleh sebab itu, membangun resiliensi yang kuat sekaligus memperbaiki norma sosial dalam kelompok menjadi dua pendekatan yang saling melengkapi dalam pencegahan bullying.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh konformitas teman sebaya terhadap *victimization bullying* dengan resiliensi sebagai mediator pada siswa SMP Kartika IV-8 Malang, diperoleh beberapa temuan utama:

1. Konformitas teman sebaya berada pada kategori sedang, menunjukkan siswa cukup terpengaruh oleh tekanan kelompok, terutama dalam hal kekompakan. Konformitas ini bisa menjadi faktor risiko jika norma kelompok mendukung perilaku negatif seperti bullying.
2. Resiliensi siswa juga berada pada tingkat sedang, menunjukkan kapasitas adaptif yang cukup, meski sebagian masih kesulitan mengelola emosi dan mengambil keputusan dalam situasi sosial menekan.
3. *Victimization bullying* berada dalam kategori sedang, dengan bentuk paling dominan berupa bullying verbal seperti ejekan dan hinaan.
4. Tidak ada pengaruh langsung signifikan antara konformitas teman sebaya terhadap *victimization bullying*. Artinya, kecenderungan mengikuti kelompok tidak otomatis membuat siswa menjadi korban bullying.
5. Konformitas teman sebaya berpengaruh negatif signifikan terhadap resiliensi, yang berarti semakin tinggi konformitas, semakin rendah kemampuan adaptif siswa.

6. Resiliensi berpengaruh signifikan terhadap victimization bullying. Siswa dengan resiliensi tinggi tetap bisa menjadi korban, tetapi mampu menghadapi tekanan dengan lebih baik dan dampak psikologis yang lebih ringan.
7. Resiliensi memediasi secara signifikan pengaruh konformitas teman sebaya terhadap victimization bullying. Konformitas yang tinggi dapat menurunkan resiliensi, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap bullying.

Implikasi Praktis

Penelitian ini memiliki nilai teoritis sekaligus aplikatif khususnya dalam pencegahan bullying di sekolah. Penguatan resiliensi siswa menjadi strategi penting, misalnya melalui pelatihan manajemen stres, pengendalian emosi, dan konseling kelompok. Pendidikan tentang konformitas yang sehat juga penting, agar siswa dapat menolak tekanan negatif tanpa kehilangan koneksi sosial. Hal ini dapat dilakukan melalui diskusi kelas, *roleplay*, dan program pengembangan karakter yang menekankan keberanian, tanggung jawab, serta pengambilan keputusan mandiri. Temuan ini dapat dijadikan acuan bagi guru, konselor, dan orang tua dalam membentuk lingkungan sekolah yang suportif dan aman, dengan menekankan pentingnya resiliensi dan dinamika pengaruh teman sebaya.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan di SMP Kartika IV-8 Malang sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke sekolah lain. Kedua, pendekatan kuantitatif dengan kuesioner tertutup tidak menggali secara mendalam pengalaman subjektif siswa terkait konformitas dan bullying. Ketiga, pengisian angket dalam waktu terbatas berpotensi menimbulkan bias jawaban. Selain itu, variabel lain seperti dukungan orang tua, harga diri, dan iklim sekolah tidak dikaji, padahal berpotensi memengaruhi victimization bullying. Terakhir, nilai-nilai budaya kolektivistik dapat memengaruhi pemahaman siswa terhadap pertanyaan sehingga hasil perlu ditafsirkan secara kontekstual.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut beberapa saran yang dapat diberikan:

Saran untuk Sekolah

1. Mengembangkan lingkungan sosial yang suportif serta menanamkan norma anti-*bullying* guna mengurangi dampak negatif tekanan teman sebaya.
2. Menyelenggarakan program pelatihan keterampilan sosial dan regulasi emosi bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan menghadapi tekanan sosial tanpa kehilangan identitas diri.

3. Memperkuat sistem pemantauan terhadap perilaku *bullying* dengan melibatkan peran aktif guru, konselor, dan orang tua dalam mendeteksi serta menangani kasus *bullying* secara lebih efektif.
4. Melakukan asesmen berkala terkait tingkat resiliensi siswa dan pola pergaulan mereka guna mengidentifikasi individu yang rentan menjadi korban *bullying* dan memberikan intervensi yang tepat.

Saran untuk Siswa

1. Meningkatkan kesadaran akan dampak tekanan teman sebaya dan pentingnya mempertahankan nilai serta prinsip pribadi dalam interaksi sosial.
2. Mengembangkan keterampilan asertif agar lebih mampu menolak tekanan negatif dari teman sebaya tanpa harus mengisolasi diri dari kelompok.
3. Memperkuat jejaring sosial yang sehat dengan bergaul dengan teman-teman yang mendukung dan memiliki nilai positif.
4. Mencari dukungan dari pihak lain seperti konselor, guru, atau orang tua jika mengalami tekanan sosial yang signifikan.

Saran untuk Orang Tua

1. Membangun komunikasi terbuka dengan anak terkait pergaulan mereka sehingga anak merasa nyaman membicarakan pengalamannya di sekolah.

2. Mendorong anak untuk mengembangkan ketahanan diri (resiliensi) dengan memberikan dukungan emosional yang stabil serta membangun rasa percaya diri mereka.
3. Melibatkan diri dalam komunitas sekolah untuk membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan positif bagi anak-anak.
4. Menanamkan nilai-nilai kemandirian dan keberanian dalam menghadapi tekanan sosial, sehingga anak tidak mudah terpengaruh oleh tekanan negatif dari teman sebaya.

Saran untuk Penelitian Selanjutnya

1. Menyelidiki lebih lanjut faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap *victimization bullying*, seperti faktor keluarga, faktor kepribadian siswa, dan lingkungan sosial.
2. Menggunakan metode *longitudinal* untuk melihat bagaimana perubahan konformitas dan resiliensi siswa dalam jangka waktu yang lebih panjang berpengaruh terhadap perilaku *bullying*.
3. Melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif untuk memahami lebih dalam pengalaman siswa yang memiliki resiliensi tinggi tetapi tetap menjadi korban *bullying*.
4. Mempertimbangkan faktor sosial budaya yang dapat memengaruhi hubungan antara konformitas teman sebaya, resiliensi, dan *victimization bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf, 2015, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Prenamedia Group, Jakarta.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asch, S.E. (1951) Effects of Group Pressure on the Modification and Distortion of Judgments. In Guetzknow, H., Ed., *Groups, Leadership and Men*, Pittsburgh, PA, Carnegie Press, 177-190.
- Azwar, S. (2018). *Metode penelitian psikologi (Ed ke-2.)*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action. *Englewood Cliffs, NJ, 1986(23-28)*, 2.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.
- Bari, F. (2020). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya dan Iklim Sekolah Terhadap Kecenderungan Perilaku Bullying (Studi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Malang. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Baron, R. A. (2005). *Psikologi Sosial Jilid 2*. erlangga.
- Brown, T. A. (2015). *Confirmatory Factor Analysis for Applied Research* (2nd ed.). Guilford Press.
- Brunner, M., Nagy, G., & Wilhelm, O. (2012). *A Tutorial on Hierarchically Structured Constructs*. *Journal of Personality*, 80(4), 796–846.
- Campbell-Sills L, Stein MB. Psychometric analysis and refinement of the Connor-davidson Resilience Scale (CD-RISC): Validation of a 10-item measure of resilience. *J Trauma Stress*. 2007 Dec;20(6):1019-28. doi: 10.1002/jts.20271. PMID: 18157881.

- Chaidar, M., & Latifah, R. A. (2024). Faktor – Faktor Psikologis Penyebab Perilaku Bullying. *Lentera*. <https://doi.org/10.57096/lentera.v2i3.99>.
- Chaplin, J. T. (2002). *Kamus Lengkap Priskologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chaplin, James P. 2011. *Kamus Psikologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Coloroso, Barbara. (2007). *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. Diterjemahkan oleh: Santi Indra Astuti. Jakarta PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Coloroso, B. (2015). the bully, the bullied, and the not-so-innocent bystander.
- Connor KM, Davidson JR. Development of a new resilience scale: the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depress Anxiety*. 2003;18(2):76-82. doi: 10.1002/da.10113. PMID: 12964174.
- Disdikbud Kota Malang. (2023). *Langkah Disdikbud Cegah Perundungan di Sekolah – Pemerintah Kota Malang*.
- Erikson, E. H. (1993). *Childhood and society*.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.
- Fajri, N., Sjech, N., Djamil, M., Bukittinggi, D., & Syam, H. (2024). Dampak Bullying Terhadap Kehidupan Psikologis Peserta Didik. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 2(6), 320–329.
- Fei, L., Li, T., Li, Y., Liao, M., Li, X., Chen, Y., & Zhang, R. (2024). The impact of bullying cognition on school bullying among Chinese primary school students: a moderated mediation model of resilience and sex. *Frontiers in Public Health*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1470322>
- Feliana, F., Partino, P., Chirzin, M., & Suud, F. M. (2024). The Influence of Extraversion Personality, Peer Conformity, and School Climate on Relational Bullying in Boarding School Students. *Evolutionary Studies in Imaginative Culture*, 499–516. <https://doi.org/10.70082/esiculture.vi.895>

- Feoh, F. T., & Muskananfola, I. L. (2023). Hubungan pola asuh orang tua dan konformitas teman sebaya dengan perilaku bullying pada remaja di kota kupang. *Nursing Up Date*, 14(4), 439–446. <https://doi.org/10.36089/nu.v14i4.1793>
- FSGI. (2023). Data Kasus Bullying di Sekolah, FSGI: 50% di Jenjang SMP.
- Ghozali, Imam. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Grotberg, E. H. (2003). *Resilience for Today: Gaining Strength from Adversity*. Praeger Publishers.
- Go, J.-M., & Han, S. C. (2022). The Influence of Family Risk Factors and Peer Conformity on Career Resilience of Runaway Adolescents: Regulation Effect of Attribution Disposition. *상담심리교육복지*, 9(6), 67–86. <https://doi.org/10.20496/cpew.2022.9.6.67>
- Goldstein, S., & Brooks, R. B. (Eds.). (2005). *Handbook of resilience in children*. KluwerAcademic/PlenumPublishers. <https://doi.org/10.1007/b107978>
- Gross, J. J. (1998). *The emerging field of emotion regulation: An integrative review*. *Review of General Psychology*, 2(3), 271–299. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.2.3.271>
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hair, J.F., Black, W.C., Babin, B.J., & Anderson, R.E. (2019). *Multivariate Data Analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- Hair, J.F., Hult, G.T.M., Ringle, C.M., & Sarstedt, M. (2022). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Sage.
- Hayes, A. F. (2022). *Introduction to Mediation, Moderation, and Conditional Process Analysis: A Regression-Based Approach* (3rd ed.). New York: The Guilford Press.

- Hayes, A. F., & Preacher, K. J. (2014). Statistical mediation analysis with a multicategorical independent variable. *British Journal of Mathematical and Statistical Psychology*, 67(3), 451–470. <https://doi.org/10.1111/bmsp.12028>
- Hoover, J., & Milner, C. (1998). Are Hazing and Bullying Related to Love and Belongingness? *Journal of Emotional and Behavioral Problems*, 7, 138–141.
- Junita, J., Mamesah, M., & Hidayat, D. R. (2015). Kondisi Emosi Pelaku Bullying (Studi Kasus Pada Siswa Kelas Viii Di Smp Diponegoro 1 Jakarta). *Insight: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4. <https://doi.org/10.21009/Insight.042.10>
- KBBI. (2024). 2 Arti Kata Perundungan di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). <https://kbbi.lektur.id/perundungan>
- Kern, M. L., Benson, L., Steinberg, E. A., & Steinberg, L. (2016). The EPOCH measure of adolescent well-being. *Psychological Assessment*, 28, 586–597. <http://dx.doi.org/10.1037/pas0000201>
- Kelman, H. C. (1958). Compliance, identification, and internalization: Three processes of attitude change. *Journal of Conflict Resolution*, 2(1), 51–60. <https://doi.org/10.1177/002200275800200106>
- Kline, R. B. (2015). *Principles and Practice of Structural Equation Modeling* (4th ed.). Guilford Press.
- KPAI. (2024). Kasus Kekerasan Terhadap Anak Pada Satuan Pendidikan Terus Terjadi: Kpai Lakukan Fgd Dengan Stakeholder Dan Sepakati Beberapa Rekomendasi | Komisi Perlindungan Anak Indonesia (Kpai).
- Laursen, E. K. (2005). Rather than Fixing Kids-Build Positive Peer Cultures. *Reclaiming Children and Youth*, 137–142.
- Lusiana, S. N. E., & Arifin, S. (2022). Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak.

- Masten, A. S., & Garmezy, N. (1985). Risk, vulnerability, and protective factors in developmental psychopathology. In B. B. Lahey & A. E. Kazdin (Eds.), *Advances in Clinical Child Psychology* (Vol. 8, pp. 1-52). Springer.
- Masten, A. S., & Reed, M.-G. J. (2002). Resilience in development. In C. R. Snyder & S. J. Lopez (Eds.), *Handbook of positive psychology* (pp. 74–88). Oxford University Press.
- McNeish, D. (2018). *Thanks Coefficient Alpha, We'll Take It From Here. Psychological Methods*, 23(3), 412–433.
- Meilani, N. P. K., & Tobing, D. H. (2023). Dampak Konformitas Teman Sebaya Pada Remaja: Systematic Review. Dalam *Peran Dukungan Sosial Kelompok Teman Sebaya dalam Motivasi Belajar bagi Remaja Broken Home* (hlm. 2544–2559).
- Meichenbaum, D. (1977). *Cognitive-behavior modification: An integrative approach*. Plenum Press.
- Missasi, V., & Dwi Cahya Izzati, I. (2019). Faktor – faktor yang mempengaruhi resiliensi. 433–441. <http://www.sciencedirect.com/>
- Mumtaza, S. N. (2023). Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dan Resiliensi Pada Siswa SMA Negeri 3 Semarang.
- Murphey, D., Barry, M., & Vaughn, B. (2013). Positive mental health: Resilience. *Child Trends: Positive Mental Health Resilience, January*(January), 1-6.
- Myers, David G. (2012). Psikologi Sosial Jilid 2. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nabilla, R. S., & Borualogo, I. S. (2023). Resiliensi sebagai mediator antara perundungan dan subjective well-being siswa SMP korban perundungan. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 3(2), 915–924. <https://doi.org/10.29313/bcsps.v3i2.7425>

- Nurdianti Pajri, D., Nazilah, R., Anuroh, Maharani, S., & Firdaus, A. (2024). Dampak Psikologis Akibat Tindakan Bullying Pada Remaja Terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal Kaganga*, 8(1).
- Nurhidayah, I., Aryanti, K. N., Suhendar, I., Lukman, M., & Keperawatan, F. (2021). Hubungan Tekanan Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Remaja Awal (Vol. 4).
- Olweus, D. (1997). Bully/victim problems in school: Facts and intervention. *European Journal of Psychology of Education*, 12(4), 495–510. <https://doi.org/10.1007/BF03172807>.
- Özer, A., & HASPOLAT, N. K. (2024). The Prediction of Peer Bullying in Adolescents by Individual and Environmental Variables. *Uluslararası Türk Eğitim Bilimleri Dergisi*. <https://doi.org/10.46778/goputeb.1399474>.
- Parada, R. (2000). *Adolescent Peer Relations Instrument: A theoretical and empirical basis for the measurement of participant roles in bullying and victimisation of adolescence: An interim test manual and a research monograph: A test manual*. Publication Unit, Self-concept Enhancement and Learning Facilitation (SELF) Research Centre, University of Western Sydney.
- Prasetyo, Agung & Suhendri, Suhendri & Ismah, Ismah & Widiharto, Chr. (2024). Perilaku Bullying Siswa SD dengan Tingkat Konformitas. *Empati : Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 11. 187-201. [10.26877/empati.v11i2.19553](https://doi.org/10.26877/empati.v11i2.19553).
- Putri, D.H., & Kustanti, E.R. (2023). Hubungan Antara Konformitas Sebaya Dengan Bullying Terhadap Guru. *Jurnal Empati*, 12(1), 1-10.
- Purba, N. S., & Septiyan, S. (2024). Hubungan konsep diri dan konformitas dengan perilaku bullying remaja di jakarta. *Jurnal Provitae*, 17(1), 19–29. <https://doi.org/10.24912/provitae.v17i1.29993>.

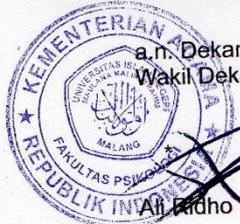
- Rahmi, M. & Nurmina. (2019). Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Siswa SMP N 2 Kota Solok. *Jurnal Riset Psikologi*. Vol 2019 (1), 1-12.
- Rizwan, M., Abdi, S. M., Haider, F., Rashid, A., & Zaheer, A. (2024). Bullying-Victimization, Resilience, and Adjustment in College Students. *Journal of Allama Iqbal Medical College*, 21(4). <https://doi.org/10.59058/jaimc.v21i4.89>
- Rutter, M. (1987). Psychosocial resilience and protective mechanisms. *American Journal of Orthopsychiatry*, 57(3), 316–331. <https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.1987.tb03541.x>
- Rutter, M. (2006). Implications of resilience concepts for scientific understanding. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1094(1), 1–12. <https://doi.org/10.1196/annals.1376.002>
- Sakdiyah, F., Febriana, B., & Setyowati, W. E. (2020a). Resiliensi dan Kejadian Bullying pada Remaja SMP di Demak. <http://jkip.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/bnj/index>
- Santrock, J. W. (2007). Remaja Edisi 11. Erlangga.
- Santrock, J. W. (2011). Masa Perkembangan Anak. Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (2019). Life-Span development. In Life-span development, 7th ed. (7th ed.). McGraw-Hill Higher Education, New Jersey: United States.
- Sears, D. O., Feidman, J. L., & Peplau, L. A (2004) *Psikologi Sosial Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Setiawan, E. A., & Musslifah, A. R. (2024). Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Perilaku Bullying Pada Remaja Akhir. <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i4.664>.

- Shaffira, F. N., Widiastuti, R., & Pratama, M. J. (2020). *Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Perundungan (Bullying)*. 8(2). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/20465>.
- Sidanius, J., & Pratto, F. (1999). *Social dominance: An intergroup theory of social hierarchy and oppression*. Cambridge University Press.
- Slavin, Robert E. 2011. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R &D*. Bandung: Alfabeta.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (pp. 33–47). Monterey, CA: Brooks/Cole
- UNICEF. (2021, June 25). Indonesia: Ratusan anak dan remaja menyerukan kebaikan dan diakhirinya perundungan.
- Umar, J., & Nisa, Y. F. (2020). Uji Validitas Konstruk dengan CFA dan Pelaporannya. *JP3I (Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia)*, 9(2), 1–11.
- Walsh, T. B., McCourt, S. N., Rostad, W. L., Byers, K., & Ocasio, K. (2015). *Promoting Protective Factors and Strengthening Resilience* (pp. 203–233). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-16327-7_9.
- Widoyoko, S. E. P. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Pustaka Pelajar.

- Yanita Kusuma, R., & Sofiah, L. F. (2024). Kajian Sistematis: Resiliensi Korban Bullying di Sekolah (Systematic Review: Resilience of Bullying Victims at School). *INSANI: Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan*, 2, 104–120. <https://journal.pp-annur.com/index.php/insani/index>
- Yuliani, S., Widiyanti, E., & Sari, S. P. (2018). Resiliensi Remaja Dalam Menghadapi Perilaku Bullying. *Jurnal Keperawatan BSI*, VI(1). <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jk>

Lampiran

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS PSIKOLOGI Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fps.uin-malang.ac.id
Nomor : 153/FPsi.1/PP.009/1/2025	31 Januari 2025
Hal : IZIN PENELITIAN SKRIPSI	
Kepada Yth. Kepala Sekolah Menengah Pertama Kartika IV-8 Malang Jl. Ahmad Yani No.95, Purwodadi, Kec. Blimbing, Kota Malang, Jawa Timur 65126 di Tempat	
<i>Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.</i>	
Dengan hormat,	
Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:	
Nama / NIM	: ADINDA LIANTI SALSABILLA/210401110193
Tempat Penelitian	: Sekolah Menengah Pertama Kartika IV-8 Malang
Judul Skripsi	: Resiliensi Sebagai Moderator Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying di SMP Kartika IV-8 Malang
Dosen Pembimbing	: Umdatul Khoirot, M.Psi., Psikolog
Tanggal Penelitian	: 03-02-2025 s.d 24-02-2025
Model Kegiatan	: Offline
Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.	
<i>Wassalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.</i>	
 a.n. Dekan, Wakil Dekan Bidang Akademik, Ali Ridho	
Tembusan: 1. Dekan; 2. Wakil Dekan 2 dan 3; 3. Ketua Prodi; 4. Kabag Tata Usaha.	

Lampiran 2 Surat Keterangan dari Sekolah



YAYASAN KARTIKA JAYA
SMP KARTIKA IV-8 MALANG
TERAKREDITASI "A"
NSS: 204 056103051 NPSN: 20539732
www.smpkartika48-mlg.sch.id

Jln. A. Yani 95 Telp. (0341) 491216 Malang 65125

email:info.smpkartika48mlg@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 045.2/ 66 /420.304.SMP Kartika IV-8/X/2024

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Drs. SANURI
NIP : -
Jabatan : Kepala SMP Kartika IV-8 Malang
Alamat Sekolah : Jalan A. Yani No. 95, Purwodadi, Blimbing, Malang

Menerangkan bahwa :

No.	Nama	NIM	Program Studi
1.	Adinda Lianti Salsabilla	210401110193	Psikologi

Benar-benar telah melaksanakan penelitian/survey/wawancara pada 21 - 24 Oktober 2024 di SMP Kartika IV-8 Malang untuk keperluan penyusunan skripsi dengan Judul:

"Moderasi Resiliensi terhadap Pengaruh Konformitas Teman Sebaya pada Perilaku Bullying di Kalangan Siswa SMP"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Malang
Pada tanggal : 24 Oktober 2024
Kepala SMP Kartika IV-8 Malang

Drs. SANURI

Lampiran 3 Dokumentasi



lampiran 4 Skala penelitian

SKALA PENELITIAN

Nama / Inisial :
 Kefas* : 7 / 8 / 9
 Usia : _____ Tahun
 Jenis Kelamin* : Laki-laki / Perempuan
 Alamat Domisili :
 Anak Ke : _____ dari _____ Saudara
 Pekerjaan Ayah :
 Pekerjaan Ibu :
 Pendidikan terakhir ayah* : Tidak sekolah / SD / SMP / SMA / S1 / S2 / S3
 Pendidikan terakhir ibu* : Tidak sekolah / SD / SMP / SMA / S1 / S2 / S3
 *LINGKARI YANG SESUAI

Perkenalkan, nama saya Adinda Lianti Salsabilla mahasiswa semester 8 Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Saat ini saya sedang melakukan penelitian untuk penelitian skripsi. Semua jawaban teman-teman bersifat **Rahasia** dan murni digunakan untuk kepentingan penelitian. Atas perhatian dan ketersediaannya saya ucapkan terima kasih.

Petunjuk Pengisian

1. Bacalah setiap pernyataan dengan cermat.
2. Beri tanda (✓) di kolom yang paling sesuai dengan jawaban Anda

Untuk pernyataan berikut, pilih jawaban yang paling sesuai dengan pendapat Anda:

STS = Sangat Tidak Sesuai TS = Tidak Sesuai S = Sesuai SS = Sangat Sesuai

Contoh

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Saya merasa nyaman mengikuti pendapat teman meskipun berbeda dengan pendapat saya				✓

Bersedia mengisi kuesioner

Bersedia tidak bersedia

Skala 1

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Saya merasa perlu mengikuti gaya berpakaian teman agar dapat diterima dalam kelompok				
2	Saya merasa perlu memiliki gadget yang sama dengan teman-teman agar tidak merasa tertinggal dalam pergaulan.				
3	Saya membuat keputusan sendiri tanpa bergantung pada teman kelompok				
4	Saya cuek saja dengan gaya hidup teman yang gemar berhura-hura				
5	Saya cuek saja dengan gaya bicara teman yang sedang populer di media sosial				
6	Walaupun sibuk, saya berusaha hadir untuk berkumpul bersama teman-teman kelompok agar tetap dianggap bagian dari kelompok				
7	Saya membantu menyelesaikan konflik dalam kelompok karena teman-teman mengharapkan saya untuk terlibat				
8	Saya akan bersikap acuh terhadap teman yang memiliki masalah				
9	Saya memilih untuk menghindar ketika terjadi konflik dalam kelompok				
10	Saya merasa harus mengikuti kesepakatan kelompok karena tekanan dari teman sebaya				
11	Saya yakin bahwa keputusan yang dibuat kelompok itu yang terbaik				
12	Saya ragu teman-teman bisa menjaga rahasia dengan baik				
13	Saya lebih percaya kepada orang tua dan guru daripada dengan teman-teman				
14	Saya akan tetap mengikuti keputusan kelompok meskipun keputusan itu tidak sesuai dengan diri saya				
15	Saya akan merasa bersalah apabila pendapat saya berbeda dengan teman-teman				

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
16	Saya akan menentang keputusan kelompok yang kurang sesuai dengan pendapat saya				
17	Saya merasa sering berbeda pendapat dengan teman-teman kelompok				
18	Untuk menghindari konflik, saya merasa terpaksa memberi contekan kepada teman satu kelompok				
19	Saya takut dikeluarkan dari kelompok apabila tidak melakukan seperti yang teman-teman saya lakukan				
20	Bagi saya, mengikuti segala aturan kelompok adalah cara teraman agar tidak dikucilkan				
21	Saya akan menaati nilai dan norma yang berlaku dalam kelompok				
22	Saya cemas ditinggalkan karena tidak memenuhi harapan teman				
23	Saya berani diacuhkan jika tidak mengikuti teman-teman				
24	Mengikuti semua aturan dalam kelompok membuat saya merasa kesulitan				

Skala 3

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Saya bisa menyesuaikan diri ketika ada perubahan				
2	Saya melihat tantangan sebagai kesempatan untuk belajar.				
3	Saya tetap tenang saat menghadapi tekanan				
4	Saya bisa tetap berpikir positif meskipun sedang menghadapi masalah				
5	Menghadapi kesulitan membuat saya belajar mengatasi tantangan, yang akhirnya membuat saya lebih kuat dan lebih percaya diri.				
6	Saya biasanya menyelesaikan masalah yang sulit satu per satu				

7	Saya yakin bisa mencapai tujuan saya, meskipun ada hambatan				
8	Saya tetap berusaha mencapai tujuan saya, meskipun ada kesulitan				
9	Saya tidak mudah menyerah saat ada tekanan				
10	Saya bisa mengatur diri saya sendiri saat menghadapi kesulitan				

Skala 2

Untuk pernyataan berikut, pilih jawaban yang paling sesuai dengan perilaku anda:
 TP = Tidak Pernah K = Kadang-kadang SB = Sekali atau dua kali tiap bulan
 SM = Sekali tiap minggu BM = Beberapa kali tiap minggu S = Setiap Hari

Contoh

No	Pernyataan	TP	K	SB	SM	BM	S
1	Saya pernah mengejek teman					✓	

Dalam setahun terakhir ini, di sekolah..

No	Pernyataan	TP	K	SB	SM	BM	S
----	------------	----	---	----	----	----	---

Dalam setahun terakhir, di sekolah...

No	Pernyataan	TP	K	SB	SM	BM	S
1	Saya pernah diejek oleh teman						
2	Seorang teman mengatakan hal kasar kepada saya						
3	Seorang teman pernah membuat lelucon tentang saya						
4	Penampilan saya pernah dikomentari oleh siswa lain						
5	Saya pernah dipanggil dengan nama yang tidak saya sukai						
6	Saya pernah diejek oleh siswa lain dengan kata-kata buruk						
7	Saya pernah didorong oleh siswa lain						

No	Pernyataan	TP	K	SB	SM	BM	S
8	Saya pernah dipukul atau ditendang dengan keras						
9	Siswa lain pernah dengan sengaja menabrak saya saat mereka berjalan						
10	Barang milik saya dirusak dengan sengaja						
11	Seorang teman pernah melemparkan suatu barang dengan tujuan mengenai saya						
12	Saya diancam secara fisik atau dirugikan						
13	Orang-orang tidak menyukai saya sehingga teman-teman menjauh						
14	Seorang siswa mengabaikan saya ketika mereka bersama teman-teman mereka						
15	Seorang siswa menyuruh teman-teman mereka untuk berbalik melawan saya						
16	Saya tidak diundang ke tempat siswa lain karena mereka tidak menyukai saya						
17	Seorang siswa menyuruh siswa lain untuk memulai gosip tentang saya						
18	Saya pernah dikeluarkan dari suatu aktivitas permainan dengan sengaja						

Keterangan:

TP = Tidak Pernah **K** = Kadang-kadang **SB** = Sekali atau dua kali tiap bulan
SM = Sekali tiap minggu **BM** = Beberapa kali tiap minggu **S** = Setiap Hari

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

Skala Konformitas Teman Sebaya, Perilaku *Bullying* dan Resiliensi

A. Identitas

Judul Skripsi : Resiliensi Sebagai Moderator Pengaruh Konformitas
Teman Sebaya Terhadap Perilaku *Bullying* Di SMP
Kartika IV-8

Pembuat : Adinda Lianti Salsabilla

NIM : 210401110193

Validator : Muh. Anwar Fu'ady,S.Psi, M.A

Tanggal Validasi : 31 Januari 2025

B. Tujuan

Peneliti memerlukan ahli materi untuk memberikan *judgement* (penilaian) dari Bapak/Ibu terhadap instrumen yang telah peneliti rancang, yakni skala *bullying*, konformitas Teman Sebaya, dan Resiliensi. Dengan skripsi yang berjudul “**Resiliensi Sebagai Moderator Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku *Bullying* Di SMP Kartika IV-8**”. Oleh karena itu, peneliti mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk bisa memberikan penilaian dan saran untuk mendapatkan instrumen yang layak diterapkan. Atas kesediaan Bapak/Ibu menjadi validator dan mengisi lembar validasi saya mengucapkan Terima Kasih.

C. Petunjuk Pengisian

1. Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan skor pada setiap butir pernyataan dengan memberikan tanda ceklis (✓) pada kolom dengan skala penilaian berikut:
Skor 5 : Sangat Setuju;
Skor 4 : Setuju;
Skor 3 : Cukup;
Skor 2 : Kurang Setuju;
Skor 1 : Sangat Kurang Setuju
2. Mohon memberikan komentar atau saran Bapak/Ibu apabila ada perbaikan pada kolom yang telah disediakan. Atas kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi lembar *expert judgement* ini saya ucapkan terima kasih.

D. Tabel Penilaian

Skala Konformitas Teman Sebaya

Konformitas teman sebaya dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kecenderungan remaja untuk menyesuaikan perilaku, sikap, atau nilai-nilai mereka agar sesuai dengan harapan kelompok teman sebaya yang dapat memengaruhi perilaku bullying.

Dimensi	Indikator	Pernyataan	1	2	3	4	5	Saran
Kekompakkan	Penyesuaian diri	Saya akan mengikuti gaya berpakaian teman agar dapat diterima dalam kelompok						Pernyataan ini kurang menggambarkan sejauh mana individu merasa tekanan untuk menyesuaikan diri. Bisa jadi seseorang mengikuti gaya berpakaian hanya karena suka, bukan karena tekanan sosial
		Saya akan menggunakan gadget yang sedang populer di kalangan teman-teman saya						Saya merasa perlu memiliki gadget yang sama dengan teman-teman agar tidak merasa tertinggal dalam pergaulan.
		Saya tidak peduli jika pilihan saya tidak sesuai dengan teman-teman saya						
		Saya tidak suka jika harus mengikuti gaya hidup teman yang suka berhura-hura						
		Saya tidak mengikuti gaya bicara teman yang sedang populer di media sosial						
	Perhatian terhadap kelompok	Walaupun sibuk, saya berusaha hadir untuk berkumpul bersama teman-teman kelompok						

Dimensi	Indikator	Pernyataan	1	2	3	4	5	Saran
		Saya ikut membantu menyelesaikan konflik yang terjadi antar teman dalam satu kelompok						Item ini lebih mengukur keterampilan sosial daripada konformitas. Seharusnya item lebih menekankan bagaimana individu menyesuaikan diri dengan kelompok.
		Saya akan bersikap acuh terhadap teman yang memiliki masalah						
		Saya memilih untuk menghindari ketika terjadi konflik dalam kelompok						
Kesepakatan	Kepercayaan	Saya percaya bahwa kesepakatan yang dibuat kelompok harus saya lakukan						Sebaiknya diperjelas bahwa individu merasa harus mengikuti kesepakatan karena tekanan teman sebaya.
		Saya yakin bahwa keputusan yang dibuat kelompok itu yang terbaik						
		Saya tidak percaya teman-teman dapat menjaga rahasia dengan baik						
		Saya lebih percaya kepada orang tua dan guru daripada dengan teman-teman						
	Persamaan Pendapat	Saya akan tetap mengikuti keputusan kelompok meskipun keputusan itu tidak sesuai dengan diri saya						
		Saya akan merasa bersalah apabila pendapat						

Dimensi	Indikator	Pernyataan	1	2	3	4	5	Saran
		saya berbeda dengan teman-teman saya						
		Saya akan menentang keputusan kelompok yang tidak sesuai dengan pendapat saya						
		Saya merasa sering berbeda pendapat dengan teman-teman kelompok						
Kekuatan	Mengikuti nilai dan norma kelompok	Untuk menghindari konflik, saya mau diajak teman untuk memberi contekan pada teman satu kelompok						Memberikan contekan bisa jadi bukan karena konformitas, tetapi hubungan interpersonal. Sebaiknya ditekankan bahwa individu merasa terpaksa.
		Saya takut dikeluarkan dari kelompok apabila tidak melakukan seperti yang teman-teman saya lakukan						
		Bagi saya, mengikuti segala aturan kelompok adalah cara teraman agar tidak dikucilkan						
		Saya akan mentaati nilai dan norma yang berlaku dalam kelompok						
		Saya merasa cemas jika ditinggalkan teman-teman karena tidak melakukan apa yang mereka harapkan						
		Saya tidak takut diacuhkan teman-teman, bila saya tidak mengikuti apa yang mereka lakukan						
		Bila saya harus mengikuti setiap norma atau aturan kelompok, saya merasa kesulitan						

Skala *bullying*

Perilaku *bullying* dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan oleh seorang individu atau sekelompok siswa dengan niat untuk menyakiti atau menciptakan ketidaknyamanan pada individu lain, baik secara fisik, verbal, atau sosial.

Dimensi	Indikator	Pernyataan	1	2	3	4	5	Saran
<i>Bullying</i> verbal	Mengancam, mengejek, menyindir, melabeli seseorang	Saya pernah diejek oleh siswa lain						
		Seorang siswa mengatakan hal kasar kepada saya						
		Siswa lain pernah membuat lelucon tentang saya						
		Siswa lain mengatakan sesuatu tentang penampilan yang tidak saya sukai						
		Saya pernah diejek oleh siswa lain dengan kata-kata yang buruk						
		Saya pernah dipanggil dengan nama yang tidak saya sukai						
<i>Bullying</i> fisik	menampar, memukul, mencekik, menendang, menggigit	Saya pernah didorong atau ditendang oleh siswa lain						
		Saya pernah dipukul atau ditendang dengan keras						
		Siswa lain pernah dengan sengaja menabrak saya saat mereka berjalan						
		Barang milik saya dirusak dengan sengaja						
		Sesuatu dilemparkan dengan tujuan untuk memukul saya						
		Saya diancam secara fisik atau dirugikan						
<i>Bullying</i> Sosial	mengabaikan, mengucilkan, atau menjauhi	Seorang siswa tidak akan berteman dengan saya karena orang-orang tidak menyukai saya						

Dimensi	Indikator	Pernyataan	1	2	3	4	5	Saran
		Seorang siswa mengabaikan saya ketika mereka bersama teman-teman mereka						
		Seorang siswa menyuruh teman-teman mereka untuk berbalik melawan saya						
		Saya tidak diundang ke tempat siswa lain karena orang lain tidak menyukai saya						
		Seorang siswa menyuruh siswa lain untuk memulai gosip tentang saya						
		Saya pernah dikeluarkan dari suatu aktivitas permainan dengan sengaja						

Skala Resiliensi

Resiliensi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk beradaptasi dengan tekanan dan kesulitan yang dihadapi dalam lingkungan sosial.

Dimensi	Indikator	Pernyataan	1	2	3	4	5	Saran
<i>Hardiness</i>	ketangguhan mental untuk mengatasi stres	Saya bisa menyesuaikan diri ketika ada perubahan						
		Saya melihat tantangan sebagai kesempatan untuk belajar.						
		Saya tetap tenang saat menghadapi tekanan						
		Saya bisa tetap berpikir positif meskipun sedang menghadapi masalah						
		Menghadapi kesulitan membuat saya menjadi lebih kuat						Bisa diperjelas dengan bagaimana individu berkembang setelah mengalami kesulitan.

<i>Persistence</i>	ketekunan dalam menghadapi tantangan	Saya biasanya menyelesaikan masalah yang sulit satu per satu						
		Saya yakin bisa mencapai tujuan saya, meskipun ada hambatan						
		Saya tetap berusaha mencapai tujuan saya, meskipun ada kesulitan						
		Saya tidak mudah menyerah saat ada tekanan						
		Saya bisa mengatur diri saya sendiri saat menghadapi kesulitan						

E. Kesimpulan

Setelah membaca, menelaah dan mencermati instrumen yang akan digunakan dengan ini menyatakan instrumen lembar penilaian tersebut

1. Layak digunakan untuk mengambil data tanpa revisi
2. Layak digunakan untuk mengambil data dengan revisi sesuai saran
3. Tidak layak digunakan untuk uji coba

Catatan

1. Silakan diberikan penilaian sendiri, dengan catatan Item yang saya berikan catatan menurut saya kurang relevan (skor 1), sementara yang tidak ada catatan menurut saya sudah relevan (skor 5)
2. Untuk expert judgment harus jelas mana item yang favourable dan unfavourable agar dapat memberikan penilaian yang sesuai
3. Sertakan juga blueprint nya, termasuk dari konsep siapa atau tokoh siapa yang pertamakali mengembangkan instrumen ini.
4. Untuk skala konformitas, Item harus spesifik dalam mengukur konformitas, bukan sekadar keterampilan sosial. Gunakan istilah yang lebih konkret untuk menggambarkan tekanan sosial yang dirasakan individu
5. Sebagai saran Untuk kuesioner resiliensi, bisa menggunakan skala CD-RISC yang dikembangkan oleh Connor and Davidson yang sudah diterjemahkan dalam bahasa indonesia

Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 31 Januari 2025

Muh. Anwar Fu'ady, S.Psi, M.A

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

Skala Konformitas Teman Sebaya, Perilaku *Bullying* dan Resiliensi

A. Identitas

Judul Skripsi : Resiliensi Sebagai Moderator Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku *Bullying* Di SMP Kartika IV-8

Pembuat : Adinda Lianti Salsabilla

NIM : 210401110193

Validator : selly candra ayu, M.Si

Tanggal Validasi : 30 Januari 2025

B. Tujuan

Peneliti memerlukan ahli materi untuk memberikan *judgement* (penilaian) dari Bapak/Ibu terhadap instrumen yang telah peneliti rancang, yakni skala *bullying*, konformitas Teman Sebaya, dan Resiliensi. Dengan skripsi yang berjudul “**Resiliensi Sebagai Moderator Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku *Bullying* Di SMP Kartika IV-8**”. Oleh karena itu, peneliti mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk bisa memberikan penilaian dan saran untuk mendapatkan instrumen yang layak diterapkan. Atas kesediaan Bapak/Ibu menjadi validator dan mengisi lembar validasi saya mengucapkan Terima Kasih.

C. Petunjuk Pengisian

3. Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan skor pada setiap butir pernyataan dengan memberikan tanda ceklis (√) pada kolom dengan skala penilaian berikut:
 - ~~Skor 5 : Sangat Setuju;~~
 - ~~Skor 4 : Setuju;~~
 - Skor 3 : relevan
 - Skor 2 : Kurang relevan
 - Skor 1 : tidak relevan
4. Mohon memberikan komentar atau saran Bapak/Ibu apabila ada perbaikan pada kolom yang telah disediakan. Atas kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi lembar *expert judgement* ini saya ucapkan terima kasih.

D. Tabel Penilaian

Skala Konformitas Teman Sebaya

Konformitas teman sebaya dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kecenderungan remaja untuk menyesuaikan perilaku, sikap, atau nilai-nilai mereka agar sesuai dengan harapan kelompok teman sebaya yang dapat memengaruhi perilaku bullying.

Dimensi	Indikator	Pernyataan	1	2	3	Saran
Kekompakkan	Penyesuaian diri	Saya akan mengikuti gaya berpakaian teman agar dapat diterima dalam kelompok			√	
		Saya akan menggunakan gadget yang sedang populer di kalangan teman-teman saya			√	
		Saya tidak peduli jika pilihan saya tidak sesuai dengan teman-teman saya		√		Gunakan kalimat yg sepadan dan memiliki makna sama namun dengan tidak menggunakan kata “tidak” Ex. Saya percaya diri dengan pilihan saya Saya merasa bodo amat dengan pilihan teman-teman saya
		Saya tidak suka jika harus mengikuti gaya hidup teman yang suka berhura-hura		√		
		Saya tidak mengikuti gaya bicara		√		

Dimensi	Indikator	Pernyataan	1	2	3	Saran
		teman yang sedang populer di media soosial				
	Perhatian terhadap kelompok	Walaupun sibuk, saya berusaha hadir untuk berkumpul bersama teman-teman kelompok			√	
		Saya ikut membantu menyelesaikan konflik yang terjadi antar teman dalam satu kelompok			√	
		Saya akan bersikap acuh terhadap teman yang memiliki masalah			√	
		Saya memilih untuk menghindar ketika terjadi konflik dalam kelompok			√	
Kesepakatan	Kepercayaan	Saya percaya bahwa kesepakatan yang dibuat kelompok harus saya lakukan			√	
		Saya yakin bahwa keputusan yang dibuat kelompok itu yang terbaik			√	

Dimensi	Indikator	Pernyataan	1	2	3	Saran
		Saya tidak percaya teman-teman dapat menjaga rahasia dengan baik		√		
		Saya lebih percaya kepada orang tua dan guru daripada dengan teman-teman			√	
	Persamaan Pendapat	Saya akan tetap mengikuti keputusan kelompok meskipun keputusan itu tidak sesuai dengan diri saya			√	
		Saya akan merasa bersalah apabila pendapat saya berbeda dengan teman-teman saya		√		Meminimalisir penggunaan "saya"
		Saya akan menentang keputusan kelompok yang tidak sesuai dengan pendapat saya			√ yang kurang sesuai dengan pendapat saya
		Saya merasa sering berbeda pendapat dengan teman-teman kelompok			√	

Dimensi	Indikator	Pernyataan	1	2	3	Saran
Kekuatan	Mengikuti nilai dan norma kelompok	Untuk menghindari konflik, saya mau diajak teman untuk memberi contekan pada teman satu kelompok			√	
		Saya takut dikeluarkan dari kelompok apabila tidak melakukan seperti yang teman-teman saya lakukan			√	
		Bagi saya, mengikuti segala aturan kelompok adalah cara teraman agar tidak dikucilkan			√	
		Saya akan mentaati nilai dan norma yang berlaku dalam kelompok			√	
		Saya merasa cemas jika ditinggalkan teman-teman karena tidak melakukan apa yang mereka harapkan		√		Kalimat lebih di peringkas Jelas padat
		Saya tidak takut diacuhkan teman-teman, bila saya tidak		√		

Dimensi	Indikator	Pernyataan	1	2	3	Saran
		mengikuti apa yang mereka lakukan				
		Bila saya harus mengikuti setiap norma atau aturan kelompok, saya merasa kesulitan		√		Saya merasa kesulitan jika harus mengikuti aturan di kelas/disekolah/temantemandll Konteksnya sesuaikan dg situasi

Skala *bullying*

Perilaku *bullying* dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan oleh seorang individu atau sekelompok siswa dengan niat untuk menyakiti atau menciptakan ketidaknyamanan pada individu lain, baik secara fisik, verbal, atau sosial.

Dimensi	Indikator	Pernyataan	1	2	3	Saran
<i>Bullying</i> verbal	Mengancam, mengejek, menyindir, melabeli seseorang	Seorang siswa mengatakan hal kasar kepada saya		√		Siswa dpt di ganti teman
		Siswa lain pernah membuat lelucon tentang saya		√		
		Siswa lain mengatakan sesuatu tentang penampilan yang tidak saya sukai		√		
		Saya pernah diejek oleh siswa lain dengan kata-kata yang buruk		√		Kalimat hamper sama dg di atas
		Saya pernah dipanggil dengan nama		√		Ex. Saya pernah di panggil dengan nama ejekan

Dimensi	Indikator	Pernyataan	1	2	3	Saran	
		yang tidak saya sukai					
Bullying fisik	menampar, memukul, mencekik, menendang, menggigit	Saya pernah didorong atau ditendang oleh siswa lain			√		
		Saya pernah dipukul atau ditendang dengan keras			√		
		Siswa lain pernah dengan sengaja menabrak saya saat mereka berjalan			√		
		Barang milik saya dirusak dengan sengaja			√		
		Sesuatu dilemparkan dengan tujuan untuk memukul saya		√			
		Saya diancam secara fisik atau dirugikan				√	
		Bullying Sosial	mengabaikan, mengucilkan, atau menjauhi	Seorang siswa tidak akan berteman dengan saya karena orang-orang tidak menyukai saya		√	
Seorang siswa mengabaikan saya ketika mereka bersama teman-teman mereka					√		
Seorang siswa menyuruh teman-teman mereka untuk					√		

Dimensi	Indikator	Pernyataan	1	2	3	Saran
		berbalik melawan saya				
		Saya tidak diundang ke tempat siswa lain karena orang lain tidak menyukai saya		√		
		Seorang siswa menyuruh siswa lain untuk memulai gosip tentang saya			√	
		Saya pernah dikeluarkan dari suatu aktivitas permainan dengan sengaja			√	

Skala Resiliensi

Resiliensi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk beradaptasi dengan tekanan dan kesulitan yang dihadapi dalam lingkungan sosial.

Dimensi	Indikator	Pernyataan	1	2	3	Saran
<i>Hardiness</i>	ketangguhan mental untuk mengatasi stres	Saya bisa menyesuaikan diri ketika ada perubahan				3
		Saya melihat tantangan sebagai kesempatan untuk belajar.				3
		Saya tetap tenang saat menghadapi tekanan				3
		Saya bisa tetap berpikir positif meskipun sedang menghadapi masalah				3
		Menghadapi kesulitan membuat saya menjadi lebih kuat				3

<i>Persistence</i>	ketekunan dalam menghadapi tantangan	Saya biasanya menyelesaikan masalah yang sulit satu per satu				3
		Saya yakin bisa mencapai tujuan saya, meskipun ada hambatan				3
		Saya tetap berusaha mencapai tujuan saya, meskipun ada kesulitan				3
		Saya tidak mudah menyerah saat ada tekanan				2
		Saya bisa mengatur diri saya sendiri saat menghadapi kesulitan				3

E. Kesimpulan

Setelah membaca, menelaah dan mencermati instrumen yang akan digunakan dengan ini menyatakan instrumen lembar penilaian tersebut

1. Layak digunakan untuk mengambil data tanpa revisi
2. **Layak digunakan untuk mengambil data dengan revisi sesuai saran**
3. Tidak layak digunakan untuk uji coba

Catatan

1. Dalam pembuatan pernyataan UN hindari kata “tidak,jarang,kadang-kadang” buatlah kalimat yg memiliki makna sam
2. Pada var buliying banyak kalimat yang memiliki inti sama dan kalimat sulit untuk di pahami

Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 30 Januari 2025

Selly Candra Ayu, M.Si

NIP.

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

Skala Konformitas Teman Sebaya, Perilaku *Bullying* dan Resiliensi

A. Identitas

Judul Skripsi : Resiliensi Sebagai Moderator Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku *Bullying* Di SMP Kartika IV-8

Pembuat : Adinda Lianti Salsabilla

NIM : 210401110193

Validator : Novia Solichah, M.Psi., Psikolog

Tanggal Validasi : 25 Januari 2025

B. Tujuan

Peneliti memerlukan ahli materi untuk memberikan *judgement* (penilaian) dari Bapak/Ibu terhadap instrumen yang telah peneliti rancang, yakni skala *bullying*, konformitas Teman Sebaya, dan Resiliensi. Dengan skripsi yang berjudul “**Resiliensi Sebagai Moderator Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku *Bullying* Di SMP Kartika IV-8**”. Oleh karena itu, peneliti mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk bisa memberikan penilaian dan saran untuk mendapatkan instrumen yang layak diterapkan. Atas kesediaan Bapak/Ibu menjadi validator dan mengisi lembar validasi saya mengucapkan Terima Kasih.

C. Petunjuk Pengisian

5. Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan skor pada setiap butir pernyataan dengan memberikan tanda ceklis (√) pada kolom dengan skala penilaian berikut:
 - Skor 5 : Sangat Setuju;
 - Skor 4 : Setuju;
 - Skor 3 : Cukup;
 - Skor 2 : Kurang Setuju;
 - Skor 1 : Sangat Kurang Setuju
6. Mohon memberikan komentar atau saran Bapak/Ibu apabila ada perbaikan pada kolom yang telah disediakan. Atas kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi lembar *expert judgement* ini saya ucapkan terima kasih.

D. Tabel Penilaian

Skala Konformitas Teman Sebaya

Konformitas teman sebaya dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kecenderungan remaja untuk menyesuaikan perilaku, sikap, atau nilai-nilai mereka agar sesuai dengan harapan kelompok teman sebaya yang dapat memengaruhi perilaku bullying.

Dimensi	Indikator	Pernyataan	1	2	3	4	5	Saran
Kekompakkan	Penyesuaian diri	Saya akan mengikuti gaya berpakaian teman agar dapat diterima dalam kelompok					v	
		Saya akan menggunakan gadget yang sedang populer di kalangan teman-teman saya					v	
		Walaupun sibuk, saya berusaha hadir untuk berkumpul bersama teman-teman kelompok					v	
		Saya ikut membantu menyelesaikan konflik yang terjadi antar teman dalam satu kelompok					v	
		Saya tidak peduli jika pilihan saya tidak sesuai dengan teman-teman saya					v	
	Perhatian terhadap kelompok	Saya tidak suka jika harus mengikuti gaya hidup teman yang suka berhura-hura					v	
		Saya tidak mengikuti gaya bicara teman yang sedang populer di media sosial					v	
		Saya akan bersikap acuh terhadap teman yang memiliki masalah					v	
		Saya memilih untuk menghindar ketika terjadi konflik dalam kelompok					v	
	Kesepakatan	Kepercayaan	Saya percaya bahwa kesepakatan yang dibuat kelompok harus saya lakukan					v

Dimensi	Indikator	Pernyataan	1	2	3	4	5	Saran
		Saya yakin bahwa keputusan yang dibuat kelompok itu yang terbaik					v	
		Saya akan tetap mengikuti keputusan kelompok meskipun keputusan itu tidak sesuai dengan diri saya					v	
		Saya akan merasa bersalah apabila pendapat saya berbeda dengan teman-teman saya					v	
	Persamaan Pendapat	Saya tidak percaya teman-teman dapat menjaga rahasia dengan baik					v	
		Saya lebih percaya kepada orang tua dan guru daripada dengan teman-teman					v	
		Saya akan menentang keputusan kelompok yang tidak sesuai dengan pendapat saya					v	
		Saya merasa sering berbeda pendapat dengan teman-teman kelompok					v	
Kekuatan	Mengikuti nilai dan norma kelompok	Untuk menghindari konflik, saya mau diajak teman untuk memberi contekan pada teman satu kelompok					v	
		Saya takut dikeluarkan dari kelompok apabila tidak melakukan seperti yang teman-teman saya lakukan					v	
		Bagi saya, mengikuti segala aturan kelompok adalah cara teraman agar tidak dikucilkan					v	
		Saya akan mentaati nilai dan norma yang berlaku dalam kelompok					v	
		Saya merasa cemas jika ditinggalkan teman-teman karena tidak melakukan apa yang mereka harapkan					v	

Dimensi	Indikator	Pernyataan	1	2	3	4	5	Saran
		Saya tidak takut diacuhkan teman-teman, bila saya tidak mengikuti apa yang mereka lakukan					v	
		Bila saya harus mengikuti setiap norma atau aturan kelompok, saya merasa kesulitan					v	

Skala *bullying*

Perilaku *bullying* dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan oleh seorang individu atau sekelompok siswa dengan niat untuk menyakiti atau menciptakan ketidaknyamanan pada individu lain, baik secara fisik, verbal, atau sosial.

Dimensi	Indikator	Pernyataan	1	2	3	4	5	Saran
<i>Bullying</i> verbal	Mengancam, mengejek, menyindir, melabeli seseorang	Saya pernah diejek oleh siswa lain					v	
		Seorang siswa mengatakan hal kasar kepada saya					v	
		Siswa lain pernah membuat lelucon tentang saya					v	
		Siswa lain mengatakan sesuatu tentang penampilan yang tidak saya sukai					v	
		Saya pernah diejek oleh siswa lain dengan kata-kata yang buruk					v	
		Saya pernah dipanggil dengan nama yang tidak saya sukai					v	
		Bullying fisik	menampar, memukul, mencekik, menendang, menggigit	Saya pernah didorong atau ditendang oleh siswa lain				
Saya pernah dipukul atau ditendang dengan keras							v	
Siswa lain pernah dengan sengaja menabrak saya saat mereka berjalan							v	
Barang milik saya dirusak dengan sengaja							v	

Dimensi	Indikator	Pernyataan	1	2	3	4	5	Saran
		Sesuatu dilemparkan dengan tujuan untuk memukul saya					v	
		Saya diancam secara fisik atau dirugikan					v	
Bullying Sosial	mengabaikan, mengucilkan, atau menjauhi	Seorang siswa tidak akan berteman dengan saya karena orang-orang tidak menyukai saya					v	
		Seorang siswa mengabaikan saya ketika mereka bersama teman-teman mereka					v	
		Seorang siswa menyuruh teman-teman mereka untuk berbalik melawan saya					v	
		Saya tidak diundang ke tempat siswa lain karena orang lain tidak menyukai saya					v	
		Seorang siswa menyuruh siswa lain untuk memulai gosip tentang saya					v	
		Saya pernah dikeluarkan dari suatu aktivitas permainan dengan sengaja					v	

Skala Resiliensi

Resiliensi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk beradaptasi dengan tekanan dan kesulitan yang dihadapi dalam lingkungan sosial.

Dimensi	Indikator	Pernyataan	1	2	3	4	5	Saran
<i>Hardiness</i>	ketangguhan mental untuk mengatasi stres	Saya bisa menyesuaikan diri ketika ada perubahan					V	
		Saya melihat tantangan sebagai kesempatan untuk belajar.					V	
		Saya tetap tenang saat menghadapi tekanan					V	

		Saya bisa tetap berpikir positif meskipun sedang menghadapi masalah						V		
		Menghadapi kesulitan membuat saya menjadi lebih kuat						V		
<i>Persistence</i>	ketekunan dalam menghadapi tantangan	Saya biasanya menyelesaikan masalah yang sulit satu per satu						V		
		Saya yakin bisa mencapai tujuan saya, meskipun ada hambatan						V		
		Saya tetap berusaha mencapai tujuan saya, meskipun ada kesulitan							V	
		Saya tidak mudah menyerah saat ada tekanan							V	
		Saya bisa mengatur diri saya sendiri saat menghadapi kesulitan							V	

E. Kesimpulan

Setelah membaca, menelaah dan mencermati instrumen yang akan digunakan dengan ini menyatakan instrumen lembar penilaian tersebut

1. Layak digunakan untuk mengambil data tanpa revisi
2. Layak digunakan untuk mengambil data dengan revisi sesuai saran
3. Tidak layak digunakan untuk uji coba

Catatan

Sudah baik silahkan digunakan untuk turun lapangan

Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, Januari 2025



Novia Solichah, M.Psi., Psikolog

NIP. 199406162019082001

Lampiran 6 Uji validitas konstruk

Factor loadings

Factor	Indicator	Std. estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
Kekompakkan	A19	0.609	0.064	9.549	< .001	0.484	0.734
	A15	0.400	0.060	6.708	< .001	0.283	0.516
	A14	0.530	0.064	8.328	< .001	0.405	0.655
	A20	0.716	0.072	10.014	< .001	0.576	0.856
	A22	0.501	0.063	7.909	< .001	0.377	0.626
	A10	0.393	0.062	6.362	< .001	0.272	0.514
	A6	0.436	0.060	7.225	< .001	0.318	0.554
	A23	0.129	0.054	2.398	0.016	0.023	0.234
	A2	0.184	0.054	3.434	< .001	0.079	0.289
	A18	0.196	0.057	3.413	< .001	0.083	0.308
Kesepakatan	A5	0.586	0.074	7.887	< .001	0.440	0.731
	A4	0.674	0.079	8.506	< .001	0.519	0.830
	A17	0.345	0.066	5.265	< .001	0.217	0.473
	A12	0.556	0.070	7.926	< .001	0.419	0.694
	A13	0.560	0.070	8.013	< .001	0.423	0.697
Ketaatan	A1	0.208	0.058	3.559	< .001	0.093	0.322
	A11	0.497	0.075	6.601	< .001	0.349	0.645
	A16	0.458	0.070	6.499	< .001	0.320	0.596
	A21	0.468	0.074	6.316	< .001	0.322	0.613
	A24	0.383	0.069	5.584	< .001	0.249	0.518
	A8	0.460	0.068	6.783	< .001	0.327	0.593
	A3	0.097	0.058	1.689	0.091	-0.016	0.210
	A7	0.358	0.064	5.622	< .001	0.233	0.483
A9	0.179	0.062	2.877	0.004	0.057	0.300	

Factor loadings

Factor	Indicator	Std. estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
Verbal	b1	0.651	0.048	13.667	< .001	0.558	0.744
	b2	0.714	0.047	15.052	< .001	0.621	0.807
	b3	0.708	0.049	14.349	< .001	0.611	0.805
	b4	0.723	0.055	13.129	< .001	0.615	0.831
	b5	0.675	0.045	14.846	< .001	0.586	0.764
	b6	0.881	0.070	12.661	< .001	0.745	1.017
Fisik	b7	0.546	0.064	8.562	< .001	0.421	0.670
	b8	0.499	0.077	6.457	< .001	0.347	0.650
	b9	0.534	0.077	6.973	< .001	0.384	0.684
	b10	0.604	0.085	7.144	< .001	0.439	0.770
	b11	0.615	0.077	8.006	< .001	0.465	0.766
	b12	0.532	0.091	5.821	< .001	0.353	0.710
Sosial	b13	0.586	0.075	7.775	< .001	0.438	0.734
	b14	0.553	0.064	8.573	< .001	0.426	0.679
	b15	0.555	0.086	6.471	< .001	0.387	0.723
	b16	0.733	0.106	6.917	< .001	0.525	0.941
	b17	0.726	0.081	8.958	< .001	0.567	0.885
	b18	0.655	0.092	7.120	< .001	0.474	0.835

Parameter estimates

Factor loadings

Factor	Indicator	Std. estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
ketahanan	C1	0.482	0.060	7.977	< .001	0.363	0.600
	C2	0.470	0.061	7.738	< .001	0.351	0.588
	C3	0.490	0.060	8.184	< .001	0.373	0.607
	C4	0.452	0.057	7.939	< .001	0.341	0.564
	C5	0.574	0.066	8.747	< .001	0.445	0.702
	C6	0.635	0.063	10.052	< .001	0.511	0.758
	C7	0.657	0.078	8.484	< .001	0.506	0.809
	C8	0.608	0.068	8.960	< .001	0.475	0.741
	C9	0.637	0.071	9.035	< .001	0.499	0.776
	C10	0.485	0.056	8.680	< .001	0.376	0.595

*Lampiran 7 Uji reabilitas**Reliability*

	Coefficient ω	Coefficient α
Kekompakkan	0.690	0.693
Kesepakatan	0.676	0.673
Ketaatan	0.588	0.618
total	0.704	0.598

Reliability

	Coefficient ω	Coefficient α
Verbal	0.865	0.869
Fisik	0.691	0.749
Sosial	0.779	0.810
total	0.890	0.902

Reliability

	Coefficient ω	Coefficient α
ketahanan	0.803	0.808

Lampiran 8 Analisis kategori

Descriptive Statistics

	N Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Mean Statistic	Std. Deviation Statistic	Skewness		Kurtosis	
						Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Konformitas Teman Sebaya	182	19	45	29.29	4.486	.092	.180	.472	.358
Bullying	182	18	94	37.14	15.883	1.274	.180	1.403	.358
RESILENSI	182	14	41	31.86	3.986	-.642	.180	2.151	.358
Valid N (listwise)	182								

Konformitas Teman Sebaya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	27	14.8	14.8	14.8
	Sedang	129	70.9	70.9	85.7
	Rendah	26	14.3	14.3	100.0
	Total	182	100.0	100.0	

Bullying

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	33	18.1	18.1	18.1
	Sedang	139	76.4	76.4	94.5
	Rendah	10	5.5	5.5	100.0
	Total	182	100.0	100.0	

Resilensi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	34	18.7	18.7	18.7
	Sedang	132	72.5	72.5	91.2
	Rendah	16	8.8	8.8	100.0
	Total	182	100.0	100.0	

Victimization Bullying

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pernah	182	100.0	100.0	100.0

Lampiran 9 Uji Asumsi

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Bullying * Konformitas Teman Sebaya	Between Groups	(Combined)	8080.126	22	367.278	1.554	.064
		Linearity	497.189	1	497.189	2.103	.149
		Deviation from Linearity	7582.937	21	361.092	1.528	.075
	Within Groups	37583.440	159	236.374			
Total			45663.566	181			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Bullying * Resiliensi	Between Groups	(Combined)	3258.720	21	155.177	.586	.924
		Linearity	666.532	1	666.532	2.515	.115
		Deviation from Linearity	2592.188	20	129.609	.489	.968
	Within Groups	42404.846	160	265.030			
Total			45663.566	181			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Konformitas Teman Sebaya * Resiliensi	Between Groups	(Combined)	567.340	21	27.016	1.405	.123
		Linearity	188.818	1	188.818	9.822	.002
		Deviation from Linearity	378.522	20	18.926	.985	.484
	Within Groups	3075.803	160	19.224			
Total			3643.143	181			

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.360	13.734		.245	.807		
	Konformitas Teman Sebaya	.492	.267	.139	1.842	.067	.948	1.055
	Resiliensi	.608	.301	.152	2.020	.045	.948	1.055

a. Dependent Variable: Bullying

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.839	8.528		-.098	.922		
	Konformitas Teman Sebaya	.109	.166	.050	.657	.512	.948	1.055
	Resiliensi	.307	.187	.125	1.646	.101	.948	1.055

a. Dependent Variable: ABS_RES

Lampiran 10 Uji analisis mediasi

Run MATRIX procedure:

Copyright 2013-2024 by Andrew F. Hayes. ALL RIGHTS RESERVED.
 This version of PROCESS requires SPSS version 26 or later
 Workshop schedule available at haskayne.ucalgary.ca/CCRAM
 In SPSS 29 and later, change default output font to Courier New for tidier
 output. More information about PROCESS at processmacro.org/faq.html.

***** PROCESS Procedure for SPSS Version 5.0 beta 2.1 *****

Written by Andrew F. Hayes, Ph.D. www.afhayes.com
 Documentation available in Hayes (2022). www.guilford.com/p/hayes3

Model: 4
 Y: Y
 X: X
 M: M

Sample
 Size: 182

OUTCOME VARIABLE:

M

Model Summary

R	R-sq	MSE	F	df1	df2	p
,2277	,0518	15,1474	9,8390	1,0000	180,0000	,0020

Model

	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI
constant	37,7859	1,9103	19,7803	,0000	34,0165	41,5553
X	-,2023	,0645	-3,1367	,0020	-,3295	-,0750

OUTCOME VARIABLE:

Y

Model Summary

R	R-sq	MSE	F	df1	df2	p
,1815	,0329	246,7028	3,0477	2,0000	179,0000	,0499

Model

	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI
constant	3,3598	13,7340	,2446	,8070	-23,7415	30,4611
X	,4923	,2672	1,8422	,0671	-,0350	1,0197
M	,6076	,3008	2,0199	,0449	,0140	1,2012

***** TOTAL EFFECT MODEL *****

OUTCOME VARIABLE:

Y

Model Summary

R	R-sq	MSE	F	df1	df2	p
,1043	,0109	250,9243	1,9814	1,0000	180,0000	,1610

Model

	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI
constant	26,3186	7,7750	3,3850	,0009	10,9768	41,6604
X	,3694	,2624	1,4076	,1610	-,1484	,8873

***** TOTAL, DIRECT, AND INDIRECT EFFECTS OF X ON Y *****

Total effect of X on Y

Effect	se	t	p	LLCI	ULCI
,3694	,2624	1,4076	,1610	-,1484	,8873

Direct effect of X on Y

Effect	se	t	p	LLCI	ULCI
,4923	,2672	1,8422	,0671	-,0350	1,0197

Indirect effect(s) of X on Y:

	Effect	BootSE	BootLLCI	BootULCI
M	-,1229	,0633	-,2652	-,0192

***** ANALYSIS NOTES AND ERRORS *****

Level of confidence for all confidence intervals in output:

95,0000

Number of bootstrap samples for percentile bootstrap confidence intervals:

5000

----- END MATRIX -----